

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA NOVEL
“SI ANAK CAHAYA” KARYA TERE LIYE : PENDEKATAN
SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS



**DISUSUN OLEH
NOVIANA LESTIA NOERWANTI
NIM. 24062101035**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
LAMONGAN
2025**

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA NOVEL
“SI ANAK CAHAYA” KARYA TERE LIYE : PENDEKATAN
SOSIOLOGI SASTRA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

NOVIANA LESTIA NOERWANTI

NIM. 24062101035

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
LAMONGAN**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Noviana Lestia Noerwanti NIM. 24062101035 dengan judul *Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye : Pendekatan Sosiologi Sastra* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. H. Mustofa, M.Pd.

NIDN. 0704126402

.....

Mengetahui

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye : Pendekatan Sosiologi Sastra*

Nama Mahasiswa : Noviana Lestia Noerwanti

NIM : 24062101035

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901

.....Ketua

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

.....Sekertaris

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901

..... Penguji I

Dr. Ida Sukowati, M. Hum

NIDN. 0020086601

..... Penguji II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.

NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Noviana Lestia Noerwanti
NIM : 24062101035
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tahun Masuk : 2024

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "*Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel "Si Anak Cahaya" Karya Tere Liye : Pendekatan Sosiologi Sastra*" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Noviana Lestia Noerwanti
24062101035

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “*Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye : Pendekatan Sosiologi Sastra)*” merupakan tugas akhir yang penulis lakukan selama menempuh studi magister di Unisda Lamongan pada prodi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan H. Mustofa M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan Tesis hingga selesai tepat waktu.

5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana Mbak Defi Putri Aulia, S.Pd. dan Mas Nadlir yang telah membantu mempermudah administrasi akademik.
7. Suami Aris Indriono, ST dan anak-anakku Orbar Sadewa Ahmad, Ahmad Salik Ardana, dan Barokat Zainal Alam yang telah memberi ijin dan dukungannya.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, September 2025

Penulis

ABSTRAK

Noerwanti Lestia Noviana. 2025. *Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Sutardi, S.S.,M.Pd. (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Kata Kunci: *nilai pendidikan moral, sosiologi sastra, novel Si Anak Cahaya.*

Novel merupakan cerminan realitas sosial yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai pendidikan moral. Salah satu karya sastra yang memuat unsur pendidikan moral adalah novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan dinamika kehidupan tokoh utama yang sarat akan nilai-nilai religius, ideologis, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini menjadi media reflektif yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran nilai pendidikan moral religius, ideologi, dan sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral dalam novel, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral religius tergambar melalui sikap Sintong yang taat beragama, jujur, sabar, dan bersyukur dalam menjalani hidup. Nilai pendidikan moral ideologi tampak dalam semangat tokoh-tokohnya untuk menegakkan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan berpihak pada kaum lemah. Sementara itu, nilai pendidikan moral sosial tergambar dari hubungan antartokoh yang harmonis, dilandasi oleh gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Dengan demikian, novel ini memiliki potensi besar sebagai media edukatif dalam penanaman nilai-nilai moral bagi pembaca, khususnya generasi muda.

ABSTRACT

Noerwanti Lestia Noviana. 2025. Analysis of Moral Education Values in Tere Liye's Novel "Si Anak Cahaya" (Child of Light): A Sociology of Literature Approach). Thesis. Darul Ulum Islamic University, Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd. (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

Keywords: *moral education values, sociology of literature, novel "Si Anak Cahaya."*

Novels are reflections of social reality that represent life values, including moral education. One literary work containing elements of moral education is Tere Liye's novel "Si Anak Cahaya." This novel depicts the dynamics of the main character's life, which is full of religious, ideological, and social values relevant to society, especially in shaping the character of the younger generation. Through a sociology of literature approach, this novel becomes a reflective medium that can be utilized in the world of education to instill moral values contextually.

This study aims to describe the depiction of religious, ideological, and social moral education values in Tere Liye's novel "Si Anak Cahaya." This research employed a qualitative descriptive method with a sociological approach to literature. Data were collected through reading and note-taking of quotations containing moral values in the novel, then analyzed in depth to uncover their social meaning.

The results show that the value of religious moral education is reflected in Sintong's religious devotion, honesty, patience, and gratitude in life. The value of ideological moral education is evident in the characters' passion to uphold truth, fight for justice, and side with the underprivileged. Meanwhile, the value of social moral education is reflected in the harmonious relationships between the characters, based on mutual cooperation, tolerance, and caring. Thus, this novel has great potential as an educational medium for instilling moral values in readers, especially the younger generation.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	1
SURAT PERNYATAAN	1
Kata Pengantar	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahuku yang Relevan	13
B. Nilai-Nilai Pendidikan	19
1. Pengertian Nilai.....	19
C. Pendekatan Sosiologi Sastra	36
1. Pengertian Sosiologi Sastra.....	36
2. Fungsi Sosiologi Sastra	39
3. Klasifikasi Sosiologi Sastra.....	39

D. Kerangka Berpikir	43
BAB III	46
METODE PENELITIAN.....	46
A. Rancangan Penelitian	46
B. Metode Penelitian.....	47
C. Sumber Data dan Data	48
1. Sumber Data.....	48
2. Data	49
D. Teknik Pemerolehan Data	49
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
1. Analisis Deskriptif	53
2. Analisis Isi.....	53
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN.....	55
A. Penggambaran Nilai Pendidikan Moral Religius Pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye	55
1. Keimanan	55
2. Kejujuran.....	65
B. Penggambaran Nilai Pendidikan Moral Ideologi Pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye	74
1. Ideologi Humanisme	75
2. Ideologi Sosial.....	80
3. Ideologi Feminis	88

C. Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye 99	
1. Nilai Kepedulian Sosial.....	100
2. Nilai Tanggung Jawab Sosial.....	106
3. Nilai Moral Sosial dalam Kerja Sama.....	113
4. Nilai Moral Sosial Toleransi	121
BAB V.....	127
PENUTUP.....	127
A. Simpulan	127
B. Saran.....	128
C. Implikasi Teoritik	129
D. Rekomendasi.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
Lampiran 1	134
Sinopsis Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye.....	134
Lampiran 2	137
Biografi Pengarang.....	137
Karya-Karya Tere Liye.....	138
Lampiran 3	141
Korpus Data.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya tulis yang mencerminkan ekspresi seni dan imajinasi seseorang dengan penggunaan bahasa yang kreatif. Sastra sebagai alat yang dimanfaatkan seorang penulis untuk menyampaikan kepada pembacanya pandangan, ide, dan pemikiran baru yang muncul melalui imajinasinya. Menurut Jakob, Sumarto dan Saini (2019:3), sastra sebagai ekspresi perasaan Individu manusia yang mencakup gagasan, pemikiran, emosi, kepercayaan, motivasi, dan pengalaman. Ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk penyajian yang terbuka dan jelas yang menarik perhatian melalui karya sastra. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Lianawati (2019: 11) menyatakan bahwa kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang mempunyai makna berarti teks yang berisi instruksi atau pedoman. Melalui bahasa yang indah serta kreatif, karya sastra bisa membawa pengalaman hidup, dan menyampaikan ilustrasi yang lebih mendalam. Jadi sastra itu bukan hanya kegiatan kreatif tetapi juga bisa menghibur, memberikan wawasan baru, ide-ide yang sangat menarik lalu dikembangkan menjadi sebuah karya sastra.

Sastra yang berkembang di Indonesia mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan munculnya hasil sastra yang banyak menyajikan tentang kehidupan dan kenyataan sosial

budaya masyarakat. Seiring perkembangan zaman, sudah banyak bermunculan pengarang-pengarang baru yang membuat dan menggambarkan sastra secara kreatif sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Hal itu dikarenakan pengarang sastra sadar bahwa sastra merupakan bagian dari manusia, yaitu dari, untuk, dan oleh manusia.

Karya sastra ini seorang dapat mengembangkan imajinasi yang ada pada dirinya. Karya sastra ini jenis-jenis tulisan yang mengutamakan bentuk tulisan menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif untuk menyampaikan ide, konsep, dan topik. Menurut Sitorus (2021:62), karya sastra yang sungguh dalam proses penciptaannya menitikberatkan pada hal-hal yang mewujudkan kenyataan atau unsur-unsur yang berdasarkan kenyataan memang menjadi fokus utama. Menurut Septiani (2020:12), karya sastra sebagai komposisi penulis dari berbagai kata, yang disampaikan kepada mereka yang menyukai sastra. Jadi bentuk karya sastra ini sebagai ekspresi perasaan manusia yang berkarakter secara pribadi dengan berupa pengalaman, keyakinan, pemikiran, ide, serta perasaan dalam bentuk tulisan. Karya sastra umumnya dituliskan pada bentuk cerita, novel dan cerpen. Meskipun bentuk karya sastra berbeda-beda, semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membangkitkan emosi, menciptakan pengalaman indah yang memuaskan dan menyampaikan pesan bagi pembaca.

Salah satu bentuk dari karya sastra ialah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, menggambarkan cerita, karakter, dan tema-tema kehidupan dengan mendalam. Hal ini memungkinkan

pembaca untuk terlibat dalam dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis. Menurut Surastina (2020:113), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh, yang dimulai sejak kelahirannya. Novel sering disebut sebagai jenis karya sastra yang memperlihatkan kehidupan karakter-karakternya dengan mendalam, menggambarkan perbuatan dan pemikiran mereka sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Menurut Thaba (2019:17), novel dapat dikatakan sebagai karya tulis yang menggambarkan tindakan tokoh-tokohnya berdasarkan isi dan jiwa mereka, yang kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita sesuai dengan maksud penulis. Novel menjadi sumber berbagai hal, seperti inspirasi, pengetahuan, dan hiburan. Mereka seringkali menghadirkan pandangan baru tentang dunia, membantu pembaca memahami emosi dan pengalaman orang lain, serta memberikan pelajaran kehidupan.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai yang banyak memberikan teladan bagi masyarakat.

Melalui karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel mengandung nilai-nilai yang telah diciptakan pengarang dengan

bahasa estesisnya. Banyak novel yang mengandung ide-ide besar, buah pikiran yang luhur, pangalaman jiwa yang berharga, pertimbangan mengenai sifat-sifat baik dan buruk, dan sebagainya. Dalam konteks sosiologi sastra, sebuah karya sastra tidak hanya dianggap sebagai bentuk ekspresi individu penulis, tetapi juga sebagai refleksi dari struktur sosial, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dapat dianalisis tidak hanya dari segi cerita, tetapi juga bagaimana cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat pada masa itu. Novel ini menggambarkan interaksi antara karakter utama dengan berbagai lapisan masyarakat, serta bagaimana latar belakang sosial mereka mempengaruhi sikap dan pandangan hidup mereka.

Novel *Si Anak Cahaya* adalah novel karya Tere Liye yang di dalamnya menceritakan tokoh utama “Nurmas” dengan segala perseteruan yang dialaminya. Penulis menentukan novel *Si Anak Cahaya* ini sebab terdapatnya evaluasi bahwa novel ini adalah salah satunya karya sastra yang sesuai dengan syarat dari aspek psikologis yang terjadi pada tokoh Nurmas pada novel. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh Nurmas dalam novel *Si Anak Cahaya* tergambar dari jumlah masalah yang terjadi pada tokoh Nurmas maka menuntutnya berfikir dewasa. Banyak faktor yang membuat Nurmas berfikir dewasa seperti hereditas dan faktor lingkungan.

Novel *Si Anak Cahaya* karya tere Liye ini mengkisahkan masa mungil Nurmas yang tinggal di kampung pedalaman. Di mana sewaktu itu masih memiliki kehidupan di masa awal kemerdekaan dan seluruhnya masih serba

kekurangan dan terbatas. Walaupun menjalani hidup yang sulit, namun Nur tetap memiliki sifat ceria. Nur kelas lima SD ketika cerita ini diawali, di mana dia pulang ke kota kabupaten seseorang diri untuk berobat ke dokter guna meminta obat bapaknya yang sedang sakit parah, tetapi Nur tidak bisa membawa obat untuk bapaknya karena dokter tidak mampu memberikan obat tanpa memeriksa secara pribadi sakit yang diderita bapaknya Nur. Saat akan pulang Nur bertemu dengan salah satu tentara yang dikenalnya akhirnya beliau pulang ke kampung diantar beserta dengan dokter yang akan memeriksa bapaknya.

Waktu demam isu paceklik datang, persediaan bahan kuliner pada rumah juga mulai habis seluruhnya, Nur diperintah mamaknya untuk berdagang ikan di pasar, hasil penjualan itu digunakan untuk membeli bahan dapur akan tetapi uang tersebut dihilangkan oleh Nur. Untuk mencukupi kebutuhan keseharian bapaknya wajib rela sebagai kuli di pasar yang hanya satu kali dalam seminggu kerjanya. Nur berpikir untuk bagaimana dapat membantu orangtuanya, dia mengawali usaha berdagang gorengan serta kopi di stasiun kereta dekat perkampungannya.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, kita juga dapat menganalisis bagaimana pendidikan moral dalam novel ini berkaitan dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan moral bukan hanya berfungsi untuk mendidik individu agar menjadi pribadi yang baik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana nilai moral

seperti toleransi, kejujuran, dan keberanian dipandang dalam konteks sosial yang ada dalam novel ini.

Novel ini juga menawarkan perspektif mengenai bagaimana nilai-nilai moral dapat diterima atau bahkan ditantang dalam sebuah masyarakat yang terstruktur. Karakter-karakter dalam novel ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral mereka dalam situasi yang tidak selalu mendukung. Ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai yang benar, tetapi juga tentang bagaimana individu dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah tekanan sosial yang ada.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh sebab itu judul penelitian ini ialah “*Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye dengan Pendekatan Kajian Sosiologi Sastra*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggambaran nilai pendidikan moral religius pada novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye?
2. Bagaimana penggambaran nilai pendidikan moral ideologi pada novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye?

3. Bagaimana nilai pendidikan moral sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggambaran nilai pendidikan moral religius pada novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan penggambaran nilai pendidikan moral ideologi pada novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye.
3. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis bagi perkembangan kemajuan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan pendidikan moral. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian sosiologi sastra, dengan menyoroti keterkaitan antara karya sastra dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini juga dapat

dijadikan referensi ilmiah bagi pengkajian karya sastra lainnya, khususnya karya-karya Tere Liye yang sarat dengan pesan moral dan sosial.

2. *Manfaat Praktis*

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami lebih dalam nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya*, serta memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang menyenangkan melalui karya sastra. Nilai-nilai yang dianalisis dari novel ini dapat dijadikan teladan dalam membentuk karakter siswa, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan empati.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau landasan awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian lanjutan, baik dengan pendekatan sosiologi sastra maupun pendekatan lainnya, seperti pendekatan psikologi sastra atau strukturalisme, terhadap karya sastra serupa.

d. Bagi Karya Novel (Novel *Si Anak Cahaya*)

Penelitian ini dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Melalui kajian ini, novel tersebut diposisikan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang sarat nilai moral dan sosial, sehingga

menambah nilai guna dan daya tariknya di dunia pendidikan dan kajian akademik.

E. Definisi Istilah

Berikut disajikan definisi operasional oleh peneliti guna untuk mencegah kesalah pahaman pembaca dalam memahami poin penting istilah dalam penelitian ini.

1. Kajian Sosiologi Sastra

Kajian sosiologi sastra adalah studi yang meneliti karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat, termasuk nilai, norma, struktur sosial, dan masalah kemasyarakatan yang tercermin dalam teks sastra. Dalam konteks ini, sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam novel *Si Anak Cahaya*.

2. Novel *Si Anak Cahaya*

Si Anak Cahaya adalah salah satu novel karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2019. Novel ini merupakan bagian dari serial “Anak-Anak Mamak” yang menggambarkan kisah perjuangan tokoh utama dalam menghadapi kerasnya kehidupan dan lingkungan sosialnya, serta sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan.

3. Nilai Moral

Nilai moral dalam penelitian ini diartikan sebagai prinsip atau aturan yang membedakan tindakan benar dan salah, baik dan buruk, yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, atau dialog tokoh-tokoh dalam novel. Nilai moral

yang dianalisis meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, keberanian, dan kesetiaan.

4. Nilai Pendidikan moral

Nilai pendidikan merujuk pada ajaran-ajaran atau pesan yang terkandung dalam karya sastra yang dapat digunakan untuk mendidik dan membentuk karakter pembaca, khususnya dalam ranah sikap, etika, dan kepribadian.

5. Nilai Moral dan Pendidikan

Nilai moral dan pendidikan dalam konteks penelitian ini merupakan gabungan dari ajaran-ajaran moral yang sekaligus mengandung muatan pendidikan, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, budi pekerti, serta peningkatan kesadaran sosial pembaca, khususnya siswa sekolah dasar.

6. Nilai pendidikan moral dalam novel "Si Anak Cahaya"

Novel ini tidak hanya menyajikan kisah perjalanan tokoh utama, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup, terutama bagi pembaca muda. Nilai pendidikan moral yang muncul dapat dikategorikan dalam tiga ranah utama, yakni moral sosial, moral religius, dan moral ideologi, yang secara keseluruhan membentuk jati diri tokoh serta mengarahkan pembaca pada refleksi kehidupan.

7. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Dalam pandangan ini, karya sastra dipahami bukan hanya sebagai hasil imajinasi

pengarang, tetapi juga sebagai cermin, representasi, atau bahkan kritik terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ideologi masyarakat pada zamannya. Sosiologi sastra berangkat dari anggapan bahwa sastra lahir dari kehidupan sosial pengarang dan lingkungannya, sehingga isi karya sastra sering kali mencerminkan realitas yang ada.

8. Moral Sosial

Sikap tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan pada keberagaman menjadi penekanan penting yang menggambarkan bagaimana individu seharusnya menempatkan diri di tengah komunitas sosial. Tere Liye mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Pesan moral ini sangat relevan dengan konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

9. Moral Religius

Nilai moral religius tampak dari bagaimana tokoh dalam cerita selalu menjadikan iman dan ketakwaan sebagai dasar dalam bertindak. Doa, rasa syukur, dan kesabaran menghadapi ujian hidup menegaskan bahwa kehidupan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Moral religius ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia harus memiliki hubungan spiritual yang kuat agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan hati yang ikhlas dan penuh keteguhan. Nilai religius dalam novel ini

meneguhkan pentingnya pendidikan moral berbasis agama dalam membangun karakter yang berintegritas.

10. Moral Ideologi

Nilai yang berkaitan dengan keyakinan pada prinsip hidup, cita-cita, serta pemikiran yang dipegang teguh oleh tokoh. Ideologi yang diperjuangkan adalah semangat pantang menyerah, keberanian melawan ketidakadilan, serta usaha keras mewujudkan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Nilai ini mendorong pembaca untuk memiliki pandangan hidup yang jelas, prinsip yang kuat, dan komitmen pada tujuan yang diyakini. Dengan begitu, moral ideologi berfungsi sebagai arah dalam menentukan pilihan hidup serta menegaskan pentingnya konsistensi dalam memperjuangkan kebenaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama penelitian oleh, Septriana, H. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tujuan penelitian ini dibentuk adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan tokoh utama dalam novel karya Tere Liye yang judul Si Anak Pelangi melalui pendekatan psikologi sastra. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan terdapat 18 nilai dalam Pendidikan karakter yaitu nilai tanggung jawab, nilai religius, nilai demokrasi, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai gemar membaca, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai menghargai prestasi dan nilai religius. Novel dengan judul Si Anak Pelangi ini merupakan sambungan dari serial Novel Anak Nusantara yang dibuat oleh Tere Liye 2021 lalu. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak yang bermukim di suatu desa yang sangat beraneka ragam dengan berbagai persoalan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara belajar pustaka dan menggabungkan data yang ada. Lalu untuk data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang menggambarkan nilai Pendidikan dalam tokoh utama Rasuna. Akar dalam penelitian ini adalah novel

karangan Tere Liye dengan judul *Si Anak Pelangi*. Hasil analisis penelitian ini dapat mendapatkan simpulan berupa dalam Novel *Si Anak Pelangi* memiliki nilai Pendidikan karakter tentang kehidupan seorang tokoh utama Rasuna yang penuh pelangi di dalam kehidupannya.

Kedua penelitian oleh, Putri, T. S., Yulianeta, Y., & Agustiningih, D. D. (2020). Dengan judul *Nilai-nilai sosial dalam novel si anak badai karya tere liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA*. Salah satu novelis yang banyak menyisipkan nilai-nilai sosial dalam karyanya adalah Tere Liye. Salah satu karyanya tersebut adalah novel yang berjudul *Si Anak Badai*. Novel tersebut menceritakan perjuangan warga kampung Manowa dalam mempertahankan tanah kelahirannya. Novel ini dianalisis secara mendalam menggunakan pisau analisis sosiologi sastra untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut kemudian diolah menjadi alternatif bahan ajar sastra bagi siswa SMA. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat menjawab perkembangan IPTEKS sekaligus akan memberikan pengalaman baru dan unik bagi siswa dalam mempelajari novel adalah pembelajaran menggunakan CD Interaktif berbentuk audio-visual. Materi yang terdapat dalam CD Interaktif mengacu pada novel yang telah dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai sosial dalam novel *Si Anak Badai*, serta merancang bahan ajar dalam bentuk CD Interaktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Hasil analisis terhadap novel

menunjukkan bahwa terdapat 325 sekuen serta 130 fungsi utama. Temuan nilai-nilai sosial dalam novel ini antara lain: (1) nilai cinta dalam bentuk cinta dan kasih sayang, dedikasi, saling tolong menolong, kekerabatan, dan kepedulian; (2) nilai tanggung jawab yang terdiri dari kewajiban, rasa penerimaan dan kepemilikan, dan disiplin; serta (3) nilai harmoni kehidupan yakni keadilan, kerja sama, dan santun. Adapun perancangan bahan ajar ini berangkat dari analisis terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, Penyusunan Materi, Dan Penyusunan Alat Evaluasi.

Ketiga Penelitian Oleh, Pratiwi, K., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2023) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya yang tergambar dalam novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye, serta untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai budaya tersebut terinkorporasi ke dalam perilaku belajar siswa yang mempelajari Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, khususnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra berjudul "Si Anak Cahaya" karya Tere Liye. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi investigasi dokumenter, yang kemudian diperiksa oleh peneliti. Pendekatan penilaian validitas data menggunakan beberapa metode seperti ketekunan observasi, triangulasi, dan kecukupan referensi untuk memastikan keakuratan dan keandalan data. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan nilai-

nilai budaya yang tergambar dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Penelitian ini memerlukan analisis data yang komprehensif untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terwujud dalam penggambaran hubungan manusia-Tuhan. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan dalam beribadah, berserah diri kepada Tuhan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan selalu mengingat kehadiran Tuhan. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan, kedekatan, toleransi bersama, cinta, saling membantu, dan musyawarah. Interaksi antara manusia dan alam merupakan cerminan nilai-nilai budaya, khususnya dalam hal pemahaman dan apresiasi terhadap alam.

Berikut persamaan dan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	Septriana, H. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel <i>Si Anak Pelangi</i> Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. Diterbitkan di jurnal <i>Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> , Volume 13 Nomor 2.	<p>Persamaan: Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu karya sastra dari penulis yang sama—Tere Liye—dan sama-sama mengangkat nilai-nilai pendidikan dalam novel anak-anak seri <i>Bumi Langit</i>. Kedua penelitian ini juga sama-sama menyoroti peran tokoh utama sebagai pusat penggambaran nilai-nilai tersebut.</p> <p>Perbedaan: Septriana menitikberatkan pada nilai pendidikan karakter dengan analisis psikologi sastra, yang berarti lebih menelusuri aspek kejiwaan tokoh utama dan bagaimana karakter terbentuk melalui konflik batin, emosi, dan pengalaman pribadi. Sementara</p>	Kontribusi dari penelitian Septriana terhadap penelitian Anda adalah sebagai pembanding pendekatan analisis, serta sebagai dasar perbandingan tematik yang dapat memperkuat argumentasi bahwa karya-karya Tere Liye sarat akan nilai-nilai pendidikan, baik secara personal (psikologis) maupun sosial (sosiologis), sehingga memperkaya perspektif dan memperkuat relevansi kajian Anda.

		itu, penelitian Anda berfokus pada nilai pendidikan moral dengan pendekatan sosiologi sastra, yang lebih menekankan interaksi tokoh dengan lingkungan sosial dan refleksi moral dalam konteks kehidupan masyarakat.	
2	Putri, T. S., Yulianeta, Y., & Agustiniingsih, D. D. (2020). Nilai-nilai sosial dalam novel si anak badai karya tere liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA. Diterbitkan pada jurnal <i>Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</i> , Volume 1 Nomor 1	<p>Persamaan: Persamaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada objek kajian, yakni novel karya Tere Liye yang termasuk dalam satu seri dengan tema-tema kehidupan sosial, serta fokus pada penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Keduanya juga menggunakan pendekatan sastra yang berbasis nilai dan relevan dengan dunia pendidikan.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Putri dkk. menitikberatkan pada <i>nilai-nilai sosial</i> dalam novel <i>Si Anak Badai</i> serta penggunaannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA, sedangkan penelitian Anda mengkaji <i>nilai pendidikan moral</i> dalam novel <i>Si Anak Cahaya</i> dengan menitikberatkan pada pendekatan <i>sosiologi sastra</i> untuk mengungkap makna moral dalam hubungan sosial tokoh-tokohnya.</p>	Kontribusi penelitian Putri dkk. terhadap penelitian Anda terletak pada pemetaan nilai-nilai kehidupan dalam karya Tere Liye yang dapat memperkuat argumentasi bahwa novel-novel dalam seri ini kaya akan pesan sosial dan moral. Selain itu, temuan mereka juga dapat menginspirasi pengembangan hasil penelitian Anda dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar yang mengedepankan nilai moral dalam sastra anak.
3	Pratiwi, K., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2023) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. Diterbitkan pada jurnal <i>Kajian Pembelajaran dan Keilmuan</i> , volumnme 7 nomor 2	<p>Persamaan: Kedua penelitian ini mengkaji novel yang sama dan sama-sama berfokus pada nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya tersebut. Persamaan utama terletak pada perhatian terhadap isi pesan yang dibawa tokoh-tokoh dalam cerita, serta relevansi sosial yang dapat diambil dari alur dan konflik yang disuguhkan.</p>	Kontribusi dari penelitian Pratiwi dkk. terhadap penelitian Anda adalah sebagai pelengkap dalam menggambarkan kompleksitas isi novel, khususnya mengenai latar budaya yang turut membentuk nilai-nilai moral tokoh, sehingga dapat memperkuat argumen

	<p>Perbedaan: Perbedaan keduanya terletak pada fokus kajian dan pendekatan teoritis yang digunakan. Pratiwi dkk. menelaah <i>nilai-nilai budaya</i> dalam novel, mencermati unsur adat, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam cerita, sedangkan penelitian Anda lebih menitikberatkan pada <i>nilai pendidikan moral</i>, dengan analisis melalui pendekatan <i>sosiologi sastra</i> yang memfokuskan pada interaksi sosial dan dampaknya terhadap pembentukan karakter moral.</p>	<p>bahwa latar budaya dan sosial dalam novel turut menjadi penopang munculnya nilai-nilai pendidikan moral.</p>
--	--	---

Persamaan dari ketiganya terletak pada perhatian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya Tere Liye, baik itu nilai karakter, nilai sosial, maupun nilai budaya. Semua penelitian tersebut berupaya menggali pesan-pesan yang membentuk kepribadian dan perilaku pembaca melalui tokoh dan alur cerita dalam novel.

Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan pendekatan teoritik yang digunakan. Septriana menyoroiti nilai pendidikan karakter melalui pendekatan psikologi sastra, Putri dkk. membahas nilai sosial dan pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra, sedangkan Pratiwi dkk. mengkaji nilai budaya dengan lebih menekankan aspek latar dan tradisi. Sementara itu, penelitian Anda secara khusus menganalisis nilai pendidikan moral dalam novel *Si Anak Cahaya* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial di sekitarnya.

Novelty (kebaruan) dari penelitian Anda terletak pada fokus yang belum dikaji secara khusus oleh ketiga penelitian sebelumnya, yaitu pada nilai pendidikan moral dalam *Si Anak Cahaya* yang dianalisis melalui pendekatan sosiologis. Penelitian Anda memberikan kontribusi baru dalam memperkuat pemahaman terhadap peran sastra sebagai refleksi sosial yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat luas.

B. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value* yang berasal dari istilah latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Adisusilo (2012:56) nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard (dalam Adisusilo, 2012:57) mengemukakan, “Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan

siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik”.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan sesuatu yang kongkrit yang hanya bisa dipikirkan, dipahami dan dihayati. Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal yang bersifat batiniah (Suwardi dan Syaiful, 2005:38). Selanjutnya, Koentjaraningrat (2009:153), menjelaskan nilai merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang membedakan satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Kaelan (2010:87), menjelaskan bahwa nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesungguhnya itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah dan susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan- kenyataan lainnya.

Nilai dapat dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil seseorang. Menurut Sjarawi (2011:29), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Oleh karena itu nilai tidak dapat dipisahkan atau diabaikan sebab setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai.

Selanjutnya, konsep nilai yang dipaparkan oleh Sadulloh (2011:124) adalah suatu realitas dalam kehidupan yang dapat dimengerti sebagai suatu wujud dalam perilaku manusia, sebagai suatu pengetahuan, dan sebagai suatu ide. Suatu perilaku, pengetahuan, atau ide dikatakan benar apabila mengandung kebaikan, berguna, dan bermanfaat bagi manusia untuk penyesuaian diri dalam kehidupan pada suatu lingkungan tertentu. Dengan begitu, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar tentang nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tolak ukur yang dibuat oleh seseorang terhadap sesuatu, seperti baik atau buruk, buruk atau cantik, besar atau kecil, dan lain sebagainya. Tolak ukur tersebut bersifat relatif atau abstrak karena hanya dapat dinilai oleh individu yang bersangkutan. Dengan demikian, nilai menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia.

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi

dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Hasbullah (2009:1) menjelaskan istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) berbudi pekerti luhur, (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, (d) kepribadian yang mantap dan mandiri, (e) bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa”

Selanjutnya, Zuriyah (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sadulloh (2011:57) menambahkan bahwa pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik bukan untuk merusak kepribadian manusia. Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih yang berhubungan dengan hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan.

Sesuai dengan paparan di atas, Muslich (2011:69) juga menyatakan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estesis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada

kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestesis”.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan dengan kebibadian yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, setidaknya melibatkan kegiatan mengajar, mendidik dan melatih. Dengan demikian, pendidikan berguna untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

b. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan

Berikut akan di paparkan jenis-jenis nilai pendidikan:

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang

bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual.

Mensurut (Nurgiyantoro, 2009: 326) dan Semi (2012: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (2012: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2) Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra merupakan inti pokok dalam karya sastra tersebut. Dalam sebuah karya sastra ada nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang. Pengarang ingin menyampaikan tentang nilai kehidupan supaya pembaca bisa mempelajarinya. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra berfungsi memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca. Nilai budaya dalam novel biasanya mengandung nilai hubungan

manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan karyanya, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar dalam suatu masyarakat.

Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990:28) mengenai system nilai budaya ada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, meliputi: masalah mengenai hakikat hidup manusia, masalah mengenai hakikat karya manusia, masalah mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai nilai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, karya, dan alam.

Selanjutnya, Ratna (2010:9) mengungkapkan bahwa sastra dan kebudayaan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai positif. Artinya, sastra dan kebudayaan dengan sendirinya dihasilkan melalui aktivitas manusia itu sendiri, berfungsi untuk meningkatkan kehidupan. Peranan sastra dan kebudayaan bertujuan memperbaiki tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan dan sastra ada nilai-nilai positif yang harus dipelajari oleh manusia. Kebudayaan dan sastra saling berhubungan dan berkaitan.

Begitu pentingnya kaitan karya sastra dan kebudayaan, tak heran apabila Ratna (2010:24) mengungkapkan bahwa karya sastra

memiliki berbagai cara dalam melestarikan kebudayaan, yang secara keseluruhan dilakukan melalui sarana bahasa. Pengantar kebudayaan untuk mencapai tujuannya disampaikan melalui media bahasa. Media bahasa ada dalam karya sastra. Berdasarkan kaitan antara karya sastra dan kebudayaan, maka keduanya membentuk satu-kesatuan yang saling berhubungan erat.

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009: 1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Berdasarkan paparan diatas nilai budaya adalah nilai-nilai yang mencakup persoalan hidup dan kehidupan dan seluruh

persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Nilai budaya adalah suatu nilai yang dianggap baik oleh masyarakat.

3) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral akan mengatur sikap hidup tentang hal yang baik dan yang buruk. Ini berarti bahwa kesadaran moral didasarkan pesan-pesan esensial fundamental di mana pelaku manusia akan selalu direalisasikan semestinya kepada siapa dan di mana saja, walaupun tidak ada orang yang mengetahuinya moral menjadi acuan setiap perilaku manusia.

Kohlberg (Asri, 2008:25) berpendapat penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Seterusnya juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (statement) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seseorang dewasa atau anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.

Dalam aspek penggunaan bahasanya pula, moral karya sastra dapat dilihat dari sudut penggunaannya, menurut Mana Sikana (1986:79) Moral karya sastra dapat dilihat dari sudut penggunaannya unsur dramatic aforisme, kata-kata hikmat,

ungkapan-ungkapan bernas; malah kadang kadang dimasukkan khutbah atau hadis Nabi dan ayat suci Al-Quran. Dari pada penerapan bahasa begitu, mudah saja bagi seseorang mengkritik mendapatkan unsur pengajaran dalam karya tersebut, tetapi penulis-penulis modern yang terkemudian, tidak lagi menerima gaya sedemikian, stail sudah cukup bersahaja dan penyuguhan unsur pendidikan juga dilakukan secara sederhana dan halus.

Dasar nilai pendidikan moral merupakan dasar hidup untuk menentukan tindakan hati nurani manusia berbuat dalam mencapai tujuan, yang mencakup keyakinan, kepercayaan, dan agama. Lebih jauh norma dasar moral akan menghasilkan tindakan baik dan buruk. Dalam hal ini novel sebagai salah satu karya sastra akan mencerminkan atau mengandung pesan-pesan moral suatu masyarakat.

Selanjutnya Nurul (2008:19) menjelaskan bahwa pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola prilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a.) nilai-nilai, dan (b.) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat.

Moral dalam masyarakat merupakan pembawaan yang lahir dari manusia dan selama berabad-abad telah menjadi ukuran tingkah laku moral dari manusia biasa, membenarkan sifat-sifat tertentu dan mencela sifat-sifat lainnya. Menurut Hamid (2007:50) menambahkan dari segi etomologi perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu 'mores' yang berasal dari suku kata 'mos'. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, aklak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Relativitas moral menunjukkan kenyataan bahwa norma-norma moral yang berlaku dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat tidak sama satu dengan yang lainnya. Dasar pemikiran adalah pesan-pesan budaya (yang menjadi salah satu sumber moral) berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, maka norma-norma moralnya pun berbeda-beda, hal ini dinamakan relativitas cultural atau relativitas deskriptif.

Selanjutnya Hamidy (2007:50) berpendapat Value atau nilai berasal dari bahasa latin, 'valere' secara harfiah berarti baik/buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau

kepercayaan. Nilai harus dibina terus-menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang timbul tenggelam atau pasang surut.

Menurut Kohlberg (Asri, 2008:25) menjelaskan bahwa penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu merupakan hal yang baik atau buruk". Jadi penalaran adalah suatu yang dihasilkan dari pemikiran sendiri, baik itu dalam pemikiran yang baik ataupun yang buruk, semua itu lahir dan keluar sendirinya dari pikiran kita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian nilai pendidikan moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, ahklak, budi pekerti dan susila. Pengertian moral juga bukan memandang bahwa pesan-pesan moral bukan hanya semacam santunan atau etika belaka. Nilai pendidikan moral adalah pesan-pesan yang berpangkal dari pesan-pesan tentang kemanusiaan, tentang pesan-pesan baik dan buruk yang universal.

Nilai moral tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai lainnya, karena setiap nilai akan berhubungan dengan moral. Mempelajari ciri-ciri moral akan mengarahkan kita untuk meneliti karya sastra khususnya masalah pendekatan moral. Pendekatan yang sering di

pergunakan dalam sebuah novel adalah pendekatan moral, menurut Sidi dan Jeck (Mana Sikana, 1986:70) dalam pengertian filsafat, moral ialah suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah komunitas, sosial atau budaya bagi menentukan kebaikan dan keburukan, ia merupakan suatu norma tentang kehidupan yang diberi kedudukan istimewa dalam kegiatan sebuah komunitas, sosial atau budaya itu. Tegasnya, norma ialah yang menentukan gerak kerja ahli-ahlinya dan biasanya berlandaskan suatu yang mulia, dihargai dan mempunyai prestij.

Berkaitan dengan nilai pendidikan moral, terdapat beberapa aspek dalam nilai pendidikan moral, yaitu:

a) *Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Tanggung Jawab*

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab maksudnya nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, yaitu seseorang yang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang suatu penjelasan. Menurut Bertens (1993:125) “Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah bahwa orang tidak boleh menolak bila diminta penjelasan tentang perbuatannya.” Contoh menjaga kehormatan, menepati janji yang telah diucapkannya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, karena manusia merupakan makhluk

individual, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntunan untuk bertanggung jawab. Menurut Djoko (2008:144) “tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah lakunya atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Dari segi filsafat, suatu tanggung jawab itu setidaknya didukung oleh tiga unsur atau dimensi. Menurut Burhanudin (1997:47) “Tiga unsur tersebut: (1) Kesadaran (2) kecintaan atau kesukaan (3) keberanian”. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, tetapi membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk individual, artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

b) Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani

Sejarah kebangkitan Orde Baru, kita mengenal hati nurani. Burhanudin (1997:125) mengatakan, “Hati nurani dalam tritura Indonesia adalah budi manusia sepanjang menemukan semua hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang di mana pun dan pada bangsa mana pun sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia”.

Hati nurani menyatakan tentang baik dan buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Burhanudin (1997:131) berpendapat, “Hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi”.

Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hati nurani merujuk pada prinsip-prinsip etika dan kebaikan yang berasal dari kesadaran batin seseorang dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Hati nurani berperan sebagai kompas moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai ini tidak hanya terbentuk dari ajaran agama dan norma sosial, tetapi juga dari pengalaman hidup yang membentuk karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan, nilai moral yang berakar pada hati nurani membantu peserta didik untuk memiliki integritas dan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, seperti novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. Dini, nilai ini dapat terlihat melalui karakter tokoh-tokohnya yang dihadapkan pada dilema moral dan bagaimana hati nurani mereka membimbing keputusan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kejujuran. Dengan

demikian, nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hati nurani menjadi dasar penting dalam membangun pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

c) *Nilai Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban*

Kewajiban adalah sesuatu yang harus kita lakukan terhadap diri kita sendiri. Burhanudin (1997:192) mengatakan, “Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain : menjaga kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohani. Menjaga kerapian diri, di samping kebersihan rohani dan jasmani. Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap”.

Kewajiban yang kita miliki terhadap diri sendiri tidak terlepas dari hubungan kita dengan orang lain, karena kewajiban kita tidak hanya pada diri sendiri tapi kewajiban kita pada orang tua, kepada Tuhanya, kepada Rosulullah, kepada tetangga dan kepada suami atau istri kita. Bertens (2004:197) mengatakan “Etika kewajiban mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan kita. Etika ini menunjukkan norma-norma dan prinsip-prinsip mana yang perlu diterapkan dalam hidup”.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80).

Manusia tidak terlepas dari pengaruh masyarakat, rumah, sekolah dan lingkungan yang lebih besar dalam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan untuk hidup berkelompok dengan manusia lain, seperti kebutuhan atau sikap tolong menolong, kasih sayang, kepedulian sosial, kepekaan terhadap sesama.

C. Pendekatan Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah

sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra.

Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Tujuan sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, tetapi seseorang melihat kejadian sosial dengan caranya sendiri. Dari pemahaman materi dan budaya masuk ke dalam esensi pembentukan, kerjasama dan kehidupan semua golongan (Bouman dan Wahyuningtyas dalam Santoso, 2011: 20). Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 21) menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh

masyarakat tersebut. Endraswara (2011: 26) sosiologi sastra, dengan menyatukan dua disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang berbeda. Yang sangat diperhatikan ialah posisi dominannya dalam analisis, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Dalam sosiologi sastra, konsep yang berhubungan dalam sastra harus sangat jelas, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan peran yang paling melingkupi. Jika peneliti lebih spesifik, mereka akan menjadi lebih peka, dan akan ada sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan lain-lain. Metode sastra yang mempertimbangkan aspek sosial ini disebut sosiologi sastra, yang menggunakan analisis tekstual untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar sastra (Damono dalam AlMa'ruf dan Nugrahani, 2017: 99).

Wellek dan Warren (2014: 3) menunjukkan bahwa sastra adalah aktivitas kreatif dan karya seni. Karya sastra pada dasarnya tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dan dibuat oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, sastra merupakan karya menyampaikan pesan melalui media bahasa (Setyorini, 2015: 289). Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara

manusia dalam kelompokkelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Sosiologi Sastra

Karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur (Damono, 2002: 4).

Fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra antara lain: a) Fungsi sosiologi sastra adalah memperbarui dan membentuk kembali tradisi masyarakat saat ini b) Sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan masyarakat c) Sastra dan sosiologi sastra telah menjadi titik batas antara hal-hal yang dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh, dan harus diganti atau tidak layak dalam penelitian.

3. Klasifikasi Sosiologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren (2016:100) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga tipe yaitu sebagai berikut:

A. *Sosiologi Pengarang*

Sosiologi pengarang merupakan salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Wellek dan Warren (2016:100) mengemukakan bahwa sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi yang memperlakukan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial pengarang, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra. Sejalan dengan Wiyatmi (2013:28) menjelaskan bahwa “sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra”. Sujarwa (2019:29) mengatakan bahwa “sosiologi pengarang yang memisahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang terkait dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra”.

Adapun menurut Wiyatmi (2013:30) membagi sosiologi pengarang dalam tujuh kajian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Status Sosial Pengarang,
- 2) Ideologi Sosial Pengarang,
- 3) Latar Belakang Sosial Pengarang,
- 4) Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat,
- 5) Masyarakat Pembaca yang Dituju,
- 6) Sumber Ekonomi Pengarang, dan
- 7) Profesionalisme dalam Kepengarangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pengarang adalah hal yang memasalahkan status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, sumber ekonomi pengarang, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.

B. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi Karya sastra merupakan salah satu kajian sosiologi sastra, yang karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Wellek dan Warren (2016:100) mengemukakan bahwa sosiologi karya sastra adalah hal yang berkaitan dengan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sejalan dengan Wiyatmi (2013:28) menjelaskan bahwa “sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial”. Sutejo & Kasnadi (2016:7) mengemukakan bahwa “masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan halhal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial”.

Aspek sosial adalah hasil dari hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya, yang di dalam hubungan sosial tersebut terdapat

hubungan timbal balik di antara keduanya. Sejalan dengan Daud, dkk (2018:861) mengemukakan bahwa “aspek sosial merupakan hasil dari hubungan sosial antar manusia dan manusia dengan alam”. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan tentu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sehingga perlu berinteraksi dengan orang lain, yang di dalam proses bersosial tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sejalan dengan Farida dan Andalas (2019:82) menjelaskan bahwa “aspek sosial merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan”.

C. *Sosiologi Pembaca*

Sosiologi pembaca merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Sutejo dan Kasnadi (2016:7) menjelaskan bahwa “masalah yang dibahas dalam sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya”. Sejalan dengan Wiyatmi (2013:28) mengemukakan bahwa “sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial”.

Adapun sosiologi pembaca yang pembahasannya tidak hanya mengenai masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat, tetapi sosiologi pembaca juga berkaitan dengan persoalan atau permasalahan pembaca dan pengaruh karya sastra terhadap

pembacanya. Damono (2020:7) yang mengemukakan bahwa “sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra”. Sejalan dengan Sujarwa (2019:30) yang mengungkapkan bahwa “pengaruh sastra pada pembaca mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca ataupun masyarakat pada umumnya”.

Pengaruh merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan terjadinya sesuatu. Latief (2014:15) mengemukakan bahwa “pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya”. Sosial berkaitan dengan keadaan kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat. Jamaludin (2015:79) mengatakan bahwa “kata sosial yang menunjukkan hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama”. Pengaruh sosial merupakan suatu hal yang mempengaruhi adanya perubahan perilaku atau sikap seorang terhadap orang lain, benda, serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Adapun pengaruh sosial yang dimaksudkan dalam pembahasan di atas ialah pengaruh sosial dari karya sastra terhadap pembacanya.

D. Kerangka Berpikir

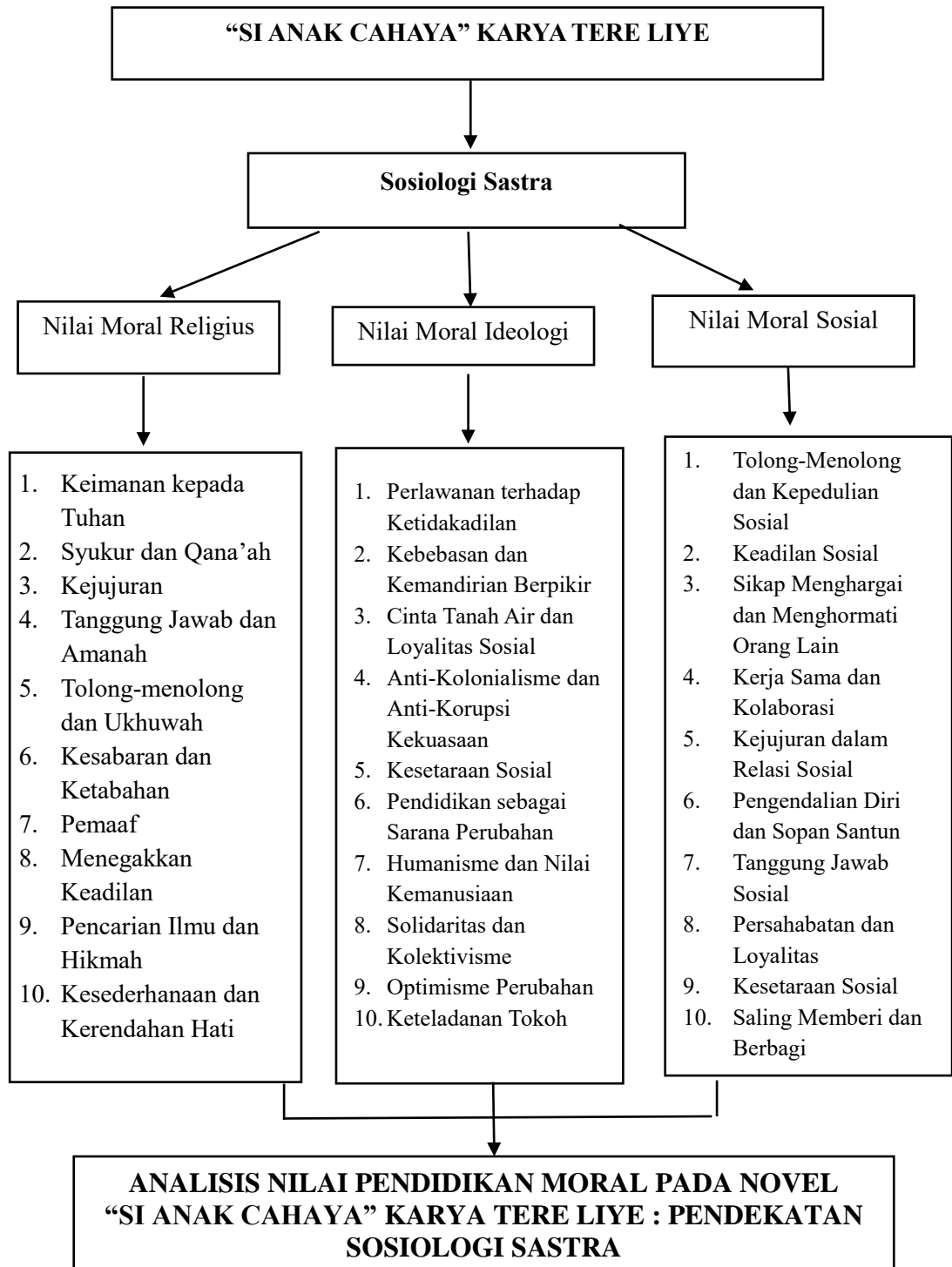
Karya sastra merupakan representasi kehidupan sosial yang tidak hanya menyuguhkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat berbagai nilai kehidupan

yang dapat dijadikan pedoman moral bagi pembacanya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan moral kepada masyarakat. Dalam konteks ini, *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye menjadi salah satu karya sastra yang memuat banyak nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai pendidikan moral dalam sastra dapat diidentifikasi melalui perilaku, dialog, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, empati, keberanian, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai moral yang muncul dalam karya sastra mencerminkan nilai-nilai yang hidup di masyarakat, sekaligus dapat menjadi sarana pembelajaran moral yang kontekstual bagi pembaca, terutama generasi muda.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologi sastra, yakni pendekatan yang menelaah karya sastra sebagai produk sosial dan cermin dari realitas kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Si Anak Cahaya* berinteraksi dengan konteks sosial yang melingkupinya, serta bagaimana tokoh dan konflik dalam cerita menggambarkan dinamika moral yang ada dalam kehidupan nyata.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi, 2008:20), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam meneliti karya sastra menurut Ratna (2004:47), data-data formal penelitian kualitatif diambil dari teks novel dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana.

Metode deskriptif analisis adalah metode perincian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap berbagai fenomena dengan menetapkan suatu standar atau norma tertentu (Moleong, 2009:3). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, meskipun demikian telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2012:53).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah metode penafsiran

yang memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi.

Menurut Endraswara analisis isi digunakan apabila seorang peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra (interpretasi teks) yang rigit. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra. Selain itu, teknik analisis isi merupakan upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis dan nilai religius. Dengan kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu yang dalam penelitian ini berupa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik *content analysis*, pendidikan karakter dalam novel novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye akan diungkap secara objektif melalui ucapan dan tindakan tokoh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena novel ini merefleksikan realitas sosial yang berkaitan dengan aspek pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan formal. Data penelitian diperoleh melalui teknik studi

pustaka dengan menelaah teks novel secara mendalam untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Proses analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan berbagai kutipan atau bagian dalam novel yang menunjukkan unsur pendidikan, kemudian menghubungkannya dengan teori sosiologi sastra, khususnya konsep pendidikan dalam konteks sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang sosial Tere Liye sebagai pengarang, serta bagaimana kondisi sosial-budaya pada masa novel ini ditulis turut memengaruhi penggambaran nilai-nilai pendidikan dalam karyanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali pesan pendidikan dalam novel, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang lebih luas.

C. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini dipilih karena dianggap memiliki nilai-nilai pendidikan moral yang kaya dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Sebagai sumber data sekunder, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur, seperti jurnal, buku teori sosiologi sastra, serta referensi terkait pendidikan religi, budaya, moral, dan sosial, untuk mendukung analisis data utama.

Penggunaan pendekatan sosiologi sastra membantu menghubungkan teks dengan konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang dan karya sastra tersebut. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan Tere Liye kepada pembaca. Data dan sumber data yang telah diidentifikasi menjadi dasar dalam menjawab permasalahan penelitian dan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini.

2. *Data*

Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang relevan dari teks novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye, yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan moral. Kutipan tersebut dianalisis berdasarkan konteks cerita, dialog antar tokoh, serta narasi yang menggambarkan situasi sosial, budaya, moral, dan keagamaan dalam cerita. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini.

D. Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini, tidak mengacu pada keseluruhan teknik pengumpulan yang dikemukakan oleh Moleong (2008:157). Untuk keperluan penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan teknik pencatatan. Teknik pencatatan adalah alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena pada umumnya

sumber data yang ada dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan perilaku.

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang Novel yang berjudul *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*.
2. Mencatat data-data yang ada dalam sumber data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Menganalisis data tersebut dengan cara deskripsi dan reflektif.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen dokumentasi, yaitu berupa tabel kategorisasi data yang berisi kutipan dari novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai unsur dalam novel, seperti dialog, deskripsi karakter, dan alur cerita yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Setiap data yang ditemukan dicatat dalam tabel dengan kategori yang telah ditentukan. Setelah itu, analisis dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori-teori sosiologi sastra yang relevan.

Berikut tabel instrumen penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan data oleh peneliti:

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Moral Religius

No	Fokus Pembahasan	Data	Halaman
Moral Religius dalam Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye			
1	Keimanan		
2	Kejujuran		
3	Syukur		

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Moral Ideologi

No	Fokus Pembahasan	Data	Halaman
Moral Ideologi Pada Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye			
1	Ideologi Religius		
2	Ideologi Humanisme		
3	Ideologi Sosial		
4	Ideologi Feminis		

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Moral Sosial

No	Fokus Pembahasan	Data	Halaman
Moral Sosial Pada Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye			
1	Nilai Kepedulian Sosial		
2	Nilai Tanggung Jawab Sosial		
3	Nilai Kerja Sama		
4	Nilai Toleransi		

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Metode yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai kutipan dalam novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye* yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Sementara itu, triangulasi teori digunakan dengan membandingkan hasil analisis nilai budaya dalam novel dengan teori sosiologi sastra yang relevan, terutama teori yang membahas hubungan antara sastra dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, teori dari para ahli seperti Goldmann, Damono, dan Gramsci digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan data. Teori-teori ini membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam novel dan bagaimana kaitannya dengan realitas sosial yang ada.

Selain itu, diskusi dengan pakar dan sesama peneliti juga dilakukan sebagai bagian dari uji kredibilitas data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif lain serta menghindari subjektivitas dalam analisis. Dengan menerapkan berbagai metode uji keabsahan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian sosiologi sastra.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penelitian yang memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2010:6). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari dalam novel tentang nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya antara lain Nilai pendidikan karakter. Selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sehingga pembaca dapat memahaminya.

2. Analisis Isi

Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek kajian. Ratna (2004:49) menyatakan, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Dengan demikian analisis isi merupakan teknik yang menekankan makna atau isi dengan yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya terutama pada hal nilai kesopanan, nilai gotong royong, dan nilai individualisme yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye Tahap-tahap analisis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca kembali dengan teliti hasil catatan yang telah diperoleh di lapangan dalam hal ini adalah data-data berupa kutipan yang diperoleh dari sumber data.
- b. Memberikan kutipan pada masalah tertentu, dalam hal ini data yang menggambarkan nilai-nilai budaya yakni nilai kesopanan, nilai gotong royong, dan nilai individualisme yang terdapat dalam sumber data.
- c. Menyusun data tersebut berdasarkan kalsifikasi data yang telah diperoleh.
- d. Membuat catatan dan mendeskripsikan tentang bagaimana nilai-nilai budaya dalam sumber data.
- e. Setelah data sudah dikumpulkan dan diberi catatan atasnya, membaca kembali kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang ada dalam landasan teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penggambaran Nilai Pendidikan Moral Religius Pada Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye

Nilai pendidikan religius adalah ajaran, pesan, atau prinsip keagamaan yang disampaikan melalui karya sastra dan berfungsi sebagai sarana pembinaan moral, etika, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks sosiologi sastra, nilai ini dianalisis dari bagaimana sastra mencerminkan kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh agama, serta bagaimana agama menjadi kekuatan pembentuk nilai dalam masyarakat. Nilai pendidikan religius merujuk pada nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dalam karya sastra dan berperan dalam membentuk perilaku, sikap, dan kesadaran sosial pembaca atau masyarakat. Nilai ini tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sosialnya berdasarkan norma-norma agama.

Berikut data yang ditemukan peneliti dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye:

1. *Keimanan*

Keimanan sebagai bagian dari nilai religius dalam kajian sosiologi sastra dipahami sebagai keyakinan mendalam seorang individu terhadap Tuhan yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pandangan hidup tokoh dalam karya sastra. Keimanan tidak hanya ditampilkan sebagai unsur

spiritual yang bersifat personal, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi cara tokoh menghadapi konflik, tekanan sosial, dan tantangan hidup. Melalui pendekatan sosiologi sastra, keimanan dilihat dalam kaitannya dengan kondisi sosial budaya di mana tokoh berada—bagaimana kepercayaan terhadap Tuhan memberi arah moral, membentuk identitas religius, serta menjadi penopang dalam situasi krisis. Dalam banyak karya sastra, tokoh yang memiliki keimanan kuat sering digambarkan tetap teguh menjalani hidup dengan nilai-nilai kebaikan meskipun berada di tengah lingkungan yang korup, tidak adil, atau penuh godaan duniawi. Dengan demikian, nilai keimanan dalam karya sastra berfungsi bukan hanya sebagai refleksi religiositas individu, tetapi juga sebagai kritik sosial dan sarana pendidikan moral yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam membentuk kehidupan masyarakat yang beradab.

Berikut data yang ditemukan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya

Tere Liye:

“Peluru di betis kau sudah dikeluarkan. Seharusnya kau akan baik-baik saja.”

“Mengapa kami membantu? Itu pertanyaan yang sudah dijawab untuk orang tidak percaya Tuhan seperti kau. Sebaiknya, akan mudah sekali dijawab bagi kami yang kalian sebut sok alim. Cukup dengan percaya kalau membantu orang lain sejatinya adalah membantu diri sendiri, maka itu alasan kuat untuk tidak membiarkanmu tergeletak menghadapi pilihan, tewas kehabisan darah atau ditangkap serdadu Belanda.”

“Begitu juga, kalau kau jahat dengan orang lain, itu sama saja jahat pada diri sendiri. Lihat kau sekarang, beberapa jam yang lalu gagah sekali mendobrak pintu, sekarang mengangkat kaki dengan baik pun tidak bisa.” (Tere Liye, SAC: 122)

Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berupa keimanan yang terinternalisasi dalam tindakan sosial tokohnya. Dialog dalam kutipan menampilkan pertentangan nilai antara tokoh yang tidak mempercayai Tuhan dengan tokoh yang memegang teguh ajaran agama. Melalui pernyataan bahwa “cukup dengan percaya kalau membantu orang lain sejatinya adalah membantu diri sendiri,” tampak adanya keyakinan religius bahwa kebaikan yang dilakukan kepada sesama akan kembali kepada diri sendiri sebagai bentuk balasan kebaikan dari Tuhan. Pandangan ini mencerminkan prinsip iman yang meyakini keterkaitan erat antara perbuatan baik dan ganjaran spiritual. Di sisi lain, peringatan bahwa “kalau kau jahat dengan orang lain, itu sama saja jahat pada diri sendiri” juga mengandung nilai keimanan yang menegaskan bahwa kejahatan membawa konsekuensi buruk, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi pelaku itu sendiri, baik secara sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa tindakan dan sikap tokoh didasarkan pada keyakinan terhadap prinsip-prinsip moral yang berakar pada ajaran agama, yang menjadikan nilai keimanan sebagai landasan utama dalam interaksi sosial.

“Apakah masih ada ampunan bagiku, Kyai?” Bapak terbata-bata bertanya, air matanya mengalir. Para jamaah terdiam. Sang ulama balas memeluk Bapak, lebih erat, “Ampunan Tuhan seluas langit dan bumi ini. Selalu ada ampunan bagi orang-orang yang kembali, Nak.” (Tere Liye, *SAC*: 129)

Dialog antara tokoh “Bapak” dan seorang ulama menunjukkan dinamika sosial yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan

masyarakat. Pertanyaan Bapak yang penuh penyesalan, “Apakah masih ada ampunan bagiku, Kyai?” menunjukkan pergolakan batin dan kesadaran moral yang lahir dari pengalaman hidupnya. Jawaban sang Kyai, “Ampunan Tuhan seluas langit dan bumi ini,” menegaskan prinsip keimanan bahwa Tuhan Maha Pengampun dan selalu membuka pintu taubat bagi siapa pun yang ingin kembali. Ungkapan tersebut tidak hanya mencerminkan nilai religius secara personal, tetapi juga menjadi simbol ajaran kolektif dalam masyarakat beragama—bahwa pengampunan ilahi adalah bagian dari keimanan yang harus diyakini dan dijaga. Melalui penggambaran situasi yang menyentuh ini, sastra berperan sebagai cermin kehidupan sosial yang menanamkan keyakinan mendalam kepada nilai-nilai ketuhanan, kasih sayang, dan harapan akan pengampunan bagi manusia yang bertobat.

Sang ulama melepaskan pelukan, ganti menatap kedalaman mata Bapak yang basah. Raut mukanya tersenyum, memberi keteduhan bagi siapa saja yang melihat, “Maka mudah bagi Tuhan untuk meluaskan ampunan, melebihi luasnya langit dan bumi.” (Tere Liye, SAC: 130)

Ucapan sang ulama yang menegaskan bahwa “mudah bagi Tuhan untuk meluaskan ampunan, melebihi luasnya langit dan bumi” mencerminkan keyakinan mendalam terhadap sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengampun. Pernyataan tersebut tidak hanya menjadi peneguh bagi tokoh “Bapak” yang tengah diliputi rasa bersalah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keimanan yang terinternalisasi dalam masyarakat religius, yaitu bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk bertaubat dan kembali kepada Tuhan. Dalam konteks sosial, tokoh ulama memainkan peran penting

sebagai penyalur ajaran agama yang menenangkan dan memberi harapan. Nilai keimanan yang tercermin dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana sastra tidak hanya menggambarkan konflik batin personal, tetapi juga memperkuat ajaran kolektif tentang kasih sayang dan pengampunan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

“Bagaimana kalian suka?”

“Kata Zen, kalau murid sudah senang, kegiatan belajar bisa dimulai. Nah, sekarang Nenek akan mengajari kalian cara membantu persalinan.” Nek Beriah memulai pelajaran. Raut mukanya mulai serius, tidak menyenangkan sebelumnya.

“Sebelum kalian membantu bersalin kalian wajib berdoa terlebih dahulu. Hidup dan mati seseorang sepenuhnya tergantung Tuhan yang Maha Esa, bukan dukun beranak. Paham? (Tere Liye, SAC:: 255)

Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan tersebut mencerminkan nilai religius berupa keimanan yang berperan penting dalam praktik kehidupan sosial, khususnya dalam konteks budaya dan pendidikan tradisional. Ucapan Nek Beriah kepada para murid bahwa mereka harus berdoa terlebih dahulu sebelum membantu persalinan mengandung pesan spiritual yang kuat—bahwa segala sesuatu, termasuk hidup dan mati, berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat seperti Nek Beriah tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan sebagai landasan moral dan spiritual. Pernyataan bahwa hidup dan mati tidak ditentukan oleh dukun beranak, tetapi oleh Tuhan, sekaligus menjadi bentuk penegasan terhadap ajaran tauhid dan penolakan terhadap kepercayaan mistik yang tidak sesuai dengan

nilai agama. Melalui kutipan ini, tampak bahwa sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial yang religius, di mana nilai keimanan menjadi panduan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan

“Kau sungguh mau tahu pendapat Bapak.” Aku mengangguk.

Bapak menjawab santai, “Sederhana saja Nung, penyebab merosotnya hasil panen karena padi yang kita dapat lebih sedikit. Coba kalau banyak, maka bukan merosot namanya, melainkan meningkat.” Sambil tertawa. “Atau Mamak punya jawaban lain?” Bapak Menoleh.

“Bisa jadi karena tahun kemarin kita tidak pandai bersyukur, zakat tidak dibayarkan, masjid banyak sepi, takhayul tumbuh subur, jimat ada dimana-mana. Karena itu Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen.” (Tere Liye, *SAC*: 262)

Dialog antara tokoh Bapak dan Mamak menunjukkan bahwa di balik fenomena sosial-ekonomi seperti merosotnya hasil pertanian, masyarakat tetap mengaitkannya dengan nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Ucapan Mamak bahwa “Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen” menyiratkan keyakinan religius bahwa segala peristiwa, termasuk musibah atau kekurangan, merupakan bentuk peringatan ilahi atas kelalaian manusia dalam menjalankan kewajiban agama, seperti membayar zakat, menjaga rumah ibadah, dan menjauhi takhayul. Keimanan ini tercermin dari kesadaran kolektif bahwa keberkahan hidup sangat bergantung pada ketaatan kepada Tuhan. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai wahana penyampaian nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat, menekankan bahwa iman bukan hanya menyangkut urusan ibadah personal, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara menyeluruh.

Aku tidak mau. Enak saja, tidak ada ceritanya keluarga kami berurusan dengan dukun. Aku ingat sekali kalimat Kakek Berahim, “Tuhan tempat meminta. Tuhan yang satu, bukan pada pohon, bukan pada gunung, apalagi pada segala macam tempat larangan.” (Tere Liye, *SAC*: 225).

Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan tersebut merepresentasikan nilai-nilai religius yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial tokoh-tokohnya, khususnya terkait dengan sikap keimanan terhadap Tuhan. Penolakan keras terhadap praktik perdukunan mencerminkan sistem nilai yang dianut oleh keluarga tokoh, yang menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan. Pernyataan Kakek Berahim bahwa “Tuhan tempat meminta. Tuhan yang satu, bukan pada pohon, bukan pada gunung, apalagi pada segala macam tempat larangan” mengandung pesan keimanan yang kuat, yakni ketauhidan—keyakinan bahwa hanya kepada Tuhan-lah manusia seharusnya berserah diri, bukan kepada kekuatan-kekuatan supranatural lainnya. Nilai religius berupa keimanan ini mencerminkan internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sosial tokoh, yang secara tidak langsung juga menjadi kritik terhadap praktik-praktik budaya yang menyimpang dari ajaran tauhid. Dengan demikian, data tersebut mencerminkan bagaimana sastra menjadi cerminan dinamika sosial keagamaan dan penguatan nilai-nilai iman dalam masyarakat.

“Kau anak baik, kalau anak Yahid ini tidak mau, batu ini biar buat kau saja.” Datuk Sunyan ganti mengulurkan tangan pada Jamilah. “Jamilah tidak pakai Jimat, Tuk.” Giliranku yang menjawab. “Bukankah dia dulu suka jimat?” “Tidak lagi, Tuk”. Aku menggeleng

“Tunggu sebentar”, Datuk Sunyan kembali memasang tongkat, “Datuk berniat baik pada kalian, ingin melindungi kalian dari marabahaya, mengapa kalian tidak mau?”

“Karena kami sudah punya Allah, Tuk.”

Aku bangga sekali mendengar Jamilah berkata begitu. (Tere Liye, *SAC*: 351)

Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan ini menggambarkan benturan antara kepercayaan tradisional dan nilai religius berupa keimanan yang hidup dalam masyarakat. Penolakan Jamilah terhadap jimat yang ditawarkan oleh Datuk Sunyan mencerminkan perubahan pandangan dan peningkatan kesadaran spiritual tokoh terhadap ajaran agama. Kalimat tegas “Karena kami sudah punya Allah, Tuk” menunjukkan keyakinan yang kuat pada kekuasaan dan perlindungan Tuhan sebagai satu-satunya tempat bergantung, sekaligus penolakan terhadap praktik syirik seperti penggunaan jimat yang masih kerap dijumpai dalam budaya lokal. Ungkapan ini mencerminkan nilai keimanan yang telah tertanam dan menjadi dasar dalam bersikap serta mengambil keputusan. Sastra, dalam hal ini, menjadi medium penting dalam merekam dinamika sosial yang mengangkat pergeseran nilai dari kepercayaan mistik menuju pemurnian tauhid. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan keberanian tokoh dalam menolak tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama, tetapi juga menegaskan bahwa nilai religius berupa keimanan dapat menjadi kekuatan moral dalam kehidupan sosial masyarakat.

“Kau akan kalah. Dulu, sekarang, hingga kapan pun, kau akan kalah. Akan selalu ada pertolongan bagi orang-orang yang dianiaya.”

“Sungguh, Yahid?”. Dulikas menarik rambut Bapak, membuatnya mendongak, “Lantas pertolongan apa yang akan datang malam ini? Di tengah kampung kecil jauh dari manapun. Tidak akan ada yang

peduli jika satu-dua kampung seperti kalian habis terbakar. Atau kau mau bilang pertolongan Tuhan? Oh ya, mana Tuhanmu, Yahid? Atau dia baru akan datang setelah kubakar masjid kampung kalian?” Saat itu, Letnan Harris, Bang Jen, Surat serta tentara lain sudah dekat sekali, mereka telah mengambil posisi di kolong-kolong rumah panggung, dibalik-balik pohon. Moncong senapan mereka telah tertatah sempurna. Kapan pun siap menyerang. (Tere Liye, SAC: 429)

Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan nilai religius berupa keimanan yang kuat pada keadilan dan pertolongan Tuhan, terutama dalam situasi penindasan dan ketidakberdayaan. Tokoh Yahid, dalam kondisi terancam dan teraniaya, tetap menyuarakan keyakinannya bahwa pertolongan bagi orang yang dizalimi akan selalu datang, meski tidak tampak secara kasat mata. Ucapannya “Akan selalu ada pertolongan bagi orang-orang yang dianiaya” mencerminkan iman yang kokoh bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya, bahkan dalam kondisi paling genting sekalipun. Penolakan Dulikas yang mencemooh kehadiran Tuhan menjadi kontras yang memperjelas perbedaan antara keangkuhan kekuasaan manusia dan keteguhan keimanan seorang yang terzalimi. Dalam konteks sosial, kutipan ini menggambarkan pertarungan antara kekuatan dzalim dengan keteguhan iman rakyat kecil, yang sering menjadi bagian dari narasi kehidupan masyarakat tertindas. Sastra dalam hal ini menjadi refleksi atas realitas sosial dan spiritual, yang menegaskan bahwa keimanan kepada Tuhan adalah sumber kekuatan moral dan harapan di tengah ketidakadilan serta ancaman kekerasan.

“Doa untuk kesembuhan Bapak tidak henti-henti kupanjatkan, siangmalam, selepas salat.” (Tere Liye, SAC: 72).

Dalam kajian sosiologi sastra, kutipan “Doa untuk kesembuhan Bapak tidak henti-henti kupanjatkan, siangmalam, selepas salat” merefleksikan nilai religius berupa keimanan yang tumbuh dalam praktik sosial masyarakat beragama. Doa yang dilakukan secara terus-menerus setelah salat menunjukkan keyakinan mendalam bahwa Tuhan adalah sumber kesembuhan dan harapan. Keimanan tokoh dalam kutipan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan budaya religius masyarakat yang menempatkan ibadah dan doa sebagai bagian dari ikhtiar dalam menghadapi ujian hidup. Dalam konteks sosial, hal ini memperlihatkan bahwa keimanan tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi penggerak moral dan emosional dalam hubungan antarmanusia, khususnya dalam ikatan keluarga. Sastra, melalui kutipan ini, tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional, tetapi juga merekam nilai-nilai religius yang menjadi kekuatan batin masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan dalam karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa nilai religius berupa keimanan sangat kuat mewarnai kehidupan tokoh-tokohnya. Keimanan ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti keteguhan hati dalam menolak praktik syirik (jimat dan takhayul), keyakinan terhadap pertolongan Tuhan saat tertindas, kesadaran akan pentingnya doa dan ibadah, serta pemahaman bahwa ujian hidup merupakan bagian dari teguran dan kasih sayang Tuhan.

Melalui narasi yang hidup dan dialog antar tokoh, Tere Liye berhasil menggambarkan bagaimana keimanan bukan hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang membentuk pandangan hidup, sikap, dan perilaku masyarakat. Nilai keimanan menjadi sumber moral dan ketenangan jiwa, sekaligus alat untuk menolak pengaruh negatif dalam budaya lokal seperti tahayul, kesombongan kekuasaan, dan keputusan. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai cermin sosial yang merekam dan meneguhkan nilai-nilai religius yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat beragama.

2. Kejujuran

Nilai kejujuran dalam kajian sosiologi sastra dipahami sebagai cerminan sikap moral dan integritas tokoh atau masyarakat dalam karya sastra yang berhubungan erat dengan norma-norma sosial yang berlaku. Nilai ini muncul melalui tindakan tokoh yang konsisten mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, serta bersikap adil dan terbuka dalam interaksi sosial. Kejujuran dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai karakter moral individu, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap realitas masyarakat yang mungkin sarat kepalsuan, manipulasi, atau kebohongan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kejujuran ditafsirkan dalam konteks relasi sosial dan budaya yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia, sehingga sastra menjadi sarana untuk menggugah kesadaran sosial akan pentingnya hidup jujur demi terciptanya masyarakat yang adil dan beradab.

Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Tapi dosaku melebihi seluas langit dan bumi, Kyai.” Bapak tergugu, airmatanya bertambah deras. (Tere Liye, SAC: 129)

Data tersebut menggambarkan pengakuan tulus atas kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam perspektif sosiologi sastra, pernyataan ini mencerminkan nilai religius berupa kejujuran, yang berakar pada kesadaran individu terhadap dosa dan tanggung jawab moralnya di hadapan Tuhan serta sesama. Tokoh Bapak dengan penuh penyesalan mengakui dosanya secara terbuka di hadapan seorang tokoh agama (Kyai), yang mencerminkan hubungan sosial-religius dalam masyarakat. Sikap ini menunjukkan keberanian moral untuk berkata jujur meskipun menyakitkan dan menempatkan diri dalam posisi yang rendah secara sosial. Dalam konteks sosial yang religius, kejujuran seperti ini tidak hanya menunjukkan ketaatan spiritual, tetapi juga menjadi contoh nilai luhur yang dihargai dalam tatanan masyarakat. Melalui penggambaran ini, sastra berperan sebagai medium yang menyuarakan pentingnya kejujuran sebagai fondasi kehidupan beragama dan sosial.

“Kau anak baik, kalau anak Yahid ini tidak mau, batu ini biar buat kau saja.” Datuk Sunyan ganti mengulurkan tangan pada Jamilah.
 “Jamilah tidak pakai Jimat, Tuk.” Giliranku yang menjawab.
 “Bukankah dia dulu suka jimat?”
 “Tidak lagi, Tuk”. Aku menggeleng
 “Tunggu sebentar”, Datuk Sunyan kembali memasang tongkat,
 “Datuk berniat baik pada kalian, ingin melindungi kalian dari marabahaya, mengapa kalian tidak mau?”
 “Karena kami sudah punya Allah, Tuk.”
 Aku bangga sekali mendengar Jamilah berkata begitu. (Tere Liye, SAC: 351)

Dalam kutipan tersebut, dialog antara Datuk Sunyan, Jamilah, dan narator memperlihatkan penolakan terhadap pemberian jimat sebagai

bentuk perlindungan dari bahaya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, sikap Jamilah yang secara tegas menyatakan, “Karena kami sudah punya Allah, Tuk,” merupakan representasi nilai religius berupa kejujuran yang berlandaskan pada keyakinan spiritual yang mendalam. Jamilah dengan jujur menyampaikan keimanannya tanpa rasa takut atau ragu, meskipun sedang berhadapan dengan figur tua yang dihormati. Penolakannya terhadap jimat bukan hanya menunjukkan perubahan pandangan pribadi, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial-religius dalam masyarakat—dari kepercayaan terhadap benda-benda supranatural menuju tauhid yang murni. Kejujuran Jamilah dalam menyatakan keyakinannya menunjukkan keberanian untuk berpegang pada nilai-nilai keimanan yang diyakininya, sekaligus menolak budaya lama yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kejujuran dalam menyampaikan keyakinan religius adalah bentuk integritas spiritual yang sangat dihargai dalam masyarakat religius, dan sastra menjadi media penting untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut.

“Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Berjualan di stasiun memang ideku, tapi kami berempat melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah, dan Rukayah.” (Tere Liye, *SAC*: 335).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh yang membagi hasil jualan secara adil bersama tiga temannya, meskipun ide berjualan berasal darinya sendiri. Dalam perspektif sosiologi sastra, tindakan ini mencerminkan nilai religius berupa kejujuran yang hidup dalam tatanan sosial, khususnya dalam interaksi ekonomi masyarakat kecil. Tokoh

tersebut menunjukkan kejujuran dengan tidak mengambil keuntungan lebih untuk dirinya sendiri, tetapi justru membagi hasil secara merata karena menyadari bahwa keberhasilan mereka merupakan hasil kerja bersama. Kejujuran ini bukan hanya mencerminkan moral individu, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang mengedepankan keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Dalam konteks religius, tindakan tersebut menunjukkan penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan ajaran agama yang menekankan keadilan dalam muamalah (interaksi sosial-ekonomi). Melalui penggambaran ini, sastra berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan pentingnya kejujuran sebagai pondasi dalam membangun relasi sosial yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

“Bagaimana... bagaimana dengan dompet itu, Mak?” suaraku bergetar. “Tidak apa, Nung. Ikhlas saja. Kalau memang rezeki kita, besok lusa akan ada penggantinya.” Mamak berkata lembut. “Mamak tidak marah?”, “Apa Mamak suka marah pada kau?” ucap Mamak sambil merengkuh pundakku (Tere Liye, SAC: 306).

Kutipan tersebut menggambarkan percakapan antara tokoh anak dan ibunya (Mamak) setelah kehilangan dompet, yang menunjukkan sikap ikhlas dan penerimaan terhadap musibah. Dalam perspektif sosiologi sastra, dialog ini mencerminkan nilai religius berupa kejujuran yang tidak hanya terbatas pada berkata benar, tetapi juga pada kejujuran dalam menyikapi takdir dan keadaan hidup dengan hati yang lapang. Tokoh anak menunjukkan kejujuran emosional melalui kegelisahan dan rasa bersalah atas kehilangan dompet, sementara Mamak merespons dengan penuh

kelembutan dan keyakinan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah. Sikap Mamak ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat yang religius, kejujuran bukan hanya soal ucapan, tetapi juga tercermin dalam cara menerima kenyataan dengan sabar dan tawakal. Mamak tidak menyalahkan atau marah, melainkan menanamkan nilai spiritual bahwa rezeki adalah hak Tuhan, dan manusia cukup berusaha serta berserah diri. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dalam bentuk kejujuran batin—jujur dalam menerima keadaan—merupakan bagian dari nilai religius yang turut membentuk karakter dan dinamika sosial dalam karya sastra.

“Pak Zen mengajar tentang peta dunia. Pelajaran favorit kami. Pak Zen menyuruh kami menggambar Benua Australia. Setengah jam lagi dia kembali dan akan menjelaskan ada apa di Benua Australia” (Tere Liye, *SAC*: 354).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana pembelajaran di kelas, ketika Pak Zen, sang guru, memberikan tugas kepada murid-muridnya untuk menggambar peta Benua Australia. Dalam perspektif sosiologi sastra, interaksi ini mencerminkan nilai religius berupa kejujuran, khususnya dalam konteks tanggung jawab dan kedisiplinan dalam belajar. Para siswa, meskipun ditinggal oleh gurunya untuk sementara waktu, tetap menjalankan tugas dengan serius, menunjukkan kejujuran dalam menunaikan amanah yang diberikan tanpa pengawasan langsung. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan integritas dan tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah, termasuk dalam kegiatan belajar. Dalam masyarakat religius, pendidikan tidak hanya dipandang

sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai ladang penanaman nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dilihat bahwa karya sastra ini merepresentasikan bagaimana nilai kejujuran ditanamkan sejak dini dalam lingkungan sekolah, dan bagaimana peran guru seperti Pak Zen menjadi sosok penting dalam membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

“Aku sungguh sedih Alibaba terpaksa ditutup. Tapi demi menatap wajah Pak De yang sedih, aku tahu, ada yang lebih sedih lagi. Pak De, orang jauh yang datang dari Jawa, pegawai djawatan yang disiplin itu harus pergi. Hampir dua puluh tahun Pak De tinggal di kampung kami, sudah lebih dari seorang tetangga” (Tere Liye, *SAC*: 345).

Kutipan tersebut mengungkapkan perasaan sedih tokoh utama atas ditutupnya sebuah tempat bernama Alibaba, namun di balik kesedihan itu, ia menunjukkan empati yang tulus terhadap Pak De, seorang pegawai yang harus pergi meninggalkan kampung setelah dua puluh tahun menetap. Dalam perspektif sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan nilai religius berupa kejujuran yang diwujudkan dalam bentuk kejujuran emosional dan kepedulian sosial. Tokoh utama secara jujur mengungkapkan perasaannya, tidak hanya terhadap kehilangan pribadi, tetapi juga terhadap penderitaan orang lain, yaitu Pak De. Kepekaan ini menunjukkan nilai-nilai religius yang berakar pada keikhlasan, penghormatan terhadap sesama, dan rasa kemanusiaan yang dalam. Dalam konteks masyarakat religius, kejujuran tidak hanya diukur dari lisan, tetapi juga dari kejujuran hati dalam merasakan dan memahami penderitaan orang lain. Melalui pendekatan sosiologi sastra, narasi ini memperlihatkan bagaimana kejujuran menjadi

nilai moral yang mengikat relasi sosial antarindividu, serta memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat. Sastra, dalam hal ini, menjadi media reflektif yang menggambarkan nilai kejujuran sebagai bagian integral dari akhlak mulia yang dijunjung tinggi.

“Penduduk kembali tertawa. Oi, selain bisa berkelakar, tentara juga bisa salah” (Tere Liye, *SAC*: 14).

Kutipan “Penduduk kembali tertawa. Oi, selain bisa berkelakar, tentara juga bisa salah” memperlihatkan momen ketika seorang tentara mengakui kesalahannya di hadapan masyarakat dengan cara santai dan bersahaja. Dalam kajian sosiologi sastra, peristiwa ini mencerminkan nilai religius berupa kejujuran, khususnya dalam konteks keberanian mengakui kesalahan di ruang publik. Tentara, sebagai simbol kekuasaan dan otoritas, biasanya diasosiasikan dengan ketegasan dan kebenaran mutlak, namun dalam kutipan ini, ia justru menampilkan sisi manusiawinya—jujur bahwa ia pun bisa keliru. Sikap ini menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi kejujuran sebagai bentuk integritas moral, tidak hanya bagi rakyat biasa, tetapi juga bagi pemegang otoritas. Dalam masyarakat yang religius, kejujuran dalam mengakui kesalahan adalah bentuk kedewasaan spiritual dan tanggung jawab sosial. Pendekatan sosiologi sastra membantu mengungkap bagaimana nilai kejujuran menjadi sarana perekat hubungan antara individu dengan komunitas, serta menunjukkan bahwa kerendahan hati dalam kejujuran mampu menciptakan suasana yang lebih hangat dan egaliter dalam kehidupan bermasyarakat.

“Aku sudah terkantuk-kantuk di atas gerobak, duduk berdesak-desakan” (Tere Liye, *SAC*: 25).

Tokoh dalam kutipan tidak menutupi kondisi sulit yang dialaminya, tetapi justru mengungkapkannya dengan jujur tanpa dramatisasi atau kepura-puraan. Kejujuran ini mencerminkan ketulusan hati dalam menerima kenyataan hidup dan menjadi potret sosial kehidupan masyarakat kelas bawah yang tetap tegar dalam kesederhanaan. Dalam konteks religius, kejujuran terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi merupakan bentuk keikhlasan dan rasa syukur atas apa yang dimiliki, meskipun dalam keterbatasan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini menunjukkan bagaimana sastra dapat merefleksikan nilai-nilai kejujuran yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat sederhana, serta menjadi pengingat akan pentingnya hidup dalam kejujuran dan kerendahan hati sebagai bagian dari nilai-nilai spiritual.

“Kau sungguh mau tahu pendapat Bapak.” Aku mengangguk. Bapak menjawab santai, “Sederhana saja Nung, penyebab merosotnya hasil panen karena padi yang kita dapat lebih sedikit. Coba kalau banyak, maka bukan merosot namanya, melainkan meningkat.” Sambil tertawa. “Atau Mamak punya jawaban lain?” Bapak Menoleh. “Bisa jadi karena tahun kemarin kita tidak pandai bersyukur, zakat tidak dibayarkan, masjid banyak sepi, takhayul tumbuh subur, jimat ada dimana-mana. Karena itu Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen.” (Tere Liye, *SAC*: 262)

Kutipan tersebut menggambarkan percakapan antara tokoh utama dengan kedua orang tuanya mengenai penyebab merosotnya hasil panen. Dalam percakapan itu, sang ayah memberikan jawaban logis dengan nada santai, sementara sang ibu mengemukakan pandangan yang bersifat religius,

menyatakan bahwa kemerosotan panen mungkin merupakan teguran Tuhan karena masyarakat kurang bersyukur, tidak membayar zakat, masjid sepi, dan maraknya kepercayaan pada takhayul dan jimat. Dalam kajian sosiologi sastra, kutipan ini merefleksikan nilai religius berupa kejujuran, terutama dalam menyampaikan kebenaran moral dan spiritual di tengah kehidupan sosial masyarakat. Tokoh ibu dengan jujur mengungkapkan penyebab kemerosotan panen bukan hanya sebagai masalah teknis pertanian, tetapi juga sebagai akibat dari kemunduran spiritual masyarakat. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat religius bahwa kehidupan dunia tidak terlepas dari hubungan dengan Tuhan, dan bahwa introspeksi serta kejujuran dalam menilai perilaku kolektif sangat diperlukan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, narasi ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam menyampaikan kebenaran, meskipun menyentuh hal-hal yang sensitif secara sosial, merupakan bentuk kepedulian terhadap perbaikan moral masyarakat, dan merupakan bagian penting dari nilai religius yang diangkat dalam karya sastra.

Berdasarkan data dan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai religius berupa kejujuran dalam karya Tere Liye tercermin melalui berbagai bentuk perilaku dan tuturan tokoh yang berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Kejujuran tidak hanya tampil sebagai sikap individual dalam mengakui kesalahan, membagi hasil secara adil, atau berkata jujur, tetapi juga sebagai bentuk kejujuran kolektif dan spiritual dalam menyikapi kenyataan hidup, menunjukkan rasa syukur, menghindari takhayul, dan mempertahankan integritas diri meskipun dalam situasi sulit.

Dari kutipan yang menggambarkan pengakuan dosa, penolakan terhadap jimat karena keimanan, pembagian hasil jualan yang adil, hingga kesadaran terhadap teguran Tuhan akibat kelalaian ibadah, semuanya memperlihatkan bahwa kejujuran dalam karya sastra ini tidak semata-mata bersifat moral, tetapi juga religius, yakni terhubung dengan kesadaran ilahiah dan nilai-nilai ketakwaan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, nilai kejujuran ini terbaca sebagai hasil dari interaksi sosial yang berakar pada sistem kepercayaan dan norma-norma keagamaan masyarakat. Dengan demikian, sastra menjadi cerminan kehidupan nyata, sekaligus sarana pembentukan karakter yang religius, di mana kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab.

B. Penggambaran Nilai Pendidikan Moral Ideologi Pada Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*

Moral ideologi dalam kajian sosiologi sastra merujuk pada seperangkat nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang diusung oleh individu atau kelompok dalam masyarakat dan tercermin dalam karya sastra sebagai bentuk sikap terhadap kekuasaan, keadilan, dan tatanan sosial. Moral ideologi mengandung pesan-pesan moral yang berlandaskan pada ideologi tertentu—baik itu ideologi agama, nasionalisme, humanisme, sosialisme, atau bentuk ideologi lain—yang memengaruhi cara pandang tokoh terhadap realitas sosial dan sistem kekuasaan yang ada.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, moral ideologi dianalisis dengan melihat bagaimana karya sastra menjadi ruang ekspresi bagi penulis untuk

menyuarakan kritik, dukungan, atau penolakan terhadap ideologi yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya tersebut sering kali digunakan untuk membela kelompok tertindas, mengungkap ketimpangan sosial, atau menegaskan identitas dan keyakinan kolektif suatu komunitas. Dengan demikian, moral ideologi dalam sastra bukan hanya menyampaikan pesan etis, tetapi juga sarat dengan muatan politik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi cara pembaca memahami dunia di sekitarnya.

1. Ideologi Humanisme

Ideologi humanisme dipahami sebagai pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam karya sastra. Ideologi ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti martabat, kebebasan, empati, keadilan, dan solidaritas. Sastra yang berideologi humanis umumnya menyuarakan kepentingan dan penderitaan manusia, terutama mereka yang tertindas atau dimarginalkan oleh sistem sosial yang tidak adil. Melalui tokoh, alur, dan konflik, karya sastra sering kali mengkritik struktur kekuasaan yang menindas seperti feodalisme, kapitalisme, kolonialisme, dan patriarki. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai alat perlawanan dan transformasi sosial. Oleh karena itu, ideologi humanisme dalam sosiologi sastra menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium yang membangun kesadaran kolektif dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah realitas sosial yang kompleks.

“Besok. Tapi masih ada bangku yang kosong kan, Bang?” Aku memastikan. “Selalu ada bangku buat kau, Nung.” Nung tidak mau duduk di lantai gerobak, Bang.” “Aku jamin, Nung, aku tidak berani bohong sama anak Bibi Qaf.”

Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. “Selalu ada bangku buat kau.” Begitu terus katanya pada setiap calon penumpang. Setelah penumpang naik gerobak, bertanya mana bangkunya, dia hanya cengengesan. “Sementara di lantai gerobak saja, tunggu ada yang turun.” Kata Bang Topa tanpa dosa. (Tere Liye, *SAC*: 24)

Kutipan tersebut mencerminkan realitas sosial yang sarat makna moral melalui pendekatan sosiologi sastra. Dialog antara tokoh “Aku”, “Nung”, dan “Bang Topa” menyajikan potret kehidupan masyarakat kelas bawah yang akrab dengan ketidakpastian dan ketimpangan pelayanan. Bang Topa, sebagai sopir gerobak, sering kali mengumbar janji kosong kepada penumpangnya, yang mencerminkan praktik ketidakjujuran yang telah dianggap lumrah. Namun, ketika berbicara dengan Nung — anak dari Bibi Qaf — Bang Topa menunjukkan sikap yang berbeda: lebih hati-hati dan seolah menyimpan rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah kebiasaan menipu kecil, masih tersisa nilai-nilai kemanusiaan seperti penghormatan, perhatian, dan pengakuan atas martabat orang lain. Melalui percakapan ini, pengarang menghadirkan kritik sosial atas praktik sosial yang menomorduakan kejujuran, sekaligus menyampaikan pesan moral bahwa setiap manusia, siapa pun dia, berhak diperlakukan secara layak dan jujur. Dengan demikian, penggalan cerita ini mengandung pendidikan moral yang berakar pada ideologi humanisme, yakni penghargaan terhadap hak-hak dan martabat manusia dalam relasi sosial yang paling sederhana.

“Santai saja, tidak usah gugup, Bad. Anggap saja penonton di depan layaknya tunggul-tunggul pohon di ladang.” Aku tertawa, “Atau kau anggap mereka monyet-monyet, tapi jangan, itu kurang ajar sekali.” (Tere Liye, *SAC*: 93)

Dialog tersebut memperlihatkan interaksi antara dua tokoh yang saling mendukung secara emosional dalam menghadapi situasi gugup di depan publik. Tokoh “Aku” memberikan motivasi kepada “Bad” dengan cara yang santai dan bersahabat, menunjukkan adanya empati dan kepedulian sebagai bentuk solidaritas antarmanusia. Dalam konteks ini, pendidikan moral tampak dalam ajakan untuk menghargai orang lain, meskipun dalam bentuk candaan. Ketika tokoh “Aku” mengatakan agar tidak menganggap penonton sebagai monyet karena itu kurang ajar, tersirat pesan bahwa manusia harus tetap menjaga adab dan kesantunan dalam memandang sesama. Sikap ini menunjukkan penghormatan terhadap martabat manusia lain, sekaligus menolak cara berpikir yang merendahkan. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai-nilai ideologi humanisme, khususnya dalam bentuk moral sosial yang mengedepankan empati, rasa hormat, dan kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari. Sastra dalam hal ini menjadi media untuk menanamkan nilai etika dan sikap menghargai sesama secara halus namun bermakna.

“Nung.” Mamak berkata pelan, memanggilku
 Aku bergegas mendekat, memegang tangan Mamak. “Mamak tidak apa-apa?” Aku bertanya cemas.
 Mamak mengangguk, dia baik-baik saja. (Tere Liye, *SAC*: 233)

Sikap refleks Nung yang segera mendekat dan menggenggam tangan Mamaknya memperlihatkan adanya ikatan emosional dan tanggung

jawab moral yang kuat dalam hubungan keluarga. Respons lembut Mamak pun mengandung ketegaran seorang ibu di tengah kekhawatiran anaknya. Narasi ini menyiratkan nilai-nilai ideologi humanis, yakni penghargaan terhadap martabat dan relasi antarmanusia yang dibangun atas dasar cinta kasih, empati, dan rasa hormat. Dalam konteks pendidikan moral, kutipan ini mengajarkan pentingnya kepekaan dan kepedulian dalam relasi sosial, khususnya dalam keluarga. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat melihat bahwa sastra bukan hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang esensial bagi pembentukan karakter.

“Selain mengurus rumah, mengurus kebun, Mamak terus mengingatkan Bapak agar minum obat tepat waktu.” (Tere Liye, *SAC*: 73).

Kutipan dari data tersebut mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dalam hubungan antara anak dan ibu, dan dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam interaksi singkat ini, tampak bahwa tokoh “Nung” menunjukkan empati, kasih sayang, dan kepedulian yang tulus kepada ibunya. Sikap spontan Nung yang segera mendekat dan menggenggam tangan Mamak menggambarkan kedekatan emosional dan rasa tanggung jawab moral yang lahir dari ikatan keluarga. Respons lembut Mamak yang hanya mengangguk juga menyiratkan kekuatan batin seorang ibu yang tidak ingin membebani anaknya meskipun sedang tidak sehat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini menampilkan realitas sosial yang sarat nilai-nilai moral dan kemanusiaan—yakni pentingnya perhatian,

kepedulian, dan penghormatan terhadap orang tua. Ini merupakan bentuk pendidikan moral yang berpijak pada ideologi humanis, karena memperlihatkan bagaimana relasi antaranggota keluarga dibangun atas dasar cinta, empati, dan saling menjaga martabat. Sastra, dalam hal ini, berperan sebagai cermin kehidupan sosial sekaligus sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk karakter pembaca.

“Nung, kau bisa ambilkan obat penurun panas di rumah. Sisa obat yang dulu diberikan dokter yang menyuntik Bapak, mungkin belum lewat batas kedaluwarsanya” (Tere Liye, *SAC*: 188).

Kutipan di atas memperlihatkan potret kehidupan keluarga yang saling peduli dan bertanggung jawab, yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Tokoh yang meminta Nung untuk mengambilkan obat penurun panas menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga, dalam hal ini Bapak. Tindakan sederhana ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui perhatian dan usaha menjaga keselamatan orang terdekat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, perilaku ini merefleksikan struktur sosial keluarga yang dibangun atas dasar tanggung jawab, kasih sayang, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan moral berlandaskan ideologi humanis, karena menempatkan manusia dan kesejahteraannya sebagai fokus utama. Sastra dalam konteks ini bukan sekadar cermin realitas, tetapi juga sarana pembelajaran etika, yang mengajarkan pentingnya kepekaan sosial dan nilai

kemanusiaan dalam hubungan antarmanusia, khususnya dalam lingkungan keluarga.

2. *Ideologi Sosial*

Ideologi sosial dalam kajian sosiologi sastra merujuk pada seperangkat nilai, norma, pandangan hidup, serta keyakinan kolektif yang berkembang dalam masyarakat dan tercermin dalam karya sastra. Ideologi ini mencerminkan sistem pemikiran atau gagasan sosial yang dianut oleh sekelompok masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit, dan menjadi dasar dalam membentuk perilaku, hubungan sosial, serta struktur kekuasaan.

Dalam konteks kajian sosiologi sastra, ideologi sosial dipelajari untuk memahami bagaimana sastra berperan sebagai representasi, kritik, atau pengukuh terhadap struktur sosial yang ada. Sastra tidak hadir di ruang kosong, melainkan tumbuh dari kondisi sosial dan ideologis tertentu, sehingga ideologi sosial dapat muncul dalam bentuk representasi konflik kelas, ketimpangan gender, dominasi budaya, relasi kuasa, hingga perjuangan identitas.

Berikut data yang ditemukan peneliti:

“Kita pulang, Nung.” Kali ketiga Jamilah menggamit tanganku, “Ini bukan urusan kita lagi. Kita tidak mungkin jadi tentara, bukan.”
Aku menggeleng, “Kau pulang saja duluan Jam, aku akan tinggal sebentar.” (Tere Liye, SAC: 16)

Kutipan dari data tersebut mencerminkan dinamika sosial dan sikap individu terhadap situasi yang terjadi di tengah masyarakat, yang dapat

dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam dialog tersebut, tokoh Jamilah menunjukkan sikap pasrah dan menarik diri dari situasi yang dianggap di luar kapasitas mereka sebagai rakyat biasa—dalam hal ini, bukan seorang tentara. Sebaliknya, tokoh “Aku” memilih untuk tetap tinggal, menunjukkan keberanian dan kepedulian sosial meskipun sadar akan keterbatasan perannya. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran sosial dan tanggung jawab moral terhadap keadaan sekitar, sekaligus menggambarkan pertentangan antara kepentingan pribadi dan solidaritas sosial.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini merepresentasikan ideologi sosial yang menekankan nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh “Aku” tampil sebagai simbol individu yang tidak tunduk pada ketidakpedulian sosial, tetapi justru mengambil peran moral untuk tetap hadir dan memberi makna terhadap persoalan bersama. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pendidikan moral berbasis ideologi sosial karena mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial, keterlibatan dalam urusan bersama, dan sikap peduli terhadap kondisi masyarakat di sekeliling. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menjadi media untuk membentuk kesadaran sosial pembacanya.

“Kalau kau punya Bapak yang sakit, kenapa kau yang datang kemari, schat?”

“Bapakku tidak bisa jalan, Dokter.” “Bisa dia naik mobil.”

“Di Kampungku tidak ada mobil, Dokter.” “Mijn god, dengan apa kau kemari?” “Menumpang gerobak kerbau.”

Dokter Van mengangguk, “Bisa dia naik gerobak?”

Aku menggeleng, keluar kamar saja Bapak susah payah. Apalagi melakukan perjalanan lima belas pal. Dokter Van memandangiiku, “Lalu apa kau punya tujuan datang kemari?” Tanyanya. (Tere Liye, *SAC*: 44)

Kutipan di atas mencerminkan ketimpangan sosial antara tokoh “Aku”—seorang anak dari kampung dengan segala keterbatasannya—dan Dokter Van yang merepresentasikan kelas sosial atas. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dialog ini mengungkap realitas sosial masyarakat lapisan bawah yang harus berjuang keras untuk mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan. Ketika tokoh “Aku” menjelaskan bahwa ayahnya tidak bisa berjalan dan tidak ada kendaraan di kampungnya, ia sedang mempresentasikan kondisi struktural masyarakat desa yang miskin fasilitas. Sementara itu, respons Dokter Van yang awalnya tidak memahami situasi itu menunjukkan jarak sosial dan budaya antara mereka.

Namun, tekad tokoh “Aku” untuk datang sendiri demi kesembuhan ayahnya mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sosial yang tinggi. Ia tidak menyerah pada kondisi, melainkan tetap berikhtiar demi kebaikan keluarganya. Sikap ini mencerminkan pendidikan moral berbasis ideologi sosial, yakni mengajarkan pentingnya kesadaran akan kondisi sosial dan kewajiban moral terhadap sesama, terutama keluarga. Dalam konteks sosiologi sastra, narasi ini menjadi kritik terhadap ketimpangan struktural sekaligus penegasan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan perjuangan dari kalangan bawah dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

“Kita harus melarikan diri dari rumah ini, Kamerad Duli. Istri dan anak-anakmu ada di ruangan tengah, mereka terjebak!” salah satu anggota perkumpulan berseru (Tere Liye, *SAC*: 127).

Kutipan dari data di atas mencerminkan situasi sosial yang menegangkan dan sarat makna kemanusiaan, yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam kutipan tersebut, seorang anggota perkumpulan menyerukan peringatan dan ajakan kepada Kamerad Duli untuk segera menyelamatkan diri bersama istri dan anak-anaknya yang sedang terjebak di dalam rumah. Seruan ini mencerminkan adanya solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap keselamatan sesama, terutama keluarga. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini merepresentasikan bagaimana dalam situasi genting, nilai-nilai sosial seperti keberanian, kepedulian, dan perlindungan terhadap keluarga menjadi prinsip moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Kutipan ini mengandung nilai pendidikan moral berbasis ideologi sosial, karena menekankan pentingnya menjaga keselamatan orang-orang terdekat dan bertindak cepat demi menyelamatkan nyawa. Ideologi sosial dalam hal ini berfungsi sebagai landasan etis yang mengatur tindakan manusia dalam relasi sosial—bagaimana seseorang tidak hanya berpikir untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengambil tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitasnya. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mendidik pembaca untuk memiliki kepekaan dan kepedulian sosial di tengah situasi sulit.

“Kalian mau ke mana?” Aku bingung menatap Siti dan Rukayah. Bukankah malam ini tidak ada jadwal mengaji? “Kami ikut kau, Nung.” Siti tertawa (Tere Liye, *SAC*: 142).

Ketika Siti dan Rukayah menyatakan ingin ikut bersama tokoh “Aku” (Nung), meskipun tidak ada jadwal mengaji, hal ini menunjukkan adanya rasa saling mendukung, kebersamaan, serta keinginan untuk terlibat dalam kegiatan yang diyakini memiliki nilai positif. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas, seperti gotong royong, persahabatan, dan kepedulian antarteman, yang berfungsi memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat tradisional.

Tindakan Siti dan Rukayah tersebut juga menunjukkan bentuk pendidikan moral yang berlandaskan ideologi sosial, yaitu sebuah pandangan hidup yang menempatkan nilai-nilai kolektif, kesetiaan sosial, dan semangat kebersamaan sebagai hal yang penting. Dalam masyarakat yang digambarkan Tere Liye, karakter-karakter anak perempuan ini tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai sosial sejak dini melalui interaksi sehari-hari. Karya sastra seperti ini mengajarkan kepada pembacanya bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, tindakan kecil seperti menemani atau mendampingi teman dapat menjadi wujud nyata dari kepedulian sosial yang memiliki nilai moral yang luhur.

“Paginya, masing-masing kelas sibuk latihan. Sorenya, Derin, Bidin, dan teman-teman membuat panggung tempat pertunjukan tepat di sebelah barat halaman sekolah. Mereka dengan baik hati mulai menghias sekolah dengan janur-janur dan berbagai anyaman daun pandan” (Tere Liye, *SAC*: 202).

Kutipan dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye tersebut menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja sama antarsiswa dalam mempersiapkan sebuah acara di sekolah. Kegiatan seperti latihan bersama, menghias sekolah dengan janur dan anyaman daun pandan, serta membangun panggung pertunjukan menunjukkan bahwa para tokoh dalam cerita menjunjung tinggi nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif. Jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan realitas sosial dalam lingkungan pendidikan, di mana interaksi antarindividu membentuk budaya solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas, dalam hal ini sekolah.

Nilai-nilai yang ditunjukkan tokoh-tokoh seperti Derin dan Bidin merupakan bagian dari pendidikan moral berbasis ideologi sosial, karena mereka tidak hanya bekerja demi kepentingan pribadi, tetapi turut berkontribusi demi kebaikan bersama. Kegiatan menghias sekolah dan mempersiapkan panggung menunjukkan semangat kolaboratif dan keikhlasan dalam berbuat bagi komunitas. Ideologi sosial menempatkan kerja kolektif dan empati sebagai prinsip moral utama, yang di dalam kutipan ini tampak melalui antusiasme dan kekompakan para siswa. Oleh karena itu, kutipan ini tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendidik pembaca untuk menghargai kebersamaan, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

“Kau tunggu disini, aku akan memberi tahu dokter Van”. Anne berlalu. “Aku menarik kursi ke sisi depan tempat Jamilah

berbaring. Aku duduk lebih dekat, memperhatikan Jamilah yang takberdaya”. “Apakah kita sudah di tempat dokter, Nung?” “Iya Jam, kita sudah sampai”. (Tere Liye, *SAC*: 182)

Kutipan dari data tersebut menggambarkan kepedulian dan empati yang kuat antarindividu, khususnya antara tokoh “Aku” (Nung) dan Jamilah yang sedang sakit. Dalam situasi sulit, Nung menunjukkan tanggung jawab dan kasih sayang dengan mendampingi Jamilah secara langsung, memastikan ia mendapat pertolongan medis, dan menenangkannya dengan penuh kelembutan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini dapat dibaca sebagai representasi relasi sosial yang harmonis dan penuh solidaritas, mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat.

Tindakan Nung yang dengan sabar dan penuh perhatian menjaga Jamilah adalah wujud nyata dari pendidikan moral berbasis ideologi sosial. Ideologi sosial menekankan pentingnya keterikatan antarindividu dalam masyarakat, termasuk rasa tanggung jawab terhadap sesama, saling menolong, dan menjaga hubungan kemanusiaan. Dalam konteks ini, Tere Liye tidak hanya menyajikan narasi emosional, tetapi juga menanamkan pesan moral kepada pembaca tentang pentingnya kepedulian dan pengorbanan pribadi demi kebaikan orang lain. Sikap Nung adalah cermin dari nilai sosial yang luhur: bahwa dalam hidup bermasyarakat, kekuatan sejati terletak pada solidaritas dan kepedulian.

“Tinggallah aku berdiri di teras sendirian, digigit nyamuk, lama aku menunggu, Nek Beriah tidak kunjung keluar. Aku mondar-mandir gelisah. Memikirkan Mamak yang kesakitan di rumah, sementara

Nek Beriah tidak menunjukkan tanda akan keluar”. (Tere Liye, *SAC*: 215)

Kutipan dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye tersebut memperlihatkan kegelisahan tokoh utama yang berdiri sendiri di teras rumah Nek Beriah, menunggu dengan cemas demi mendapatkan pertolongan untuk ibunya yang sedang kesakitan. Tokoh “aku” rela digigit nyamuk dan menunggu dalam ketidakpastian demi orang yang dicintainya. Dalam pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan realitas sosial yang menyentuh persoalan kemanusiaan—yakni bagaimana individu bertindak karena dorongan tanggung jawab dan kepedulian terhadap anggota keluarga dalam kondisi sosial yang penuh keterbatasan.

Tindakan tokoh utama mencerminkan pendidikan moral yang berakar pada ideologi sosial, yakni ideologi yang menempatkan kepedulian, tanggung jawab sosial, dan pengorbanan pribadi sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh “aku” tidak menyerah meskipun harus menghadapi ketidakpastian dan ketidaknyamanan, karena didorong oleh rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap ibunya. Hal ini menjadi cerminan bahwa dalam masyarakat yang mengedepankan nilai sosial, moralitas tidak diukur dari kepentingan diri sendiri, tetapi dari kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Pesan ini secara kuat disampaikan oleh Tere Liye melalui narasi sederhana namun sarat makna kemanusiaan.

Berdasarkan analisis kutipan-kutipan yang telah dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa ideologi sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* tercermin melalui berbagai

tindakan tokoh yang menampilkan nilai-nilai moral sosial seperti kepedulian, solidaritas, gotong royong, tanggung jawab sosial, empati, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Para tokoh dalam novel tidak hanya digambarkan sebagai individu yang berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan kesetiaan terhadap keluarga, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial komunitasnya.

Melalui interaksi antartokoh dalam konteks masyarakat dan budaya lokal, Tere Liye menyampaikan pesan bahwa kekuatan sejati dalam kehidupan sosial terletak pada hubungan yang saling menguatkan antarmanusia. Novel ini tidak hanya menyuguhkan cerita inspiratif, tetapi juga membangun kesadaran pembaca akan pentingnya membentuk karakter sosial yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan moral kolektif. Oleh karena itu, Si Anak Cahaya secara kuat merepresentasikan pendidikan moral berbasis ideologi sosial yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat.

3. *Ideologi Feminis*

Ideologi feminis adalah sistem pemikiran dan keyakinan yang berfokus pada kesetaraan gender, keadilan sosial, dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Ideologi ini berangkat dari kritik terhadap sistem patriarki yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau inferior dibandingkan laki-laki.

Dalam konteks kajian sosiologi sastra, ideologi feminis digunakan untuk menelusuri bagaimana pengalaman perempuan, peran gender, relasi kekuasaan, serta bentuk-bentuk penindasan atau ketidakadilan terhadap perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Ideologi ini menuntut pengakuan terhadap suara dan pengalaman perempuan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Tujuan utama dari ideologi feminis adalah menghapus diskriminasi berbasis gender dan menciptakan struktur sosial yang lebih adil, inklusif, dan setara, di mana perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menentukan nasib dan peran hidupnya.

“Aku mengepalkan telapak tangan bertanya mantap, apakah boleh anak perempuan kampung seperti saya jadi tentara pak?”. (Tere Liye, *SAC*: 16)

Data tersebut merepresentasikan semangat perjuangan seorang anak perempuan yang ingin melampaui batas-batas sosial dan budaya yang mengekang. Dalam pendekatan sosiologi sastra, pernyataan tersebut mencerminkan resistensi terhadap konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan, khususnya dalam hal profesi yang selama ini dianggap sebagai domain laki-laki, seperti menjadi tentara.

Pernyataan tokoh “aku” menunjukkan adanya keberanian dan kesadaran diri untuk menuntut hak yang setara, sekalipun berasal dari latar belakang yang secara sosial termarginalkan, yakni sebagai perempuan dari kampung. Hal ini sejalan dengan pendidikan moral berbasis ideologi feminis, yang mengajarkan pentingnya kesetaraan gender, pemberdayaan

perempuan, serta pengakuan terhadap potensi dan hak individu tanpa dibatasi oleh jenis kelamin maupun asal-usul sosial. Tere Liye, melalui narasi ini, menyampaikan pesan bahwa anak perempuan pun berhak bermimpi besar dan berjuang untuk mewujudkannya, sehingga nilai-nilai feminis tampil secara tegas namun tetap menginspirasi pembaca.

“Biar Nung saja yang kekota Mak. Menemui dokter meminta obat untuk Bapak”. (Tere Liye, *SAC*: 19)

Kutipan tersebut menggambarkan representasi peran aktif perempuan dalam ruang tanggung jawab yang biasanya didominasi laki-laki. Dalam perspektif sosiologi sastra, tindakan tokoh Nung merupakan cerminan dari perubahan struktur sosial dan budaya, di mana perempuan mulai mengambil posisi penting dalam pengambilan keputusan dan aksi nyata di ruang publik—dalam hal ini, melakukan perjalanan ke kota untuk mengurus keperluan kesehatan keluarga.

Tindakan Nung menunjukkan keberanian, kemandirian, dan rasa tanggung jawab, sekaligus membantah stereotip bahwa perempuan hanya cocok untuk peran domestik. Ini merupakan wujud nyata dari pendidikan moral ideologi feminis, yang menanamkan nilai bahwa perempuan berhak dan mampu menjalankan peran penting dalam keluarga maupun masyarakat. Melalui penggambaran tokoh perempuan yang kuat, Tere Liye menyuarakan nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam narasi yang menyentuh dan kontekstual.

“Aku maju mendekati Kibo yang sedang mengamuk sambil mengeluarkan beberapa buah pisang”. (Tere Liye, *SAC*: 49)

Kutipan di atas menggambarkan keberanian dan ketenangan tokoh perempuan dalam menghadapi situasi sulit. Dalam pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan dinamika sosial di mana tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai sosok lemah atau pasif, melainkan sebagai individu yang mampu mengambil inisiatif, mengendalikan situasi, dan menunjukkan empati serta kecerdasan emosional.

Tindakan tokoh “aku” yang berani mendekati Kibo—seekor hewan yang sedang mengamuk—menjadi simbol pendidikan moral dalam ideologi feminis, yang mengajarkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bertindak secara rasional dan solutif dalam berbagai situasi. Ideologi feminis dalam konteks ini tidak hanya menekankan kesetaraan hak, tetapi juga pengakuan terhadap kapasitas perempuan sebagai agen perubahan. Melalui adegan ini, Tere Liye memperlihatkan bahwa keberanian, empati, dan kecerdasan bukanlah sifat eksklusif laki-laki, melainkan nilai-nilai universal yang juga melekat pada perempuan.

“Oi, hebat kali anak ini.” Salah satu penonton berseru. “Ya dia tidak takut dengan kerbau yang mengamuk.” “syukurlah”. (Tere Liye, *SAC*: 55)

Dalam pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini menunjukkan bagaimana teks sastra merefleksikan struktur sosial yang mulai berubah, yaitu adanya pengakuan terhadap peran dan keberanian perempuan dalam ruang publik yang selama ini didominasi laki-laki.

Melalui pujian dari penonton, terlihat bahwa keberanian tokoh perempuan menjadi sesuatu yang luar biasa dan menginspirasi dalam

konteks sosial masyarakat. Ini mencerminkan pendidikan moral berlandaskan ideologi feminis, yang mendorong pengakuan akan kemampuan, keberanian, dan ketangguhan perempuan. Tindakan tokoh perempuan dalam kutipan ini membantah stereotip kelemahan gender dan memberikan contoh konkret bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk bertindak aktif dan heroik dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, Tere Liye melalui kutipan ini menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan secara moral dan sosial.

Tengah bersuka cita demikian rupa, seorang anak laki-laki ikut mendekati kami, tanpa basa basi mencelaku, “Anak sok, tidak ada hebat-hebatnya kau di atas sana.”

Tanpa melihat aku sudah tahu siapa yang baru berkata, Siapa lagi kalau bukan Badrun yang berusan berseru. Ia memandangkanku sinis dari belakang jeep. Aku balik memandangnya tajam. “Kau sirik saja. Ingatlah sirik tanda tak mampu.” Rukayah dan Siti ikut melotot ke arah Badrun. Merusak kesenangan orang saja. (Tere Liye, SAC: 64)

Kutipan di atas merupakan potret konflik sosial yang mencerminkan dinamika gender dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam pendekatan sosiologi sastra, interaksi antara tokoh perempuan dengan laki-laki dalam kutipan ini merefleksikan ketegangan antara representasi perempuan kuat yang berani tampil dan laki-laki yang merasa terganggu oleh eksistensi tersebut. Tokoh perempuan menanggapi celaan dengan tegas, menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri sebagai bentuk resistensi terhadap bentuk merendahkan yang dilontarkan oleh tokoh laki-laki.

Narasi ini menunjukkan pendidikan moral yang berpijak pada ideologi feminis, yaitu menanamkan nilai-nilai keberanian, kepercayaan diri, dan penolakan terhadap dominasi patriarki. Tokoh perempuan tidak

hanya menjadi subjek pasif, melainkan mampu membela diri, mempertahankan martabatnya, dan bahkan mendapat dukungan solidaritas dari sesama perempuan lain (Siti dan Rukayah). Ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya menghormati perempuan dan memberi ruang bagi mereka untuk tampil serta menyuarakan pendapatnya tanpa diskriminasi. Maka, kutipan ini menjadi contoh konkret bagaimana sastra bisa menyuarakan kesetaraan dan pemberdayaan gender.

“Ayo Nung, berlutut dan meminta maaf.” Disampingku, lebih-lebih gemeretak bunyi badan Jamilah terdengar. Ia ketakutan saat sudah tidak tahan lagi, Jamilah berlutut di depan Datuk Sunyan.

“Maafkan teman aku, Datuk. Maafkanlah.” Datuk Sunyan melotot. Siapa kau?

“Aku temannya. Aku yang memanggil Datuk kemari. Maafkan kami, Datuk.” (Tere Liye, *SAC*: 69)

Tindakan Nung menunjukkan pendidikan moral berlandaskan ideologi feminis, karena menggambarkan nilai-nilai empati, keberanian, solidaritas antarperempuan, serta penolakan terhadap ketidakadilan. Ia tidak hanya menolong temannya yang ketakutan, tetapi juga tampil sebagai tokoh yang mampu mengambil peran penting dalam penyelesaian konflik. Ini memperlihatkan semangat emansipatoris, bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan dan pembela kebenaran, sekalipun berada dalam struktur sosial yang tidak mendukung. Maka, kutipan ini mencerminkan perjuangan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial yang represif.

“Bagaimana ini,” Rukayah mengeluh setelah berkali-kali keranjangnya gagal menangkap udang,” Aku tidak bisa mengarang pantun,”

“Jangan sedih, Ruk, aku akan mengajari kau.” (Tere Liye, *SAC*: 81)

Dalam pendekatan sosiologi sastra, interaksi ini mencerminkan realitas sosial di mana perempuan tidak hanya bersaing dalam kehidupan, tetapi juga saling membantu untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang, termasuk dalam aspek budaya seperti berpantun.

Tindakan tokoh yang bersedia mengajari Rukayah mencerminkan pendidikan moral dengan ideologi feminis, karena mengedepankan semangat solidaritas, empati, dan penguatan peran perempuan dalam berkarya dan mengekspresikan diri. Dalam masyarakat yang kerap membatasi kemampuan perempuan, adegan ini menunjukkan upaya saling menguatkan agar sesama perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan percaya diri. Dukungan antartokoh perempuan ini menegaskan pentingnya kesetaraan dan pengakuan terhadap potensi perempuan, sehingga kutipan ini mencerminkan nilai-nilai feminisme dalam bentuk yang sederhana namun bermakna.

Aku tidak tinggal diam, menyuruh Jamilah menyingkir dan menghadapi Badrun.

“Minggir, aku tidak punya urusan dengan kau.”

“Oi, selain kau memang menyebalkan, ternyata kau juga tidak punya malu, beraniya mengajak anak Perempuan berkelahi.” (Tere Liye, SAC: 99-100)

Data di atas menggambarkan sebuah peristiwa yang sarat dengan dinamika relasi gender dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini merefleksikan bagaimana tokoh perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang pasif atau lemah, melainkan sebagai individu yang mampu membela diri dan mempertahankan martabatnya di ruang publik, termasuk saat berhadapan dengan intimidasi laki-laki.

Narasi ini menunjukkan pendidikan moral berideologi feminis, yakni perjuangan melawan ketidakadilan gender dan sikap meremehkan perempuan. Tokoh perempuan dalam kutipan ini tidak hanya menolak untuk ditindas, tetapi juga berani menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihormati. Sikap berani melawan ketimpangan ini menjadi cerminan dari nilai-nilai feminisme yang menekankan pada kesetaraan, keberdayaan, dan pembebasan perempuan dari norma-norma patriarkis yang membatasi peran mereka. Dengan demikian, kutipan ini secara eksplisit menanamkan pesan moral tentang pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

“Aku berangkat Nung” Aku mengangguk.

“Aku minta maaf kalau dulu-dulu aku sering memanggil kau anak sok.” “Aku menelan ludah, “Aku juga minta maaf, Bad, memanggil kau si S begitu saja.” (Tere Liye, *SAC*: 224)

Kutipan dari novel karya Tere Liye tersebut mencerminkan ideologi feminisme melalui dialog yang memperlihatkan adanya perubahan sikap dan kesadaran karakter laki-laki terhadap perempuan. Dalam kutipan tersebut, tokoh laki-laki yang sebelumnya sering memanggil tokoh perempuan dengan sebutan merendahkan seperti “anak sok,” akhirnya meminta maaf, menunjukkan adanya pengakuan atas kesalahan sikapnya yang merendahkan. Sebaliknya, tokoh perempuan juga menunjukkan sikap reflektif dengan meminta maaf karena pernah memberi label yang tidak pantas. Proses saling memahami dan mengakui kesalahan ini menegaskan adanya kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dialog ini menjadi cerminan ideologi feminisme karena memperlihatkan perjuangan tokoh

perempuan dalam memperoleh pengakuan atas identitas dan martabatnya, serta keberhasilan dalam mengubah pandangan bias gender yang selama ini dilekatkan kepadanya.

“Tapi bagaimana dengan Mamak? Sendirian di rumah?” Aku mengkhawatirkannya.

“Pergilah, Nung. Nanti singgah sebentar di rumah Sipi, beritahu kalau Mamak minta ditemani. Mumpung belum malam benar, bawa obor.” ‘Ya, Mak.’ Aku mengangguk. (Tere Liye, *SAC*: 227)

Kutipan tersebut mencerminkan ideologi feminisme dalam konteks relasi keluarga dan peran perempuan yang kuat dan mandiri dalam pengambilan keputusan. Tokoh “Mamak” digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak lemah atau bergantung sepenuhnya pada orang lain, melainkan mampu berpikir rasional dan memberikan solusi ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut perhatian. Meskipun tokoh “Aku” menunjukkan kekhawatiran terhadap kondisi Mamak yang akan sendirian di rumah, Mamak justru dengan tenang menyarankan agar anaknya tetap pergi dan mengarahkan tindakan yang harus dilakukan, seperti singgah di rumah Sipi dan membawa obor. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang bijak. Representasi ini sejalan dengan ideologi feminisme yang menekankan kekuatan, kecerdasan, dan kemandirian perempuan dalam berbagai peran sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga.

“Bagaimana dengan dompet itu, Mak?” Suara Ku bergetar.

“Tidak apa Nung, Ikhlas saja. Kalau memang rezeki kita, besok lusa akan ada penggantinya.” Mamak berkata lembut.

“Mamak tidak marah.”

“Tapi, tapi, uang itu.....Keperluan rumah, masakan Mamak akan hambar selama sepekan ini.”

“Kau tidak perlu khawatir, Nung. “Ayo masuk, Nung.” (Tere Liye, SAC: 306)

Kutipan tersebut mengandung nilai-nilai sosial yang kuat dan mencerminkan dinamika relasi antartokoh yang dilandasi oleh kesadaran, empati, dan sikap saling menghormati. Dalam perspektif sosiologi sastra, interaksi dalam kutipan ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan dalam pola pikir dan hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks budaya yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Melalui lensa pendidikan moral berideologi feminis, kutipan ini menampilkan proses rekonsiliasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Permintaan maaf yang tulus dari kedua belah pihak mencerminkan adanya penghargaan terhadap martabat individu, terlepas dari jenis kelamin. Tokoh perempuan (Nung) tidak digambarkan sebagai pihak yang harus selalu mengalah, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menyuarakan perasaan dan menunjukkan sikap dewasa dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, nilai feminis yang terkandung dalam kutipan ini mencakup kesetaraan dalam hubungan sosial, pengakuan terhadap kesalahan tanpa memandang gender, serta pentingnya komunikasi yang adil dan setara dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan bermoral.

“Sepanjang kita terus berusaha, kita bisa melewati paceklik, Nung. Lagipula, boleh jadi ada kejutan.”

“Kejutan apa?”

“Boleh jadi Gubernur sudah membaca surat Bapak. Lantas dia mengirim ber-truk-truk beras ke kampung kita.” (Tere Liye, *SAC*: 342)

Dalam analisis sosiologi sastra, dialog ini menggambarkan dinamika masyarakat pedesaan yang sarat harapan dan kerja sama, serta keterlibatan semua anggota keluarga—termasuk anak perempuan—dalam membangun daya tahan sosial. Tokoh perempuan (Nung) dilibatkan dalam diskusi penting tentang kondisi sosial ekonomi, yang menunjukkan pengakuan terhadap perannya sebagai subjek berpikir dan bertindak dalam komunitasnya.

Dalam kerangka pendidikan moral berideologi feminis, kutipan ini memuat nilai-nilai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks pengambilan keputusan dan harapan kolektif. Tidak ada perbedaan gender dalam akses terhadap informasi atau harapan, bahkan tokoh perempuan diberikan ruang untuk ikut serta dalam pembicaraan yang menyangkut masa depan komunitas. Ini menunjukkan bahwa ideologi feminis tidak hanya berfokus pada penolakan terhadap ketidakadilan gender, tetapi juga pada penguatan peran perempuan dalam struktur sosial dan budaya, termasuk dalam keluarga dan masyarakat luas. Sikap percaya dan inklusif terhadap peran anak perempuan dalam konteks ini memperkuat pesan moral bahwa semua pihak, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menghadapi tantangan bersama.

Sekarang aku melanjutkan perjalanan dengan langkah pincang. Lima belas menit berlalu, Unus terbangun. Ia bersuara pelan, ba-ba-

ba. Aku menepuk- nepuk punggungnya. Memberinya semangat, juga menjaga semangatku. Aku sudah letih sekali, ditambah dengan luka, perjalanan ini menjadi tambah berat saja.
 “Sebentar lagi Unus, kita hampir tiba. Kau akan suka melihat kota.”
 Hiburku, sambil menahan sakit. (Tere Liye, SAC: 419)

Dalam perspektif sosiologi sastra, penggambaran ini menunjukkan keteguhan dan ketabahan tokoh perempuan dalam konteks sosial yang menuntut daya juang, pengorbanan, dan kepedulian terhadap orang lain (Unus), bahkan di tengah keterbatasan dan penderitaan pribadi.

Dilihat dari aspek pendidikan moral berideologi feminis, kutipan ini mencerminkan nilai keberanian, keteguhan, dan kepemimpinan perempuan dalam menghadapi kesulitan hidup. Tokoh perempuan dalam novel ini tidak digambarkan sebagai sosok lemah atau tergantung pada orang lain, melainkan memiliki agensi, inisiatif, dan kekuatan untuk bertahan serta melindungi orang lain. Dengan cara ini, Tere Liye menghadirkan perempuan sebagai subjek aktif yang mampu melampaui batas-batas stereotip gender. Nilai moral yang ditanamkan dalam kutipan ini adalah bahwa perjuangan dan keberanian bukan milik laki-laki saja; perempuan pun mampu menunjukkan kekuatan fisik dan emosional dalam menghadapi beban hidup yang berat.

C. Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye

Nilai moral sosial dalam kajian sosiologi sastra merupakan prinsip-prinsip etika dan norma yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang tercermin melalui tokoh, alur, dan latar dalam karya sastra.

Nilai ini menggambarkan pandangan masyarakat terhadap hal yang dianggap baik dan buruk dalam hubungan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan toleransi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, nilai moral sosial dianalisis berdasarkan sejauh mana karya sastra mencerminkan realitas sosial, konflik antarmanusia, serta proses internalisasi nilai dalam kehidupan tokoh. Sastra bukan hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga sarana edukatif yang mampu menanamkan kesadaran moral kepada pembaca. Dengan kata lain, nilai moral sosial dalam karya sastra tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya menjaga keharmonisan.

Berikut data nilai moral sosial yang ditemukan peneliti dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

1. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial dalam kajian sosiologi sastra, merupakan salah satu nilai penting yang tercermin dalam karya sastra sebagai bentuk respons pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Nilai ini mencerminkan perhatian, empati, dan solidaritas terhadap berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan penderitaan manusia. Melalui karakter, alur, dan latar cerita, pengarang menyuarakan kepedulian sosialnya dengan harapan dapat menggugah empati pembaca serta membangun kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Karya sastra dengan muatan nilai kepedulian sosial tidak

hanya menjadi cermin kehidupan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik dan ajakan untuk perubahan sosial.

Berikut data nilai kepedulian sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

“Tidak pak Dokter, ini Cuma-Cuma.”

“Aku tau kau anak yang baik, schat.” Giliran Dokter Van yang membujukku, “Uang ini bukan untuk beli kau punya ikan asap, ini buat ongkos pulang.” Aku menggeleng. “Tapi itu banyak sekali.” Dokter Van tertawa, “Kau bisa beli oleh-oleh, cari roti yang enak di kota ini, beli susu untuk kau punya Bapak. Atau kau bisa sewa gerobak kerbau untuk membawa kau punya Bapak kemari. Semoga uang ini cukup.” (Tere Liye, SAC: 49)

Sikap tokoh Dokter Van yang tetap bersikeras memberikan uang meskipun ditolak, serta ucapannya yang menyarankan penggunaan uang tersebut untuk membeli oleh-oleh, susu untuk ayah, atau menyewa gerobak kerbau, menggambarkan bentuk kepedulian yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan kemanusiaan. Dalam perspektif sosiologi sastra, penggambaran ini mencerminkan bagaimana karya sastra mampu merefleksikan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan perhatian terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah. Pengarang menghadirkan relasi sosial yang hangat antara tokoh-tokohnya sebagai cerminan harapan terhadap kehidupan masyarakat yang saling peduli. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk dalam kategori nilai kepedulian sosial karena memperlihatkan bentuk nyata kepedulian tokoh terhadap kesejahteraan orang lain secara sukarela, tanpa pamrih, dan dengan niat meringankan beban hidup tokoh lain dalam cerita.

“Jangankan Kepala Kampung, Wak adukan pada Perdana Menteri juga, akan tidak peduli. Sekali kukatakan Nung tidak ada urusan dengan Datuk, maka selamanya dia tidak punya urusan. Atak Wak mau memaksa?”

“Tidak, Kak, kami tidak cari urusan dengan Kakak. Ayo Kek, kita pulang, sudah larut malam.” Kali ini Derin meraih tangan Kakek Cabut.

Mereka berenam saling pandang, akhirnya mengalah.

“Kupikir urusan ini akan mudah kalau tidak ada Zahid di rumah. Nyatanya tidak, Qaf malah lebih galak dari Si Puyang kalau sudah melindungi anaknya. (Tere Liye, SAC: 165)

Pada kutipan data tersebut, tokoh Qaf menunjukkan sikap tegas dan berani saat menghadapi sekelompok orang yang hendak memaksa atau mengganggu Nung. Qaf dengan lantang menyatakan bahwa Nung tidak memiliki urusan dengan Datuk, dan ia siap menghadapi siapa pun, termasuk aparat atau tokoh masyarakat, demi menjaga keselamatan dan martabat orang yang dilindunginya. Dalam perspektif sosiologi sastra, sikap Qaf tersebut mencerminkan nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial yang kuat terhadap sesama, terutama dalam konteks hubungan kekeluargaan atau komunitas kecil yang rentan terhadap tekanan sosial atau kekuasaan. Tindakan Qaf tidak hanya menunjukkan rasa sayang, tetapi juga memperlihatkan semangat melawan ketidakadilan dan ancaman dari pihak yang lebih kuat. Oleh karena itu, kutipan ini merupakan representasi nilai kepedulian sosial dalam teks sastra, karena menggambarkan bentuk empati dan keberanian dalam membela orang lain, serta memperlihatkan pentingnya kehadiran individu yang peduli terhadap nasib orang-orang di sekitarnya, sebagaimana sering diangkat dalam karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat.

“Apakah Mamak tidak akan kuat, Pak” “Kuat Kenapa?”

“Melawan orangtua.”

Bapak tertawa lalu menggeleng, “Mamak kau sudah punya jimat.”

“Jimat? Perisai?” ia sungguh mengagetkanku, “mamak sudah mulai pakai jimat? Tidak mungkin?”

“Kau jangan berpikir terlalu jauh, Nung, perisai Mamak adalah rasa cintanya.”

“Kau tau Nung, rasa cinta itu adalah perisai yang kokoh. Segala omong kosong Datuk Sunyan tidak ada artinya dengan perisai rasa cinta seseorang Misalnya, Ibu terhadap anaknya. Dengan perisai itu seekor induk ayam bisa mengalahkan musang, seekor induk domba bisa mengalahkan serigala”. (Tere Liye, SAC: 166)

Dialog antara Nung dan Bapaknya menunjukkan bahwa Mamak, meskipun secara fisik tampak lemah, memiliki kekuatan batin yang luar biasa karena dorongan rasa cinta. Cinta ini digambarkan sebagai “jimat” atau “perisai” yang mampu melindungi dari segala bentuk ancaman, termasuk dari tokoh berkuasa seperti Datuk Sunyan. Dalam pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini merefleksikan bagaimana hubungan sosial dalam keluarga dapat membentuk sistem nilai yang kuat, seperti kasih sayang, pengorbanan, dan perlindungan. Rasa cinta seorang ibu digambarkan bukan sekadar emosi personal, melainkan sebagai kekuatan sosial yang mampu melawan ketidakadilan dan ancaman eksternal demi keselamatan orang yang dicintainya. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam kategori nilai kepedulian sosial karena menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang yang tulus dalam relasi keluarga bukan hanya membentuk ikatan emosional, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari solidaritas dan perlindungan sosial dalam masyarakat.

“Sungguh untuk membesarkan satu anak, dibutuhkan seluruh penduduk. Oi, nasihat lama itu benar sekali. Kakek, Nenek, Bapak-Bapak, Mamak- mamak, Wak, Mamang, kalian semua adalah guru

paling hebat.” Badrun diam sejenak, menatap penonton bergantian, tersenyum, “semoga esok-lusa, dari kampung ini akan lahir anak-anak yang jujur, berani, dan menjadi kebanggaan kita semua. Terima kasih.” (Tere Liye, *SAC*: 213)

Dalam pendekatan sosiologi sastra, pernyataan ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian antarkomunitas yang terbangun dalam struktur sosial tradisional, di mana pendidikan dan pembentukan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga seluruh anggota masyarakat. Badrun mengakui bahwa kakek, nenek, bapak, mamak, dan tokoh masyarakat lainnya adalah "guru paling hebat", yang menunjukkan adanya penghargaan terhadap peran sosial kolektif. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam kategori nilai kepedulian sosial, karena menggambarkan betapa pentingnya keterlibatan sosial dalam proses tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus yang jujur, berani, dan membanggakan. Nilai ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama yang berlandaskan cinta, empati, dan semangat kebersamaan.

“Kau sedih karena mamak memarahimu, Nung?” Aku Menunduk.
 “Kau beruntung kalau Mamak masih marah. Itu tandanya Mamak sayang. Coba kalau diam saja, tidak peduli lagi. Kau bangun sampai zuhur, Mamak diam. Kau menumpahkan panci lauk, Mamak diam. Enak seperti itu?”
 “Tentu saja tidak enak.” Tere Liye, *SAC*: 239)

Dalam kutipan tersebut, tokoh yang menasihati Nung menjelaskan bahwa kemarahan seorang ibu bukanlah tanda kebencian, melainkan bentuk kasih sayang dan kepedulian yang tulus. Sikap memarahi anak saat melakukan kesalahan adalah ekspresi perhatian agar anak tidak mengulangi

kesalahan yang sama. Dalam kajian sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan bagaimana norma dan nilai dalam lingkungan sosial—terutama keluarga—dibentuk melalui interaksi emosional yang penuh cinta, termasuk dalam bentuk teguran atau kemarahan. Sikap Mamak yang masih peduli terhadap perilaku Nung menandakan bahwa hubungan sosial yang sehat di dalam keluarga ditandai oleh kepekaan dan perhatian terhadap perkembangan sikap serta moral anak. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam kategori nilai kepedulian sosial karena menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak dengan penuh kasih, serta menunjukkan bahwa teguran dan perhatian merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan moral dalam membentuk generasi yang lebih baik.

Berdasarkan analisis terhadap data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kepedulian sosial menjadi tema penting yang terjalin kuat dalam alur cerita dan relasi antar tokoh. Nilai ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti: bantuan tulus tanpa pamrih (seperti yang dilakukan oleh Dokter Van), keberanian dalam melindungi orang lain dari ancaman (seperti Qaf terhadap Nung), cinta dan pengorbanan orang tua (seperti perisai cinta seorang ibu), serta semangat kolektif dalam mendidik dan membesarkan anak (seperti yang diungkapkan Badrun), hingga perhatian orang tua yang ditunjukkan melalui nasihat dan teguran sebagai wujud kasih sayang.

Dalam perspektif sosiologi sastra, nilai-nilai tersebut merefleksikan realitas sosial masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas, empati, tanggung jawab bersama, serta pentingnya hubungan emosional dalam

membangun kehidupan sosial yang harmonis. Tere Liye berhasil menggambarkan bahwa kepedulian sosial bukan hanya tentang bantuan materi, tetapi juga meliputi perhatian, perlindungan, kasih sayang, dan keterlibatan aktif dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat.

Dengan demikian, novel *Si Anak Cahaya* tidak hanya menyuguhkan kisah inspiratif tentang perjuangan tokoh utamanya, tetapi juga menjadi media representasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang patut diteladani, terutama dalam membangun lingkungan yang saling peduli dan bertanggung jawab satu sama lain.

2. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial dalam kajian sosiologi sastra merujuk pada kesadaran individu atau kelompok dalam karya sastra untuk menjalankan kewajibannya demi kebaikan bersama, menjaga harmoni sosial, serta ikut berkontribusi terhadap penyelesaian masalah di lingkungan sekitar. Nilai ini tercermin melalui tindakan tokoh-tokoh sastra yang tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain, keluarga, masyarakat, atau kelompok tertentu.

Tanggung jawab sosial dalam teks sastra bisa diwujudkan melalui sikap melindungi yang lemah, menyuarakan kebenaran, mengatasi ketidakadilan, mendidik generasi muda, hingga menjaga nilai-nilai moral dan budaya dalam kehidupan bersama. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai cermin masyarakat, dan melalui karakter serta konflik yang

ditampilkan, pembaca diajak memahami pentingnya peran individu sebagai bagian dari tatanan sosial yang saling bergantung.

Dengan demikian, dalam perspektif sosiologi sastra, nilai tanggung jawab sosial adalah bentuk kesadaran sosial tokoh dalam karya sastra yang mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat, serta menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup bersama secara adil dan bermartabat.

Berikut data yang menunjukkan adanya nilai tanggung jawab sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye:

“Nung, engkau pergilah ke rumah Hasan. Wakili Bapak... huk.. huukk.” Lamat kudengar suara Bapak menyuruhku.

“Ya, Pak.”

Tong! Tonggeng! Tongg! Kentongan berbunyi kentongan terdengar kedua kalinya.

“Nung..Pergilah!”

“Iya Mak.” Aku masih sibuk menyusun kayu bakar. Tanggung, tinggal setengah keranjang lagi.” (Tere Liye, SAC: 7)

Kutipan data tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab sosial yang tertanam dalam diri tokoh utama, Nung. Dalam situasi yang mendesak, ketika kentongan tanda bahaya berbunyi dan sang ayah dalam kondisi tidak mampu bergerak, Nung diminta untuk pergi mewakili ayahnya ke rumah Hasan. Permintaan itu langsung dijawab dengan kesediaan oleh Nung, meskipun saat itu ia masih sibuk menyusun kayu bakar. Tanggung jawab sosial Nung terlihat dari kesadarannya untuk segera memenuhi panggilan tugas demi kepentingan orang lain dan masyarakat, meskipun harus mengorbankan pekerjaannya sendiri.

Dalam perspektif sosiologi sastra, tindakan Nung ini merefleksikan relasi antara individu dengan komunitasnya, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran dan kewajiban sosial tertentu yang harus dijalankan demi kelangsungan kehidupan bersama. Perintah orang tua yang dijalankan tanpa membantah, serta kesediaan tokoh anak untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan kepentingan sosial, menjadi representasi dari tanggung jawab yang bersifat kolektif dan penuh kesadaran. Oleh karena itu, kutipan ini merupakan bentuk nyata dari nilai tanggung jawab sosial, yang menampilkan pentingnya peran individu dalam menjaga keteraturan sosial melalui kesediaan bertindak demi kepentingan bersama.

“Biar Nung saja Mak yang ke kota, menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak?”

Mamak menggeleng, “Dokter tidak akan memberikan obat kalau belum memeriksa Pasien.”

Aku memaksa, “Tapi biar kubujuk dokternya, Mak.”

Mamak seperti menimbang sesuatu. “Dengan siapa kau akan ke kota?” “Sendiri Mak. Nung Berani.” (Tere Liye, *SAC*: 23)

Kutipan data tersebut menggambarkan dengan jelas nilai tanggung jawab sosial melalui tindakan tokoh utama, Nung, yang secara sukarela dan penuh keberanian menawarkan diri untuk pergi ke kota demi mendapatkan pengobatan bagi ayahnya yang sedang sakit. Meskipun masih anak-anak dan harus melakukan perjalanan seorang diri, Nung menunjukkan kesadaran dan keberanian untuk mengambil peran penting dalam keluarganya. Ia memaksa kepada ibunya agar diizinkan membujuk dokter,

menandakan kepeduliannya yang tinggi dan kesiapannya memikul tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang dewasa.

Dalam perspektif sosiologi sastra, tindakan Nung mencerminkan hubungan sosial yang erat dalam keluarga dan nilai kolektif yang tumbuh di dalamnya. Ia bertindak bukan semata-mata karena diperintah, tetapi karena dorongan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang tuanya. Nilai ini mencerminkan pentingnya keterlibatan aktif individu, terutama dalam konteks keluarga dan komunitas, untuk mengatasi permasalahan sosial. Oleh karena itu, kutipan ini merupakan bentuk representatif dari nilai tanggung jawab sosial yang mengajarkan tentang pentingnya pengorbanan pribadi demi kepentingan orang lain serta menanamkan sikap peduli dan berani mengambil tindakan dalam situasi genting.

“Ayo Topa, tunggu apalagi. Aku buru-buru.”

“Ayo kalau kau malah berkata pecut aku sekarang.” Bang Topa diam saja, tidak menanggapi.

“Jangan Wak, Kasihan kerbaunya kalau dipecut.” Aku berkata, membantu Bang Topa. (Tere Liye, *SAC*: 29-30)

Kutipan dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini menunjukkan nilai tanggung jawab sosial yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap makhluk hidup lain, yaitu hewan. Dalam kutipan ini, tokoh Nung tidak hanya memikirkan dirinya yang sedang terburu-buru, tetapi juga menunjukkan empati terhadap kerbau milik Bang Topa yang hendak dipaksa berjalan lebih cepat dengan cara dipecut. Dengan spontan,

Nung menegur orang yang ingin memecut kerbau dan bahkan turun tangan membantu Bang Topa, yang diam saja menghadapi situasi tersebut.

Dalam kajian sosiologi sastra, tindakan Nung merupakan bentuk tanggung jawab sosial karena mencerminkan kepedulian tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lain yang menjadi bagian dari lingkungan sosial masyarakat. Kesadaran Nung untuk melindungi kerbau dari perlakuan kasar menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tidak terbatas pada hubungan antarindividu saja, tetapi juga terhadap alam dan sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, kutipan ini dapat dikategorikan sebagai representasi nilai tanggung jawab sosial, karena mengajarkan pentingnya bertindak dengan empati dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar.

“Baiklah Nak, nanti aku akan atur pembicaraan ulang. Kamu benar, harus dihitung dulu berapa sebenarnya kerugian pedagang, lantas kita tentukan biaya ganti rugi sebenarnya. Barang-barang yang masih bisa diselamatkan, bisa dijual lagi, tentu tidak layak ikut diganti. Pedagang juga masih bisa memperbaiki lapak jualannya.”
(Tere Liye, *SAC*: 61)

Kutipan dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini menunjukkan nilai tanggung jawab sosial yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap makhluk hidup lain, yaitu hewan. Dalam kutipan ini, tokoh Nung tidak hanya memikirkan dirinya yang sedang terburu-buru, tetapi juga menunjukkan empati terhadap kerbau milik Bang Topa yang hendak dipaksa berjalan lebih cepat dengan cara dipecut. Dengan spontan, Nung menegur orang yang ingin memecut kerbau dan bahkan turun tangan membantu Bang Topa, yang diam saja menghadapi situasi tersebut.

Dalam kajian sosiologi sastra, tindakan Nung merupakan bentuk tanggung jawab sosial karena mencerminkan kepedulian tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lain yang menjadi bagian dari lingkungan sosial masyarakat. Kesadaran Nung untuk melindungi kerbau dari perlakuan kasar menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab tidak terbatas pada hubungan antarindividu saja, tetapi juga terhadap alam dan sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, kutipan ini dapat dikategorikan sebagai representasi nilai tanggung jawab sosial, karena mengajarkan pentingnya bertindak dengan empati dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar.

“Duli, kalau kau ingin membalas, balaskan padaku, aku akan menuruti apapun yang kau suruh. Jangan bawa-bawa keluargaku.”
“Jangan bawa-bawa keluarga kau bilang, hah? Kau lupa, kau penyebab tertembaknya Valentin. Kau juga penyebab istriku meninggal dalam kesedihan dan kesepian. Kau membuatku dipenjara. Kau telah menghancurkan keluargaku, Yahid. Maka malam ini aku akan menghancurkan keluarga kau.”
“Lepaskan anak dan istriku, Duli”. (Tere Liye, SAC: 343-394)

Kutipan data di atas memperlihatkan wujud nilai tanggung jawab sosial yang kuat dalam diri tokoh Yahid. Dalam situasi genting dan mengancam keselamatan keluarga, Yahid dengan tegas menawarkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas segala kesalahan masa lalu dan bersedia menerima konsekuensi sepenuhnya, asalkan anak dan istrinya tidak dilibatkan. Pernyataan Yahid: “Kalau kau ingin membalas, balaskan padaku, aku akan menuruti apapun yang kau suruh. Jangan bawa-bawa keluargaku” menunjukkan keberanian dan keteguhan hati untuk memikul beban sosial demi melindungi orang yang ia cintai.

Dalam kajian sosiologi sastra, tindakan Yahid mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dalam bentuk perlindungan terhadap keluarga sebagai bagian dari unit sosial terkecil dalam masyarakat. Yahid tidak hanya mempertimbangkan keselamatan pribadi, tetapi lebih jauh memosisikan dirinya sebagai tameng sosial dan moral untuk orang-orang terdekat. Kesediaannya menanggung akibat dari konflik masa lalu adalah bentuk nyata dari tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, empati, dan pengorbanan. Oleh karena itu, kutipan ini dapat diklasifikasikan sebagai representasi dari nilai tanggung jawab sosial, yang menekankan pentingnya keberanian moral untuk menghadapi akibat perbuatan sendiri, serta sikap melindungi yang lahir dari rasa cinta dan kepedulian sosial terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil analisis pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye tergambar kuat melalui tindakan para tokohnya yang menunjukkan kepedulian dan komitmen terhadap peran sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh Nung, misalnya, dengan penuh keberanian mengambil tanggung jawab untuk menggantikan ayahnya dalam menghadiri panggilan darurat warga, bahkan rela pergi sendiri ke kota demi mencari dokter untuk menyelamatkan ayahnya yang sakit. Tindakan ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab sosial tidak hanya diwujudkan dalam kepatuhan terhadap tugas, tetapi juga dalam kepekaan terhadap kondisi keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, kepedulian terhadap

hewan dan penolakan terhadap tindakan kasar, seperti saat Nung meminta agar kerbau tidak dipukul, mencerminkan tanggung jawab sosial yang lebih luas terhadap makhluk hidup lainnya. Tanggung jawab sosial juga ditampilkan melalui tokoh Yahid yang rela menjadi sasaran balas dendam agar keluarganya selamat, memperlihatkan bentuk pengorbanan dan perlindungan sebagai bagian dari nilai tanggung jawab terhadap sesama. Seluruh kutipan tersebut membuktikan bahwa nilai tanggung jawab sosial menjadi fondasi kuat dalam narasi dan pengembangan karakter dalam novel ini, serta menjadi cerminan kehidupan sosial yang sarat makna.

3. Nilai Moral Sosial dalam Kerja Sama

Nilai moral sosial dalam kerja sama dalam kajian sosiologi sastra, dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang mencerminkan kesadaran bersama antarindividu atau kelompok dalam suatu karya sastra untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan masalah, atau menciptakan harmoni sosial. Nilai ini tercermin melalui tindakan-tindakan karakter dalam cerita yang saling membantu, mendukung, dan berbagi tanggung jawab dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai representasi masyarakat yang di dalamnya tersimpan berbagai norma, nilai, dan struktur sosial, termasuk nilai kerja sama. Nilai ini biasanya ditampilkan melalui narasi tokoh-tokoh yang berkolaborasi dalam menghadapi tantangan, gotong royong dalam pekerjaan, atau solidaritas dalam menyelesaikan konflik sosial. Dengan demikian, kerja sama dalam sastra

tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga gambaran realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat yang diangkat oleh pengarang.

Berikut data yang ditemukan peneliti:

“Tolong, Nung keranjangku!” “Perlahan aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah”.(Tere Liye, SAC: 75)

Dalam kutipan tersebut tampak jelas adanya nilai kerja sama yang terjalin dalam interaksi antar tokoh. Dalam kajian sosiologi sastra, tindakan Nung yang sigap membantu Rukayah saat keranjangnya hanyut menggambarkan bentuk solidaritas sosial yang muncul secara spontan tanpa paksaan. Sikap tolong-menolong ini merupakan cerminan nilai kerja sama yang hidup di tengah masyarakat, di mana individu tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga turut serta dalam membantu kebutuhan orang lain. Tindakan Nung bukan sekadar reaksi emosional, melainkan bagian dari kesadaran sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini dapat dipahami sebagai representasi dari nilai moral kerja sama yang mengedepankan empati, kepedulian, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Maka, kutipan ini termasuk dalam nilai moral sosial kerja sama karena menunjukkan pentingnya kontribusi individu dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui tindakan nyata.

“Kita pemungutan suara saja.” Ibu paruh baya meneruskan, tak peduli dengan dinginnya tanggapan.

“Apa maksud kakak?” Bapak beruban mulai tertarik

“Kita ambil suara. Siapa yang setuju kerbau ini dipecut, siapa yang tidak. Nanti dihitung , mana suara terbanyak. Kalau lebih banyak setuju, artinya Topa akan memecut kerbaunya. Tapi apapun

hasilnya, jangan ada yang boleh membantah lagi”. (Tere Liye, *SAC*: 32)

Data di atas tergambar dengan jelas praktik nilai kerja sama dalam kehidupan sosial yang ditampilkan melalui musyawarah atau pengambilan keputusan bersama. Jika dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menyelesaikan persoalan secara demokratis dengan menghargai pendapat mayoritas. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra mencerminkan dinamika sosial di mana interaksi antarindividu atau kelompok menjadi sarana pembentukan nilai, termasuk nilai kerja sama.

Dalam konteks ini, pemungutan suara bukan hanya sebagai solusi, melainkan sebagai bentuk partisipasi sosial dan tanggung jawab bersama dalam menyikapi persoalan yang menyentuh kepentingan umum. Melalui tindakan itu, masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses sosial yang adil dan setara. Maka, kutipan tersebut mencerminkan nilai moral sosial berupa kerja sama dalam bentuk musyawarah, yang merupakan pilar penting dalam menjaga harmoni dan kedamaian hidup bersama di tengah masyarakat.

“Oi Ruk, bagaimana keranjang kau.” Aku melihat keranjang Rukayah mulai menggilir mendekati tempatku berdiri.

“Biarkan saja, Nung, ada Buntal di dalamnya.”

“Oi kau tidak takut kena marah Mamak kau. Menghilangkan keranjang.” Rukayah seperti memikirkan sesuatu.

Raut muka takut Rukayah berubah menjadi cemas. “Tolong Nung, Keranjangnya.”

Aku tertawa, bergerak agak ke Tengah Sungai agar menangkap keranjang itu. (Tere Liye, *SAC*: 81)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kerja sama sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya antarindividu dalam ruang lingkup komunitas kecil. Jika dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini memperlihatkan bahwa tindakan tokoh Nung dalam membantu Rukayah menyelamatkan keranjang yang hanyut bukan hanya merupakan tindakan spontan, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam budaya masyarakat tempat mereka tinggal.

Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai representasi realitas sosial. Dalam hal ini, bantuan yang diberikan Nung kepada Rukayah menunjukkan adanya solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Meskipun keranjang tersebut tampak sepele, kepedulian dan kesediaan untuk menolong sesama dalam kesulitan menunjukkan bagaimana karakter dalam novel ini menampilkan nilai kerja sama yang dilandasi oleh hubungan sosial yang erat. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam representasi nilai moral sosial kerja sama, di mana tokoh saling membantu demi kebaikan bersama dan memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat.

“Kau lailah. Aku tetap disini,”

“Atur nafas, Jam.” Aku meminta Jamilah tenang, “Jangan bergerak.” Kami anak kampung yang berteman dengan hutan, meski mengagetkan, bertemu Babi adalah hal biasa. Babi hutang ini hanya kebingungan, terlepas dari rombongan. Dia masuk kampung mencari rombongan, bukan untuk menyerang. (Tere Liye, *SAC*: 102)

Data tersebut mencerminkan nilai moral sosial dalam bentuk kerja sama dan solidaritas antarindividu dalam situasi genting. Dalam konteks

pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mendukung dan melindungi dalam menghadapi ancaman yang muncul dari lingkungan sekitar.

Ketika Jamilah panik karena bertemu babi hutan, tokoh utama tidak lari menyelamatkan diri terlebih dahulu, melainkan memilih untuk tetap di tempat dan membantu Jamilah agar tetap tenang. Tindakan ini menunjukkan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan sosiologi sastra, interaksi seperti ini mencerminkan pola sosial masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dan kerja sama, bahkan dalam kondisi yang berisiko. Maka, kutipan ini layak dikategorikan sebagai representasi nilai moral sosial dalam kerja sama, di mana tokoh saling menjaga dan menghadirkan keamanan emosional bagi sesama dalam menghadapi bahaya.

“Kalian? Menemani anak Yahid ini juga?” Rukayah dan Siti Mengangguk.

“Sudah tahu orang tua kalian?” Keduanya kembali mengangguk.

“Kau? Mengapa harus ditemani? Takut di adang sendirian?”

“Aku tidak takut kek. Tapi, bersatu kita teguh, bercerai kita akan runtuh kek.” (Tere Liye, SAC: 147)

Kutipandi atas merupakan representasi nyata dari nilai moral sosial dalam kerja sama yang tercermin dalam hubungan antartokoh dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

Dilihat dari pendekatan sosiologi sastra, kutipan ini menggambarkan bagaimana solidaritas dan kebersamaan menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat, khususnya dalam kalangan anak-anak kampung

yang saling menjaga dan mendukung satu sama lain. Ungkapan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” adalah pernyataan eksplisit yang menegaskan pentingnya kerja sama sebagai kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan. Ketika tokoh utama hendak menjalankan tugas yang berpotensi berisiko, kehadiran Rukayah dan Siti menunjukkan bahwa tindakan kolektif dalam bentuk menemani, mendampingi, dan memberi semangat bukan hanya bentuk kepedulian, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan. Maka dari itu, kutipan ini termasuk sebagai kutipan nilai moral sosial dalam kerja sama karena menegaskan pentingnya gotong royong dan kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat.

“Aku terdiam. Ini ganjil sekali. Biasanya kami selalu kompak berempat, kawan karib yang takterpisahkan. Pagi ini boleh jadiJamilah masih benci padaku”. (Tere Liye, *SAC*: 174)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ketegangan dalam hubungan sosial antar tokoh, yang jika dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, mencerminkan dinamika solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di antara anak-anak yang hidup dalam komunitas kampung.

Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial. Dalam konteks ini, kutipan tersebut mengungkapkan bahwa kerja sama yang biasanya terjalin erat di antara tokoh-tokoh dalam kelompok pertemanan dapat terganggu karena konflik atau kesalahpahaman personal. Kalimat "kami selalu kompak berempat" menandakan adanya nilai kerja sama yang kuat dalam kehidupan sosial mereka, sementara frasa

“Jamilah masih benci padaku” menunjukkan bahwa gangguan emosional dapat melemahkan semangat kebersamaan itu.

Dengan demikian, kutipan ini termasuk dalam nilai moral sosial dalam kerja sama, sebab menggambarkan pentingnya keharmonisan dan perasaan saling menerima dalam menjaga kekompakan dan kerja sama di dalam suatu kelompok sosial. Novel ini menekankan bahwa kerja sama tidak hanya dibangun melalui aksi bersama, tetapi juga harus dipelihara melalui hubungan emosional yang sehat dan saling menghargai di antara individu.

“Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Berjualan di stasiun memang ideku, tapi kami berempat melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah, dan Rukayah.” (Tere Liye, *SAC*: 335).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral sosial dalam kerja sama yang kuat dan erat di antara tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Cahaya*. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai representasi dari realitas sosial, termasuk nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kutipan ini, terlihat bahwa kerja sama antar tokoh tidak hanya terwujud dalam tindakan kolektif—yakni berjualan bersama di stasiun—tetapi juga dalam prinsip keadilan dan kejujuran dalam membagi hasil. Tokoh utama, meskipun sebagai penggagas ide, tidak mengambil keuntungan lebih besar, melainkan membagi hasil jualan secara adil kepada seluruh anggota kelompok.

Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pemerataan, keadilan sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap

kebersamaan dalam kelompok. Hal ini menjadi cerminan nilai moral sosial bahwa kerja sama sejati tidak hanya tentang bekerja bersama, tetapi juga menjunjung etika sosial seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghargai. Sikap ini sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkeadilan dalam konteks kerja kelompok

“Paginya, masing-masing kelas sibuk latihan. Sorenya, Derin, Bidin, dan teman-teman membuat panggung tempat pertunjukan tepat di sebelah barat halaman sekolah. Mereka dengan baik hati mulai menghias sekolah dengan janur-janur dan berbagai anyaman daun pandan” (Tere Liye, *SAC*: 202).

Data pada kutipan tersebut menggambarkan adanya nilai moral sosial dalam kerja sama, yang tergambar melalui keterlibatan aktif para siswa dalam mempersiapkan acara bersama di lingkungan sekolah.

Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai, norma, dan interaksi sosial. Teks ini menunjukkan bagaimana semangat gotong royong dan tanggung jawab bersama ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Tokoh-tokoh dalam cerita saling membantu untuk tujuan bersama—yaitu menyiapkan pertunjukan sekolah. Kegiatan seperti latihan, membuat panggung, dan menghias lingkungan sekolah dilakukan bersama tanpa paksaan, tetapi atas dasar kepedulian dan semangat kebersamaan.

Paragraf ini menegaskan bahwa kerja sama dalam konteks sosial tidak hanya menghasilkan keberhasilan secara fisik (seperti berdirinya panggung atau selesainya dekorasi), tetapi juga memperkuat hubungan

sosial, rasa saling menghargai, serta membentuk karakter sosial yang positif sejak usia dini. Sikap gotong royong yang ditampilkan menjadi cerminan nilai moral sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang solid dan saling peduli.

Berdasarkan hasil pembahasan pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa karya ini sarat dengan nilai-nilai moral sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial. Melalui dialog dan tindakan para tokohnya, Tere Liye menghadirkan potret masyarakat yang hidup dalam semangat gotong royong, saling menolong, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Nilai kepedulian sosial tampak dalam sikap saling membantu dan perhatian antaranggota masyarakat, sedangkan nilai tanggung jawab sosial terlihat dari kesadaran individu dalam menjalankan peran dan tugas untuk kepentingan bersama. Sementara itu, kerja sama tergambar kuat dalam kebersamaan anak-anak dan orang dewasa dalam menyelesaikan masalah serta mewujudkan tujuan kolektif. Novel ini tidak hanya menjadi karya sastra yang menghibur, tetapi juga sebagai cerminan dan penguatan nilai-nilai sosial yang penting ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Moral Sosial Toleransi

Nilai moral sosial toleransi dalam kajian sosiologi sastra merupakan cerminan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Nilai ini hadir melalui interaksi

antar tokoh yang menggambarkan keberagaman latar belakang, pandangan, maupun keyakinan, namun tetap hidup berdampingan secara damai. Dalam karya sastra, toleransi tampak melalui penggambaran tokoh-tokoh yang tidak memaksakan kehendak, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan dengan cara yang bijaksana dan dialogis. Kehadiran nilai ini bukan hanya menjadi refleksi dari kondisi sosial masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai nasihat moral yang mengajak pembaca untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, nilai toleransi memperlihatkan bahwa kehidupan bersama yang harmonis sangat mungkin tercipta bila individu mampu memahami, menghargai, dan hidup selaras dengan keberagaman sosial di sekitarnya.

“Aku telah mencuri benda miliknya, Dokter.” Tangisku keluar.
 “Barang itu memang sudah seharusnya dicuri, Nung. Itu bukan salah kau. “Apa itu?” Tanya Dokter Van.
 “Jimat”.
 Dokter tersenyum “Aku tidak tahu apa yang dimaksud jimat ini Nak, tapi yang aku tahu persis, bila dua teman yang sedang marahan, salah paham, jika besok-lusa mereka berbaikan, mereka akan menjadi semakin dekat dan saling memahami. Itu selalu spesial. Selalu menyenangkan melihat persahabatan Sejati. (Tere Liye, SAC: 193)

Dalam pendekatan sosiologi sastra, kutipan tersebut mencerminkan nilai moral sosial toleransi yang ditunjukkan melalui dialog antara tokoh Nung dan Dokter Van dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Toleransi tampak dalam sikap bijak dan pengertian yang diberikan oleh Dokter Van ketika mengetahui bahwa Nung telah mencuri jimat milik temannya. Alih-alih marah atau menghakimi, Dokter Van justru

menunjukkan pemahaman mendalam atas konteks dan alasan tindakan Nung. Ia menenangkan Nung dengan menyatakan bahwa tindakan tersebut bukan kesalahan besar, melainkan bagian dari dinamika hubungan dan emosi anak-anak. Dokter Van juga menekankan bahwa dalam persahabatan sejati, kesalahpahaman dan pertengkaran justru bisa mempererat ikatan jika diselesaikan dengan baik. Melalui adegan ini, Tere Liye menyampaikan pesan penting bahwa toleransi melibatkan penerimaan atas kekurangan orang lain dan memberi ruang bagi proses saling memahami dalam hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan nilai moral sosial yang menjadi perhatian utama dalam kajian sosiologi sastra, yaitu bagaimana individu dan masyarakat mengelola konflik secara damai dan manusiawi.

“Aduh, kenapa aku jadi cemas?”aku berdoa dalam hati perasaanku berubah sangat cepat. Baru kemarin aku merencanakan semua ini, menjerumuskan Badrun kejurangnya. Tapi sekarang aku mendadak bingung bagaimana mengeluarkan Badrun dari situasinya”. (Tere Liye, SAC: 89)

Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan yang dianut oleh tokoh-tokohnya. Kutipan dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini mencerminkan nilai moral sosial toleransi melalui perubahan sikap batin tokoh utama. Tokoh tersebut awalnya merencanakan tindakan jahat dengan menjerumuskan Badrun ke dalam masalah. Namun, seiring waktu, ia mengalami kegelisahan batin dan merasa cemas atas akibat dari rencananya sendiri. Perasaan ini menunjukkan munculnya empati dan kesadaran moral, yang kemudian berkembang menjadi keinginan untuk membantu Badrun

keluar dari situasi sulit. Perubahan ini mencerminkan bentuk toleransi yang tumbuh dari dalam diri, yakni kemampuan untuk mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya demi kebaikan bersama. Dalam konteks sosiologi sastra, ini menjadi representasi dari nilai sosial masyarakat yang menghargai maaf, pemahaman, dan usaha untuk hidup berdampingan secara damai meskipun pernah terjadi konflik atau kesalahan.

“Lantas buat apa?”

“Ini musim paceklik, Jam.” “Lantas?”

“Semakin hari hidup penduduk semakin susah.” “Lantas?”

“Kita harus memikirkan sesuatu, bagaimana mencari uang, membantu orang tua kita. Kalian tidak mau melakukannya?” (Tere Liye, *SAC*: 319-320)

Pada kutipan novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini, dialog antar tokoh menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang sedang menghadapi musim paceklik—masa sulit yang menyebabkan penderitaan ekonomi. Tokoh utama dalam kutipan ini menyuarakan keprihatinan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh penduduk sekitar dan mengajak teman-temannya untuk ikut bertanggung jawab mencari solusi. Ia tidak menyalahkan siapa pun, melainkan mendorong adanya kesadaran bersama dalam menghadapi keadaan sulit. Sikap ini mencerminkan nilai moral sosial toleransi, karena tokoh menunjukkan empati dan keinginan untuk memahami serta membantu orang lain tanpa memaksa, namun dengan menggugah kesadaran sosial. Dalam konteks sosiologi sastra, ini menggambarkan pentingnya solidaritas dan saling memahami di tengah krisis, di mana toleransi menjadi pondasi untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan hidup bersama.

Melihatku, sosok besar itu bergerak, mendekat. Kibo, aku mengenalnya.

“Kibo” Aku memanggilnya, mengulurkan tangan mengelus tanduk pendek Kibo yang menghancurkan lampu truk.

“Kau ingin kami naik Kibo.” Aku memastikannya. Oakk. Kibo melenguh pelan.

“Baiklah.” Kataku mendekat. (Tere Liye, SAC: 404)

Pada kutipan dari novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye ini, tergambar hubungan antara tokoh utama dengan seekor hewan bernama Kibo. Meskipun Kibo digambarkan sebagai sosok besar yang sempat merusak lampu truk, tokoh utama tetap menyapanya dengan lembut dan penuh kasih sayang, bahkan mempercayai niat baik Kibo. Interaksi ini menunjukkan nilai moral sosial toleransi, di mana tokoh utama menunjukkan penerimaan, empati, dan pengertian terhadap makhluk lain yang berbeda secara fisik dan perilaku. Dalam konteks sosiologi sastra, ini mencerminkan ajaran bahwa toleransi tidak hanya berlaku dalam relasi antarmanusia, tetapi juga terhadap alam dan makhluk hidup lain, yang turut membentuk jalinan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sikap ini menegaskan pentingnya menghargai keberagaman dan menjalin harmoni secara luas.

Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel ini sarat dengan nilai-nilai moral sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal tanggung jawab sosial, kerja sama, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tindakan para tokohnya yang saling membantu, berbagi,

menghargai perbedaan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama, bahkan terhadap makhluk hidup lainnya. Tere Liye melalui narasi dan dialog tokoh-tokohnya berhasil menggambarkan bagaimana anak-anak kampung dengan latar kehidupan sederhana mampu menunjukkan sikap sosial yang luhur. Keseluruhan isi novel ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial yang kuat dan mendidik pembaca untuk menjadi pribadi yang peduli, bertoleransi, dan menjunjung nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra*”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai pendidikan moral religius tergambar melalui sikap tokoh utama, Sintong, yang senantiasa berdoa, memegang teguh ajaran agama, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Sintong digambarkan sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, syukur, dan kesabaran, yang semuanya menjadi cerminan pendidikan moral religius dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan moral ideologi tampak dalam semangat perjuangan tokoh-tokohnya dalam melawan ketidakadilan dan menegakkan kebenaran. Ideologi yang dimunculkan dalam novel ini lebih condong kepada nilai-nilai kebangsaan, keadilan sosial, dan pembelaan terhadap yang lemah, yang menunjukkan bahwa anak-anak muda harus memiliki prinsip hidup yang kuat dan berpihak kepada kebenaran.

Nilai pendidikan moral sosial tercermin melalui hubungan antar tokoh yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, gotong royong, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Sintong menunjukkan bahwa membangun hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung merupakan bagian penting

dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral kepada pembaca, khususnya generasi muda.

B. Saran

Berikut adalah saran berdasarkan hasil penelitian “*Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra*”:

Bagi pembaca dan siswa disarankan untuk menjadikan novel *Si Anak Cahaya* sebagai bacaan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti religiusitas, semangat ideologi, dan kepedulian sosial, dapat menjadi inspirasi dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk memanfaatkan novel ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penggunaan karya sastra yang sarat nilai seperti *Si Anak Cahaya* dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, sekaligus meningkatkan minat baca dan apresiasi sastra.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap karya-karya sastra Tere Liye lainnya dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan psikologi sastra atau strukturalisme, agar

pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam karya tersebut semakin luas dan mendalam.

Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan, disarankan untuk lebih mendorong penggunaan sastra sebagai media pendidikan karakter di sekolah, karena karya sastra seperti novel *Si Anak Cahaya* terbukti mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara halus, menyentuh, dan membumi.

C. Implikasi Teoritik

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam ranah pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis membuktikan bahwa karya sastra, seperti novel *Si Anak Cahaya*, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat teori bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan sosial (teori mimetik) dan dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai budaya dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra mampu mengungkap hubungan antara teks sastra dan kondisi sosial, budaya, serta moral yang melingkupinya. Dengan demikian, secara teoritik, penelitian ini memperluas ruang lingkup pemanfaatan sastra sebagai medium pembentukan karakter serta penguatan pendidikan moral dalam konteks kebudayaan Indonesia.

Dalam temuan ini memberikan implikasi penting konteks Pendidikan sastra dan Bahasa Indonesia, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan

tinggi. Sebagai sumber ajar dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, novel *Si Anak Cahaya* menawarkan potensi besar dalam membumikan pendekatan sosiologi sastra pada tiap jenjang pendidikan. Di sekolah dasar dapat memanfaatkan cerita dalam novel sebagai bahan bacaan naratif yang sederhana sekaligus sarat nilai seperti religius, kejujuran, kerja keras, dan toleransi untuk memperkenalkan dimensi sosial sastra melalui konteks keseharian tokoh utama yang relatable bagi anak-anak usia dini. Pada jenjang Menengah, nivel ini bisa dijadikan media dalam kegiatan analisis teks yang lebih kritis dengan menggali unsur kebahasaan (penggunaan Bahasa baku, sudut pandang orang pertama, footnote Bahasa Belanda) dan nilai sosial seperti empati, kepribadian, dan latar budaya yang melekat membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya estesis tetapi juga mirip realita sosial. Sementara itu, di Perguruan Tinggi, penggunaan novel ini dalam kajian sastra diperluas dengan pendekatan sosiologi sastra yang sistematis mengkaji hubungan teks sastra dengan struktur sosial, budaya, dan moral Masyarakat, sehingga mempertegas peran sebagai medium pembentukan karakter dan Pendidikan moral dalam kebudayaan Indonesia.

D. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi berdasarkan hasil penelitian “*Analisis Nilai Pendidikan Moral pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra*”:

Bagi pendidik dan pengajar direkomendasikan agar menggunakan novel *Si Anak Cahaya* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi sastra atau pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk sikap religius, nasionalis, dan sosial pada siswa.

Bagi Siswa Dan Remaja direkomendasikan untuk membaca dan mengkaji karya-karya sastra yang bernilai edukatif, seperti *Si Anak Cahaya*, guna menumbuhkan kesadaran moral dan sosial yang lebih baik serta menjadikan tokoh-tokoh dalam novel sebagai inspirasi dalam menghadapi realitas kehidupan.

Bagi penulis dan penerbit sastra disarankan agar terus menghasilkan karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang positif, agar sastra dapat berperan aktif dalam membangun karakter generasi muda.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan objek dan pendekatan berbeda, seperti analisis nilai moral dalam novel lain karya Tere Liye atau pendekatan lain seperti psikologi sastra, guna memperkaya kajian dan khazanah keilmuan sastra Indonesia.

Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan direkomendasikan agar mendorong program literasi sastra yang berbasis nilai-nilai moral, serta

menjadikan karya sastra lokal sebagai media alternatif dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jakob, Sumarto, & Saini. (2019). *Sastra sebagai Ekspresi Manusia*. Jakarta: Pustaka Sastra Nusantara.
- Lianawati. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-25). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, T. S., Yulianeta, Y., & Agustiningsih, D. D. (2020) *Nilai-nilai sosial dalam novel si anak badai karya tere liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA*.
- Pratiwi, K., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2023) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Sastra dan Ilmu Sosial: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiani. (2020). *Memahami Hakikat Sastra dan Jenisnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorus, L. (2021). *Sastra dan Realitas Sosial: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Surastina. (2020). *Mengenal Ragam Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tere Liye. (2019). *Si Anak Cahaya*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Tere Liye. (2019). *Si Anak Cahaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thaba, A. (2019). *Menulis dan Menikmati Novel*. Bandung: Mitra Literasi.

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye

Novel *Si Anak Cahaya* ini berkisah tentang gadis kecil yang bernama Nurmas, anak pertama dari Yani Dan Qaf. yang hidup di kampung pedalaman. Hidup di masa awal kemerdekaan yang serba terbatas, bahkan sekolah pun tidak menggunakan seragam dan tidak beralas kaki, meskipun kehidupan di kampung sana tidak mudah, Nur tetap menjalani hidupnya dengan ceria. Nurmas memiliki tiga sahabat yang menyenangkan dan kadang menyebalkan. Nur dari kelas 5 SD pergi ke kota kabupaten seorang diri untuk menemui dokter dan meminta obat ayahnya yang sakit sakitan dengan hanya menaiki gerobak kerbau dan sampai dikota setelah melewati jarak 15 pal.

Novel *Si Anak Cahaya* ini menceritakan pertualangan yang sangat kecil yang penuh keceriaan dan menakjubkan. Nurmas yang di kerap disapa Nung, ia adalah sulung dari bapak Yahid dan Mamak Qaf. Ia juga di kenal sebagai anak cerdas dan pemberani di kampungnya. Terbukti, Ketika Nung harus pergi ke kota kabupaten seorang diri demi mencarikan obat untuk ayahnya yang sedang sakit. Sedangkan, mamaknya tak bisa menerimanya karena sedang hamil besar. Ketika di kota kabupaten, Nung mendapatkan suatu masalah. Akan tetapi, Nung berhasil menyelesaikan masalahnya sendiri dan keberuntungan Nung juga dapat menaiki jepp tentara yang tidak sembarangan orang dapat menaikinya. Selain itu, Nung juga berani mengusir babi- babi hutan dan si puyang harimau ketika ia bertugas menjaga ladang milik ayahnya.

Nung memiliki banyak teman akrab diantaranya Jamilah, Siti, Rukayah. Mereka seperti empat serangkai yang selalu bersama. Persahabatan mereka sempat diuji Ketika Jamilah, anak dari keluarga yang percaya dengan Jimat dan kekuatan gaib bersih keras memberikan Nung jimat sebagai pelindung bagi Nung. Nung yang kokoh pendirian dan tidak percaya jimat menolak mentah-mentah, bahkan ia dan kedua temannya sengaja menyembuyikan jimat-jimat miliknya agar Jamilah berhenti percayai sesuatu musyrik tersebut. Namun, ikatan persahabatannya tidak

berhenti sampai situ saja, mala bertambah solid, Ketika Nung sering diejek oleh Badrun S yang menyebarkan panggilan Nung yang mengejeknya si sok, teman teman Nung pun tidak terima dengan sikap Badrun yang mengerjain Nung. Akhirnya, saat Badrun akan pergi ke kota Provisi, tiba tiba sikapnya berubah menjadi seperti biasanya. Kebahagiaan lain yang juga dirasakan Nung adalah Ketika ia mendapat adik baru. Nung meminta bantuan Nek Beriah dukun beranak tersohor di kampung untuk membantu persalinan mamak.

Nung pun sedikit-sedikit membantu. Ia bahagia ketika adeknya lahir di dunia. Hingga akhirnya Nung pun sedikit cemburu karena kedua orang tuanya lebih perhatian kepada adunya. Tetapi Nung juga sangat menyanyangi adunya walaupun rasa cemburu itu ada. Nung menjadi anak yang hebat, ia menjadi pemimpin dalam kegiatan pengitungan tok beras selama 6 bulan kedepan. Masa paceklik adalah masa yang paling ditakutkan oleh penduduk kampung, Namun, mau tidak mau mereka harus menghadapinya dan berusaha untuk mencari jalan keluar.

Nung akhirnya mencari jalan keluar agar bisa menghasilkan uang sendiri karena merasa bersalah telah menghilangkan hasil jualan kemarin, Nung pun menjualan di stadion bersama ketiga temannya. Baru jalan sebulan, Nung mendapatkan jawaban akan ditutup karena kondisi ekonomi negara yang sedang buruk. Nung tidak tinggal diam melihat kampungnya menjadi kacau balau. Segala akal, tenaga dan pikiran ia kerahkan untuk meminta bantuan tentara kota kabupaten. Dalam perjalanan Nung menuju kota kabupaten bersama adik kecilnya, Unus yang ia gendong di punggungnya. Nung telah menghadapi berbagai macam tantangan Ketika melewati hutan belantara, semangatnya yang membara membuatnya semakin yakin untuk terus melangkah kakinya yang terluka. Akan tetapi saat ia sudah mulai menyerah dengan keadaan tiba tiba sebuah bantuan datang padanya.

Nung berhasil membawa tentara kota kabupaten untuk melawan Dulikas dan anak buahnya yang semakin berapi-api di kampung Nung, Nung datang dengan kilau cahaya lampu jepp yang menyorot secara tidak teratur. Pada penduduk kampung histeris melihat kedatangan Nung yang bermandikan cahaya bersama dengan tentara yang akan menyelamatkan mereka. Bapak dan Mamaknya pun

langsung memeluknya erat-erat. Harapan Bapak dan Mamaknya memberikan nama Nurmas yang bermandikan cahaya membantu menyelamatkan penduduk kampung Nurmas. Sehingga Nung di sebut *Si Anak Cahaya*.

Lampiran 2

Biografi Pengarang

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama „Darwis Tere Liye”. Banyak penulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis.

Meskipun Tere Liye bisa di anggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya best seller. Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novelnovelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya.

Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia.

Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.

Karya-Karya Tere Liye

Berikut adalah karya Tere yang sudah diterbitkan:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
2. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
3. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit AddPrint, 2005)
4. The Gogons Series: James & Incredibile Incodents (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
5. Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (Penerbit AddPrint, 2006)
6. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)
7. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
8. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
9. Senja Bersama Rosie (Penerbit Grafindo, 2008)
10. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
11. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum,2010)
12. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
13. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak, (Republika, 2011)
14. Ayahku (Bukan) Pembohong, (Gramedia Pustaka Utama, 2011)

15. Sepotong Hati Yang Baru, (Penerbit Mahaka, 2012)
16. Negeri Para Bedebah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
17. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
18. Berjuta Rasanya (Penerbit Mahaka, 2012)
19. Negeri Di Ujung Tanduk, (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
20. Amelia, Serial Anak-Anak Mamak 1, (Republika, 2013)
21. Bumi, (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
22. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014).
23. Rindu (2014).
24. Bumi (2014) dengan versi bahasa Inggris, EARTH (2019).
25. Bulan (2015) dengan serial bumi versi bahasa Inggris,
26. MOON (2019).
27. Pulang (2015).
28. #AboutLove (2016).
29. Hujan (2016).
30. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2016).
31. Tentang Kamu (2016).
32. Matahari (2016) dengan versi bahasa Inggris, SUN (2020).
33. Bintang (2017).
34. #AboutFriends (2017).
35. Pergi (2018).
36. Ceros dan Batozar (2018).
37. Komet (2018).

38. Si Anak Cahaya (2018).
39. Komet Minor (2019).
40. #AboutLife (2019).
41. Sungguh Kau Boleh Pergi (2019).
42. Si Anak Badai (2019).
43. Selena (2020).
44. Nebula (2020).
45. Selamat Tinggal (2020).
46. Pulang Pergi (2021).
47. Si Anak Pelangi (2021).
48. Si Putih (2021).
49. 46) Lumpu (2021).
50. Janji (2021).
51. Bedebah di Ujung Tanduk (2021).
52. Si Anak Savana (2022).
53. Bibi Gill (2022).
54. Sagaras (2022).

Lampiran 3

Korpus Data

No	Data
A	Penggambaran Nilai Pendidikan Moral Religius Pada Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye
A.1	Keimanan
1	<p>“Peluru di betis kau sudah dikeluarkan. Seharusnya kau akan baik-baik saja.”</p> <p>“Mengapa kami membantu? Itu pertanyaan yang sudah dijawab untuk orang tidak percaya Tuhan seperti kau. Sebaiknya, akan mudah sekali dijawab bagi kami yang kalian sebut sok alim. Cukup dengan percaya kalau membantu orang lain sejatinya adalah membantu diri sendiri, maka itu alasan kuat untuk tidak membiarkanmu tergeletak menghadapi pilihan, tewas kehabisan darah atau ditangkap serdadu Belanda.”</p> <p>“Begitu juga, kalau kau jahat dengan orang lain, itu sama saja jahat pada diri sendiri. Lihat kau sekarang, beberapa jam yang lalu gagah sekali mendobrak pintu, sekarang mengangkat kaki dengan baik pun tidak bisa.” (Tere Liye, SAC: 122)</p>
2	<p>“Apakah masih ada ampunan bagiku, Kyai?” Bapak terbata-bata bertanya, air matanya mengalir. Para jamaah terdiam. Sang ulama balas memeluk Bapak, lebih erat, “Ampunan Tuhan seluas langit dan bumi ini. Selalu ada ampunan bagi orang-orang yang kembali, Nak.” (Tere Liye, SAC: 129)</p>
3	<p>Sang ulama melepaskan pelukan, ganti menatap kedalaman mata Bapak yang basah. Raut mukanya tersenyum, memberi keteduhan bagi siapa saja yang melihat, “Maka mudah bagi Tuhan untuk meluaskan ampunan, melebihi luasnya langit dan bumi.” (Tere Liye, SAC: 130)</p>
4	<p>“Bagaimana kalian suka?”</p> <p>“Kata Zen, kalau murid sudah senang, kegiatan belajar bisa dimulai. Nah, sekarang Nenek akan mengajarkan kalian cara membantu persalinan.” Nek Beriah memulai pelajaran. Raut mukanya mulai serius, tidak menyenangkan sebelumnya.</p> <p>“Sebelum kalian membantu bersalin kalian wajib berdoa terlebih dahulu. Hidup dan mati seseorang sepenuhnya tergantung Tuhan yang Maha Esa, bukan dukun beranak. Paham? (Tere Liye, SAC:: 255)</p>
5	<p>“Kau sungguh mau tahu pendapat Bapak.” Aku mengangguk.</p>

	<p>Bapak menjawab santai, “Sederhana saja Nung, penyebab merosotnya hasil panen karena padi yang kita dapat lebih sedikit. Coba kalau banyak, maka bukan merosot namanya, melainkan meningkat.” Sambil tertawa. “Atau Mamak punya jawaban lain?” Bapak Menoleh.</p> <p>“Bisa jadi karena tahun kemarin kita tidak pandai bersyukur, zakat tidak dibayarkan, masjid banyak sepiunya, takhayul tumbuh subur, jimat ada dimana-mana. Karena itu Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen.” (Tere Liye, SAC: 262)</p>
	<p>Aku tidak mau. Enak saja, tidak ada ceritanya keluarga kami berurusan dengan dukun. Aku ingat sekali kalimat Kakek Berahim, “Tuhan tempat meminta. Tuhan yang satu, bukan pada pohon, bukan pada gunung, apalagi pada segala macam tempat larangan.” (Tere Liye, SAC: 225).</p>
6	<p>“Kau anak baik, kalau anak Yahid ini tidak mau, batu ini biar buat kau saja.” Datuk Sunyan ganti mengulurkan tangan pada Jamilah.</p> <p>“Jamilah tidak pakai Jimat, Tuk.” Giliranku yang menjawab. “Bukankah dia dulu suka jimat?”</p> <p>“Tidak lagi, Tuk”. Aku menggeleng</p> <p>“Tunggu sebentar”, Datuk Sunyan kembali memasang tongkat,</p> <p>“Datuk berniat baik pada kalian, ingin melindungi kalian dari marabahaya, mengapa kalian tidak mau?”</p> <p>“Karena kami sudah punya Allah, Tuk.”</p> <p>Aku bangga sekali mendengar Jamilah berkata begitu. (Tere Liye, SAC: 351)</p>
7	<p>“Kau akan kalah. Dulu, sekarang, hingga kapan pun, kau akan kalah. Akan selalu ada pertolongan bagi orang-orang yang dianiaya.”</p> <p>“Sungguh, Yahid?”. Dulikas menarik rambut Bapak, membuatnya mendongak, “Lantas pertolongan apa yang akan datang malam ini? Di tengah kampung kecil jauh dari manapun. Tidak akan ada yang peduli jika satu-dua kampung seperti kalian habis terbakar. Atau kau mau bilang pertolongan Tuhan? Oh ya, mana Tuhanmu, Yahid? Atau dia baru akan datang setelah kubakar masjid kampung kalian?”</p> <p>Saat itu, Letnan Harris, Bang Jen, Surat serta tentara lain sudah dekat sekali, mereka telah mengambil posisi di kolong-kolong rumah panggung, dibalik-balik pohon. Moncong senapan mereka telah tertatah sempurna. Kapan pun siap menyerang. (Tere Liye, SAC: 429)</p>
8	<p>“Doa untuk kesembuhan Bapak tidak henti-henti kupanjatkan, siangmalam, selepas salat.” (Tere Liye, SAC: 72).</p>
A.2	Kejujuran
1	<p>“Tapi dosaku melebihi seluas langit dan bumi, Kyai.” Bapak tergugu, airmatanya bertambah deras. (Tere Liye, SAC: 129)</p>

2	<p>“Kau anak baik, kalau anak Yahid ini tidak mau, batu ini biar buat kau saja.” Datuk Sunyan ganti mengulurkan tangan pada Jamilah.</p> <p>“Jamilah tidak pakai Jimat, Tuk.” Giliranku yang menjawab. “Bukankah dia dulu suka jimat?”</p> <p>“Tidak lagi, Tuk”. Aku menggeleng</p> <p>“Tunggu sebentar”, Datuk Sunyan kembali memasang tongkat,</p> <p>“Datuk berniat baik pada kalian, ingin melindungi kalian dari marabahaya, mengapa kalian tidak mau?”</p> <p>“Karena kami sudah punya Allah, Tuk.”</p> <p>Aku bangga sekali mendengar Jamilah berkata begitu. (Tere Liye, SAC: 351)</p>
	<p>“Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Berjualan di stasiun memang ideku, tapi kami berempat melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah, dan Rukayah.” (Tere Liye, SAC: 335).</p>
3	<p>“Bagaimana... bagaimana dengan dompet itu, Mak?” suaraku bergetar.</p> <p>“Tidak apa, Nung. Ikhlas saja. Kalau memang rezeki kita, besok lusa akan ada penggantinya.” Mamak berkata lembut. “Mamak tidak marah?”, “Apa Mamak suka marah pada kau?” ucap Mamak sambil merengkuh pundakku (Tere Liye, SAC: 306).</p>
4	<p>“Pak Zen mengajar tentang peta dunia. Pelajaran favorit kami. Pak Zen menyuruh kami menggambar Benua Australia. Setengah jam lagi dia kembali dan akan menjelaskan ada apa di Benua Australia” (Tere Liye, SAC: 354).</p>
5	<p>“Aku sungguh sedih Alibaba terpaksa ditutup. Tapi demi menatap wajah Pak De yang sedih, aku tahu, ada yang lebih sedih lagi. Pak De, orang jauh yang datang dari Jawa, pegawai djawatan yang disiplin itu harus pergi. Hampir dua puluh tahun Pak De tinggal di kampung kami, sudah lebih dari seorang tetangga” (Tere Liye, SAC: 345).</p>
6	<p>“Penduduk kembali tertawa. Oi, selain bisa berkelakar, tentara juga bisa salah” (Tere Liye, SAC: 14).</p>
7	<p>“Aku sudah terkantuk-kantuk di atas gerobak, duduk berdesak-desakan” (Tere Liye, SAC: 25).</p>
8	<p>“Kau sungguh mau tahu pendapat Bapak.” Aku mengangguk.</p> <p>Bapak menjawab santai, “Sederhana saja Nung, penyebab merosotnya hasil panen karena padi yang kita dapat lebih sedikit. Coba kalau banyak, maka bukan merosot namanya, melainkan meningkat.” Sambil tertawa. “Atau Mamak punya jawaban lain?” Bapak Menoleh.</p> <p>“Bisa jadi karena tahun kemarin kita tidak pandai bersyukur, zakat tidak dibayarkan, masjid banyak sepinnya, takhayul tumbuh subur, jimat ada</p>

	dimana-mana. Karena itu Tuhan menegur kita dengan sedikitnya hasil panen.” (Tere Liye, SAC: 262)
B	Penggambaran Nilai Pendidikan Moral Ideologi Pada Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye
B.1	Ideologi Humanisme
1	<p>“Besok.Tapi masih ada bangku yang kosong kan, Bang?” Aku memastikan. “Selalu ada bangku buat kau, Nung.” Nung tidak mau duduk di lantai gerobak, Bang.” “Aku jamin, Nung, aku tidak berani bohong sama anak Bibi Qaf.”</p> <p>Urusan bangku dengan Bang Topa memang harus dipastikan betul-betul. “Selalu ada bangku buat kau.” Begitu terus katanya pada setiap calon penumpang. Setelah penumpang naik gerobak, bertanya mana bangkunya, dia hanya cengengesan. “Sementara di lantai gerobak saja, tunggu ada yang turun.” Kata Bang Topa tanpa dosa. (Tere Liye, SAC: 24)</p>
2	<p>“Santai saja, tidak usah gugup, Bad. Anggap saja penonton di depan layaknya tunggul-tunggul pohon di ladang.” Aku tertawa, “Atau kau anggap mereka monyet-monyet, tapi jangan, itu kurang ajar sekali.” (Tere Liye, SAC: 93)</p>
3	<p>“Nung.” Mamak berkata pelan, memanggilku</p> <p>Aku bergegas mendekat, memegang tangan Mamak. “Mamak tidak apa-apa?” Aku bertanya cemas.</p> <p>Mamak mengangguk, dia baik-baik saja. (Tere Liye, SAC: 233)</p>
4	<p>“Selain mengurus rumah, mengurus kebun, Mamak terus mengingatkan Bapak agar minum obat tepat waktu.” (Tere Liye, SAC: 73).</p>
5	<p>“Nung, kau bisa ambilkan obat penurun panas di rumah. Sisa obat yang dulu diberikan dokter yang menyuntik Bapak, mungkin belum lewat batas kedaluwarsanya” (Tere Liye, SAC: 188).</p>
B.2	Ideologi Sosial
1	<p>“Kita pulang, Nung.” Kali ketiga Jamilah menggamit tanganku, “Ini bukan urusan kita lagi. Kita tidak mungkin jadi tentara, bukan.”</p> <p>Aku menggeleng, “Kau pulang saja duluan Jam, aku akan tinggal sebentar.” (Tere Liye, SAC: 16)</p>
2	<p>“Kalau kau punya Bapak yang sakit, kenapa kau yang datang kemari, schat?”</p> <p>“Bapakku tidak bisa jalan, Dokter.” “Bisa dia naik mobil.”</p> <p>“Di Kampungku tidak ada mobil, Dokter.” “Mijn god, dengan apa kau kemari?” “Menumpang gerobak kerbau.”</p> <p>Dokter Van mengangguk, “Bisa dia naik gerobak?”</p>

	Aku menggeleng, keluar kamar saja Bapak susah payah. Apalagi melakukan perjalanan lima belas pal. Dokter Van memandangiku, “Lalu apa kau punya tujuan datang kemari?” Tanyanya. (Tere Liye, SAC: 44)
3	“Kita harus melarikan diri dari rumah ini, Kamerad Duli. Istri dan anakanakmu ada di ruangan tengah, mereka terjebak!” salah satu anggota perkumpulan berseru (Tere Liye, SAC: 127).
4	“Kalian mau ke mana?” Aku bingung menatap Siti dan Rukayah. Bukankah malam ini tidak ada jadwal mengaji? “Kami ikut kau, Nung.” Siti tertawa (Tere Liye, SAC: 142).
5	“Paginya, masing-masing kelas sibuk latihan. Sorenya, Derin, Bidin, dan teman-teman membuat panggung tempat pertunjukan tepat di sebelah barat halaman sekolah. Mereka dengan baik hati mulai menghias sekolah dengan janur-janur dan berbagai anyaman daun pandan” (Tere Liye, SAC: 202).
6	“Kau tunggu disini, aku akan memberi tahu dokter Van”. Anne berlalu. “Aku menarik kursi ke sisi depan tempat Jamilah berbaring. Aku duduk lebih dekat, memperhatikan Jamilah yang takberdaya”. “Apakah kita sudah di tempat dokter, Nung?” “Iya Jam, kita sudah sampai”. (Tere Liye, SAC: 182)
7	“Tinggallah aku berdiri di teras sendirian, digigit nyamuk, lama aku menunggu, Nek Beriah tidak kunjung keluar. Aku mondar-mandir gelisah. Memikirkan Mamak yang kesakitan dirumah, sementara Nek Beriah tidak menunjukkan tanda akan keluar”. (Tere Liye, SAC: 215)
B.3	Ideologi Feminis
1	“Aku mengepalkan telapak tangan bertanya mantap, apakah boleh anak perempuan kampung seperti saya jadi tentara pak?”. (Tere Liye, SAC: 16)
2	“Biar Nung saja yang kekota Mak. Menemui dokter meminta obat untuk Bapak”. (Tere Liye, SAC: 19)
3	“Aku maju mendekati Kibo yang sedang mengamuk sambil mengeluarkan beberapa buah pisang”. (Tere Liye, SAC: 49)
4	“Oi, hebat kali anak ini.” Salah satu penonton berseru. “Ya dia tidak takut dengan kerbau yang mengamuk.” “syukurlah”. (Tere Liye, SAC: 55)
5	Tengah bersuka cita demikian rupa, seorang anak laki-laki ikut mendekati kami, tanpa basa basi mencelaku, “Anak sok, tidak ada hebat-hebatnya kau di atas sana.” Tanpa melihat aku sudah tahu siapa yang baru berkata, Siapa lagi kalau bukan Badrun yang berusan berseru. Ia memandangku sinis dari belakang jeep. Aku balik memandangnya tajam. “Kau sirik saja.

	Ingatlah sirik tanda tak mampu.” Rukayah dan Siti ikut melotot ke arah Badrun. Merusak kesenangan orang saja. (Tere Liye, SAC: 64)
6	<p>“Ayo Nung, berlutut dan meminta maaf.” Disampingku, lebih-lebih gemeretak bunyi badan Jamilah terdengar. Ia ketakutan saat sudah tidak tahan lagi, Jamilah berlutut di depan Datuk Sunyan.</p> <p>“Maafkan teman aku, Datuk. Maafkanlah.” Datuk Sunyan melotot. Siapa kau?</p> <p>“Aku temannya. Aku yang memanggil Datuk kemari. Maafkan kami, Datuk.” (Tere Liye, SAC: 69)</p>
7	<p>“Bagaimana ini,” Rukayah mengeluh setelah berkali-kali keranjangnya gagal menangkap udang,” Aku tidak bisa mengarang pantun,”</p> <p>“Jangan sedih, Ruk, aku akan mengajari kau.” (Tere Liye, SAC: 81)</p>
8	<p>Aku tidak tinggal diam, menyuruh Jamilah menyingkir dan menghadapi Badrun.</p> <p>“Minggir, aku tidak punya urusan dengan kau.”</p> <p>“Oi, selain kau memang menyebalkan, ternyata kau juga tidak punya malu, beraninya mengajak anak Perempuan berkelahi.” (Tere Liye, SAC: 99-100)</p>
9	<p>“Aku berangkat Nung” Aku mengangguk.</p> <p>“Aku minta maaf kalau dulu-dulu aku sering memanggil kau anak sok.”</p> <p>“Aku menelan ludah, “Aku juga minta maaf, Bad, memanggil kau si S begitu saja.” (Tere Liye, SAC: 224)</p>
10	<p>“Tapi bagaimana dengan Mamak? Sendirian di rumah?” Aku mengkhawatirkannya.</p> <p>“Pergilah, Nung. Nanti singgah sebentar di rumah Sipi, beritahu kalau Mamak minta ditemani. Mumpung belum malam benar, bawa obor.”</p> <p>‘Ya, Mak.’ Aku mengangguk. (Tere Liye, SAC: 227)</p>
11	<p>“Bagaimana dengan dompet itu, Mak?” Suara Ku bergetar.</p> <p>“Tidak apa Nung, Ikhlas saja. Kalau memang rezeki kita, besok lusa akan ada penggantinya.” Mamak berkata lembut.</p> <p>“Mamak tidak marah.”</p> <p>“Tapi, tapi, uang itu.....Keperluan rumah, masakan Mamak akan hambar selama sepekan ini.”</p> <p>“Kau tidak perlu khawatir, Nung. “Ayo masuk, Nung.” (Tere Liye, SAC: 306)</p>
12	<p>“Sepanjang kita terus berusaha, kita bisa melewati paceklik, Nung. Lagipula, boleh jadi ada kejutan.”</p> <p>“Kejutan apa?”</p> <p>“Boleh jadi Gubernur sudah membaca surat Bapak. Lantas dia mengirim ber-truk-truk beras ke kampung kita.” (Tere Liye, SAC: 342)</p>

13	<p>Sekarang aku melanjutkan perjalanan dengan langkah pincang. Lima belas menit berlalu, Unus terbangun. Ia bersuara pelan, ba-ba-ba. Aku menepuk- nepuk punggungnya. Memberinya semangat, juga menjaga semangatku. Aku sudah letih sekali, ditambah dengan luka, perjalanan ini menjadi tambah berat saja.</p> <p>“Sebentar lagi Unus, kita hampir tiba. Kau akan suka melihat kota.”</p> <p>Hiburku, sambil menahan sakit. (Tere Liye, SAC: 419)</p>
C	<p>Nilai Pendidikan Moral Sosial dalam Novel <i>Si Anak Cahaya</i> Karya Tere Liye</p>
C.1	<p>Nilai Kepedulian Sosial</p>
1	<p>“Tidak pak Dokter, ini Cuma-Cuma.”</p> <p>“Aku tau kau anak yang baik, schat.” Giliran Dokter Van yang membujukku, “Uang ini bukan untuk beli kau punya ikan asap, ini buat ongkos pulang.” Aku menggeleng. “Tapi itu banyak sekali.” Dokter Van tertawa, “Kau bisa beli oleh-oleh, cari roti yang enak di kota ini, beli susu untuk kau punya Bapak. Atau kau bisa sewa gerobak kerbau untuk membawa kau punya Bapak kemari. Semoga uang ini cukup.” (Tere Liye, SAC: 49)</p>
2	<p>“Jangankan Kepala Kampung, Wak adukan pada Perdana Menteri juga, akan tidak peduli. Sekali kukatakan Nung tidak ada urusan dengan Datuk, maka selamanya dia tidak punya urusan. Atak Wak mau memaksa?”</p> <p>“Tidak, Kak, kami tidak cari urusan dengan Kakak. Ayo Kek, kita pulang, sudah larut malam.” Kali ini Derin meraih tangan Kakek Cabut. Mereka berenam saling pandang, akhirnya mengalah.</p> <p>“Kupikir urusan ini akan mudah kalau tidak ada Zahid di rumah. Nyatanya tidak, Qaf malah lebih galak dari Si Puyang kalau sudah melindungi anaknya. (Tere Liye, SAC: 165)</p>
3	<p>“Apakah Mamak tidak akan kwalat, Pak” “Kwalat Kenapa?”</p> <p>“Melawan orangtua.”</p> <p>Bapak tertawa lalu menggeleng, “Mamak kau sudah punya jimat.”</p> <p>“Jimat? Perisai?” ia sungguh mengagetkanku, “mamak sudah mulai pakai jimat? Tidak mungkin?”</p> <p>“Kau jangan berpikir terlalu jauh, Nung, perisai Mamak adalah rasa cintanya.”</p> <p>“Kau tau Nung, rasa cinta itu adalah perisai yang kokoh. Segala omong kosong Datuk Sunyan tidak ada artinya dengan perisai rasa cinta seseorang Misalnya, Ibu terhadap anaknya. Dengan perisai itu seekor induk ayam bisa mengalahkan musang, seekor induk domba bisa mengalahkan serigala”. (Tere Liye, SAC: 166)</p>

4	<p>“Sungguh untuk membesarkan satu anak, dibutuhkan seluruh penduduk. Oi, nasihat lama itu benar sekali. Kakek, Nenek, Bapak-Bapak, Mamak-mamak, Wak, Mamang, kalian semua adalah guru paling hebat.” Badrun diam sejenak, menatap penonton bergantian, tersenyum, “semoga esok-lusa, dari kampung ini akan lahir anak-anak yang jujur, berani, dan menjadi kebanggaan kita semua. Terima kasih.” (Tere Liye, SAC: 213)</p>
5	<p>“Kau sedih karena mamak memarahimu, Nung?” Aku Menunduk. “Kau beruntung kalau Mamak masih marah. Itu tandanya Mamak sayang. Coba kalau diam saja, tidak peduli lagi. Kau bangun sampai zuhur, Mamak diam. Kau menumpahkan panci lauk, Mamak diam. Enak seperti itu?” “Tentu saja tidak enak.” Tere Liye, SAC: 239)</p>
C.2	Nilai Tanggung Jawab Sosial
1	<p>“Nung, engkau pergilah ke rumah Hasan. Wakili Bapak... huk.. huukk.” Lamat kudengar suara Bapak menyuruhku. “Ya, Pak.” Tong! Tonggeng! Tongg! Kentongan berbunyi kentongan terdengar kedua kalinya. “Nung..Pergilah!” “Iya Mak.” Aku masih sibuk menyusun kayu bakar. Tanggung, tinggal setengah keranjang lagi.” (Tere Liye, SAC: 7)</p>
2	<p>“Biar Nung saja Mak yang ke kota, menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak?” Mamak menggeleng, “Dokter tidak akan memberikan obat kalau belum memeriksa Pasien.” Aku memaksa, “Tapi biar kubujuk dokternya, Mak.” Mamak seperti menimbang sesuatu. “Dengan siapa kau akan ke kota?” “Sendiri Mak. Nung Berani.” (Tere Liye, SAC: 23)</p>
3	<p>“Ayo Topa, tunggu apalagi. Aku buru-buru.” “Ayo kalau kau malah berkata pecut aku sekarang.” Bang Topa diam saja, tidak menanggapi. “Jangan Wak, Kasihan kerbaunya kalau dipecut.” Aku berkata, membantu Bang Topa. (Tere Liye, SAC: 29-30)</p>
4	<p>“Baiklah Nak, nanti aku akan atur pembicaraan ulang. Kamu benar, harus dihitung dulu berapa sebenarnya kerugian pedagang, lantas kita tentukan biaya ganti rugi sebenarnya. Barang-barang yang masih bisa diselamatkan, bisa dijual lagi, tentu tidak layak ikut diganti. Pedagang juga masih bisa memperbaiki lapak jualannya.” (Tere Liye, SAC: 61)</p>
5	<p>“Duli, kalau kau ingin membalas, balaskan padaku, aku akan menuruti apapun yang kau suruh. Jangan bawa-bawa keluargaku.”</p>

	<p>“Jangan bawa-bawa keluarga kau bilang, hah? Kau lupa, kau penyebab tertembaknya Valentin. Kau juga penyebab istriku meninggal dalam kesedihan dan kesepian. Kau membuatku dipenjara. Kau telah menghancurkan keluargaku, Yahid. Maka malam ini aku akan menghancurkan keluarga kau.”</p> <p>“Lepaskan anak dan istriku, Duli”. (Tere Liye, SAC: 343-394)</p>
C.3	Nilai Moral Sosial dalam Kerja Sama
1	<p>“Tolong, Nung keranjangku!” “Perlahan aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah”.(Tere Liye, SAC: 75)</p>
2	<p>“Kita pemungutan suara saja.” Ibu paruh baya meneruskan, tak peduli dengan dinginnya tanggapan.</p> <p>“Apa maksud kakak?” Bapak berubah mulai tertarik</p> <p>“Kita ambil suara. Siapa yang setuju kerbau ini dipecut, siapa yang tidak. Nanti dihitung , mana suara terbanyak. Kalau lebih banyak setuju, artinya Topa akan memecut kerbaunya. Tapi apapun hasilnya, jangan ada yang boleh membantah lagi”. (Tere Liye, SAC: 32)</p>
3	<p>“Oi Ruk, bagaimana keranjang kau.” Aku melihat keranjang Rukayah mulai menggelir mendekati tempatku berdiri.</p> <p>“Biarkan saja, Nung, ada Buntal di dalamnya.”</p> <p>“Oi kau tidak takut kena marah Mamak kau. Menghilangkan keranjang.” Rukayah seperti memikirkan sesuatu.</p> <p>Raut muka takut Rukayah berubah menjadi cemas. “Tolong Nung, Keranjangnya.”</p> <p>Aku tertawa, bergerak agak ke Tengah Sungai agar menangkap keranjang itu. (Tere Liye, SAC: 81)</p>
4	<p>“Kau larilah. Aku tetap disini,”</p> <p>“Atur nafas, Jam.” Aku meminta Jamilah tenang, “Jangan bergerak.” Kami anak kampung yang berteman dengan hutan, meski mengagetkan, bertemu Babi adalah hal biasa. Babi hutang ini hanya kebingungan, terlepas dari rombongan. Dia masuk kampung mencari rombongan, bukan untuk menyerang. (Tere Liye, SAC: 102)</p>
5	<p>“Kalian? Menemani anak Yahid ini juga?” Rukayah dan Siti Mengangguk.</p> <p>“Sudah tahu orang tua kalian?” Keduanya kembali mengangguk.</p> <p>“Kau? Mengapa harus ditemani? Takut di adang sendirian?”</p> <p>“Aku tidak takut kek. Tapi, bersatu kita teguh, bercerai kita akan runtuh kek.” (Tere Liye, SAC: 147)</p>
6	<p>“Aku terdiam. Ini ganjil sekali. Biasanya kami selalu kompak berempat, kawan karib yang takterpisahkan. Pagi ini boleh jadiJamilah masih benci padaku”. (Tere Liye, SAC: 174)</p>

7	<p>“Aku membagi hasil jualan seadil mungkin. Berjualan di stasiun memang ideku, tapi kami berempat melakukannya bersama-sama. Aku membawa tak kurang dua puluh rupiah setiap habis berjualan, demikian juga Siti, Jamilah, dan Rukayah.” (Tere Liye, SAC: 335).</p>
8	<p>“Paginya, masing-masing kelas sibuk latihan. Sorenya, Derin, Bidin, dan teman-teman membuat panggung tempat pertunjukan tepat di sebelah barat halaman sekolah. Mereka dengan baik hati mulai menghias sekolah dengan janur-janur dan berbagai anyaman daun pandan” (Tere Liye, SAC: 202).</p>
C.4	<p>Nilai Moral Sosial Toleransi</p>
1	<p>“Aku telah mencuri benda miliknya, Dokter.” Tangisku keluar. “Barang itu memang sudah seharusnya dicuri, Nung. Itu bukan salah kau. “Apa itu?” Tanya Dokter Van. “Jimat”. Dokter tersenyum “Aku tidak tahu apa yang dimaksud jimat ini Nak, tapi yang aku tahu persis, bila dua teman yang sedang marahan, salah paham, jika besok-lusa mereka berbaikan, mereka akan menjadi semakin dekat dan saling memahami. Itu selalu spesial. Selalu menyenangkan melihat persahabatan Sejati. (Tere Liye, SAC: 193)</p>
2	<p>“Aduh, kenapa aku jadi cemas?”aku berdoa dalam hati perasaanku berubah sangat cepat. Baru kemarin aku merencanakan semua ini, menjerumuskan Badrun kejurangnya. Tapi sekarang aku mendadak bingung bagaimana mengeluarkan Badrun dari situasinya”. (Tere Liye, SAC: 89)</p>
3	<p>“Lantas buat apa?” “Ini musim paceklik, Jam.” “Lantas”? “Semakin hari hidup penduduk semakin susah.” “Lantas?” “Kita harus memikirkan sesuatu, bagaimana mencari uang, membantu orang tua kita. Kalian tidak mau melakukannya?” (Tere Liye, SAC: 319-320)</p>
4	<p>Melihatku, sosok besar itu bergerak, mendekat. Kibo, aku mengenalnya. “Kibo” Aku memanggilnya, mengulurkan tangan mengelus tanduk pendek Kibo yang menghancurkan lampu truk. “Kau ingin kami naik Kibo.” Aku memastikannya. Oakk. Kibo melenguh pelan. “Baiklah.” Kataku mendekat. (Tere Liye, SAC: 404)</p>